

**BATIK TULIS DAN CAP PERUSAHAAN TUGIRAN
DI PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Kerajinan



Oleh

Sifaun Ahya

NIM 08207241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Desember 2012

Pembimbing

Drs. Suwarna, M.Pd.
NIP. 19520727 197803 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 28 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		8 Januari 2013
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Sekretaris Penguji		8 Januari 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I		8 Januari 2013
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		8 Januari 2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : SIFAUN AHYA

NIM : 08207241035

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Penulis,



Sifaun Ahya

NIM. 08207241035

MOTTO

Jika anda membuat seseorang bahagia hari ini, anda juga membuat dia bahagia dua puluh tahun lagi saat ia mengenang peristiwa itu.

Sydney Smith

Pengetahuan ditingkatkan dengan belajar; kepercayaan dengan perdebatan; keahlian dengan latihan; dan cinta dengan cinta.

Knowledge is gained by learning; trust by doubt; skill by practice; and love by love.

Thomas Szasz

Kita memiliki lebih banyak daripada yang kita gunakan. Kita mengetahui lebih baik daripada yang kita lakukan. Kita tidak menunjukkan diri kita.

We have more than we use. We know better than we do. We do not yet possess ourselves.

Ralph Waldo Emerson

PERSEMBAHAN

Seiring Rasa Syukur saya kepada ALLAH SWT
saya persembahkan karya tulis ini
kepada:

Abah dan Ibu yang telah memberikan do'a, semangat serta nasihatnya, Ade Ulil Azmy yang manjanya pool, serta Kakak-kakak saya Mas Nasihin, Mas Syukron Makmun, Mas Syukron Alek, Mba' Nunung Ulinnuha, Mba' Ulil Amry. Dan Adinda UH yang secara tidak langsung memberikan semangat rohani bagi saya. Adinda yang selalu memberikan senyuman secara tersirat dan tersurat.

Serta kepada pembimbing saya Bapak Drs. Suwarna. M. Pd. Dan kepada teman-teman seperjuangan, Bang Rahmat, Kang Mas Arta, Astri, Anggi, Anita, Tataq, Dayu, Nissa, Lisa, Mba' Diyah, Memey. Intan, Midiyah Dan semua teman-teman satu angkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukunganya teman-teman.

Tetap tersenyum Saudara ku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan ridha-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terimakasih kepada Prof . Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Drs. Mardiyatmo, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. sebagai koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinann dan terakhir kepada Ketua Penguji yang telah memberikan nasihat serta sarannya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Drs. Suwarna, M. Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Tugiran selaku penanggung jawab perusahaan Tugiran, dan para pegawainya yang sudah bersedia memberikan sedikit ilmunya.

Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi semangat pantang menyerah terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.

Yogyakarta, 28 Desember 2012



Sifaun Ahya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah Masalah	6
C. Tujuan Peneliti	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Konsep Batik.....	8
1. Pengertian Batik	8
2. Jenis Batik	9
B. Tinjauan Tentang Motif	12
1. Motif Parang	13
2. Motif Kawung	20
3. Motif Kembang	23
C. Tinjauan Tentang Warna	31
1. Zat Warna Alam.....	32

2. Zat Warna Sintetis atau Zat Buatan	33
D. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan Batik.....	35
1. Persiapan	35
2. Membuat Batik.....	36
3. Runtutan Proses Batik	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Data Penelitian	39
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
1. Pengumpulan Data	45
2. Reduksi Data	46
3. Penyajian Data	46
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil, Sejarah, Birokrasi dan Lokasi Perusahaan Tugiran	47
1. Profil Tugiran	47
2. Sejarah Perusahaan Tugiran	47
3. Lokasi Perusahaan Tugiran	51
4. Pemasaran, Promosi, dan Struktur Organisasi Batik Tugiran	53
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	56
1. Proses Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran	56
a. Batik Tulis	56
1) Bahan dalam Pembuatan Batik Tulis.....	56
a) Kain Mori.....	56
b) Malam atau Lilin.....	59
c) Minyak Tanah dan Kayu Bakar	59

d) Zat Pewarna	59
e) Bahan Pembantu dalam Proses Pembuatan Batik	59
2) Peralatan dalam Proses Pembuatan Batik di Perusahaan Tugiran	61
a) Alat untuk Mendisain.....	61
b) Alat untuk Membuat Batik Tulis	62
3) Proses Pembuatan Batik Tulis di Perusahaan Tugiran.....	68
a) Proses Pembuatan Batik.....	68
b) Proses Pemolaan	69
b. Batik Cap.....	76
1) Proses Pembuatan Batik Cap	76
2. Motif Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran.....	81
a. Penerapan Motif Satwa atau Fauna Bentuk Ikan	82
b. Penerapan Unsur Motif Tumbuhan atau Flora.....	84
c. Penerapan Motif Yogyakarta pada Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran	95
3. Penerapan Warna pada Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran	129
a. Penerapan Warna pada Kombinasi Motif Kawung Beton dan Bunga Mawar	130
b. Penerapan Warna pada Motif Sirip Ikan	131
c. Penerapan Warna pada Motif Kawung	133
d. Penerapan Warna pada Motif Bunga Mawar	134
e. Penerapan Warna pada Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing	135
f. Penerapan Warna pada Motif Bunga Melati.....	135
g. Penerapan Warna pada Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung.....	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 142

B. Saran..... 145

DAFTAR PUSTAKA 147

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	: Motif Parang Gondosuli	14
Gambar 2	: Motif Parang Tipe Gondosuli	14
Gambar 3	: Motif Parang Centong	15
Gambar 4	: Motif Parang Tipe Centong	15
Gambar 5	: Motif Jenggot	16
Gambar 6	: Motif Parang Tipe Jenggot	16
Gambar 7	: Buah Kolang Kaling	20
Gambar 8	: <i>Kwangwung</i> /Kumbang.....	21
Gambar 9	: Proses Terwujudnya Motif Kawung	21
Gambar 10	: Moif Kawung Tipe Beton.....	22
Gambar 11	: Motif Kawung Tipe Picis	22
Gambar 12	: Motif Kawung Tipe Pijetan	23
Gambar 13	: Motif Kembang Blimbing	24
Gambar 14	: Motif Kembang Tipe Blimbing.....	24
Gambar 15	: Motif Kembang Manggar	25
Gambar 16	: Motif Kembang Tipe Manggar	25
Gambar 17	: Motif Kembang Gempol	26
Gambar 18	: Motif Kembang Tipe Gempol.....	26
Gambar 19	: Motif Kembang Pudak	27
Gambar 20	: Motif Kembang Tipe Pudak	27
Gambar 21	: Motif Kembang Cengkeh	28
Gambar 22	: Motif Kembang Tipe Cengkeh.....	28
Gambar 23	: Motif Kembang Jembul.....	29
Gambar 24	: Motif Kembang Tipe Jembul	29
Gambar 25	: Motif Kembang Waru	30
Gambar 26	: Motif Kembang Tipe Waru	30

Gambar 27	: Teknik Analisis Data	
	Menurut Milles dan Huberman	43
Gambar 28	: Profil Tugiran.....	47
Gambar 29	: Peta Lokasi Batik Tugiran	52
Gambar 30	: Struktur Organisasi	55
Gambar 31	: Pewarna Sintetis	61
Gambar 32	: Jenis Canting	62
Gambar 33	: Wajan dan Kompor untuk Membatik.....	63
Gambar 34	: Gawangan	64
Gambar 35	: <i>Dingklik</i> /Kursi Kecil	64
Gambar 36	: Bak/ <i>Pengaron</i>	65
Gambar 37	: Sarung Tangan	66
Gambar 38	: Gelas Pengukur Takaran	66
Gambar 39	: Gayung	67
Gambar 40	: Panci untuk Melorod.....	68
Gambar 41	: Pemolaan.....	69
Gambar 42	: Proses Canting	70
Gambar 43	: Hasil Akhir Pembatikan Motif Wayang	
	dengan Teknik Batik Cap.....	75
Gambar 44	: Jenis Canting Cap	77
Gambar 45	: Batik Cap	79
Gambar 46	: Motif Kembang dengan Teknik Cap.....	81
Gambar 47	: Pola Motif Satwa atau Fauna, Ikan	82
Gambar 48	: Motif Ikan	83
Gambar 49	: Penerapan Motif Bunga Teratai	85
Gambar 50	: Pola Motif Bunga Mawar.....	86
Gambar 51	: Stilisasi Tangkai Bunga Teratai	87
Gambar 52	: Stilisasi Motif Bunga Teratai	88
Gambar 53	: Penerapan Motif Bunga Melati	88
Gambar 54	: Pola Motif Bunga Melati	89
Gambar 55	: Stilisasi Motif Bunga Melati Utama	90

Gambar 56	: Stilisasi Pelengkap Motif Bunga Melati	90
Gambar 57	: Penerapan Motif Bunga Mawar	92
Gambar 58	: Pola Motif Bunga Mawar.....	92
Gambar 59	: Stilisasi Motif Utama Bunga Mawar	93
Gambar 60	: Stilisaai Pelengkap Motif Bunga Mawar	94
Gambar 61	: Stilisasi Motif Kuncup Bunga Mawar	95
Gambar 62	: Stilisasi Motif Biji Bunga Mawar	95
Gambar 63	: Kombinaai Motif Parang dan Kembang Blimbing	97
Gambar 64	: Pola Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing	98
Gambar 65	: Stilisasi Motif Parang.....	99
Gambar 66	: Stilisasi Motif Kembang Blimbing	100
Gambar 67	: Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung.....	102
Gambar 68	: Pola Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung.....	102
Gambar 69	: Pola Motif Parang	103
Gambar 70	: Stilisasi Bentuk Taring dalam Motif Parang Barong	104
Gambar 71	: Stilisasi Bentuk Taring dan Mata dalam Motif Parang Barong	104
Gambar 72	: Stilisasi Motif Kawung	105
Gambar 73	: Stilisasi Motif Geometris Belah Ketupat	106
Gambar 74	: Stilisasi Pelengkap Motif Kawung.....	106
Gambar 75	: Kombinasi Motif Kawung Beton dan Bunga Mawar	108
Gambar 76	: Pola Kombinasi Motif Kawung Beton dan Bunga Mawar	109
Gambar 77	: Stilisasi Motif Kawung	110
Gambar 78	: Stilisasi Motif Bunga Mawar	110
Gambar 79	: Motif Kawung.....	112
Gambar 80	: Pola Motif Kawung.....	113
Gambar 81	: Stilisasi Motif Kawung	113
Gambar 82	: Stilisasi Motif Kawung	114
Gambar 83	: Stilisasi Pelengkap Motif Geometris	115
Gambar 84	: Kombinasi Motif Kawung dan Kembang	116

Gambar 85	: Pola Kombinasi Motif Kawung dan Kembang	117
Gambar 86	: Stilisasi Motif Kawung	118
Gambar 87	: Stilisasi Motif Kembang 1	119
Gambar 88	: Stilisasi Motif Kembang 2	120
Gambar 89	: Stilisasi Motif Kembang 3	120
Gambar 90	: Stilisasi Motif Kembang 4	121
Gambar 91	: Stilisasi Motif Tanah.....	121
Gambar 92	: Penerapan Unsur Motif Wayang.....	123
Gambar 93	: Pola Wayang	124
Gambar 94	: Stilisasi Motif Tumbuhan.....	125
Gambar 95	: Stilisasi Motif Bunga	126
Gambar 96	: Stilisasi Motif Tumbuhan Gubahan Tanaman Kumis Kucing	126
Gambar 97	: Stilisasi Motif Tanaman Pandan	127
Gambar 98	: Stilisasi Motif Geometris	128
Gambar 99	: Stilisasi Motif Bunga Melati	128
Gambar 100	: Unsur Motif Tanaman Rumpun.....	129
Gambar 101	: Sirip Ikan dengan Teknik Batik Tulis	132
Gambar 102	: Motif Kawung Teknik Batik Cap	134
Gambar 103	: Motif Bunga Mawar.....	138
Gambar 104	: Motif Kembang Gempol	139
Gambar 105	: Motif Daun.....	139
Gambar 106	: Kombinasi Motif Bunga Mawar dan Parang Curiga.....	139
Gambar 107	: Motif Bunga Mawar.....	140
Gambar 108	: Motif Kawung	140
Gambar 109	: Kombinasi Motif Parang dan Anggur.....	141
Gambar 110	: Kombinasi Motif Parang Baris dan Kembang Gempol.....	141
Gambar 111	: Motif Daun.....	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis Motif Parang	17
Tabel 2 : Klasifikasi Pewarnaan Batik Alam	33

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Pedoman Observasi
LAMPIRAN 2	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 3	: Pedoman Dokumentasi
LAMPIRAN 4	: Surat Izin Penelitian dari Universitas
LAMPIRAN 5	: Surat Izin Penelitian dari Bapeda Provinsi DIY
LAMPIRAN 6	: Surat Izin Penelitian dari Bapeda Kab. Bantul
LAMPIRAN 7	: Surat Keterangan dari Responden

BATIK TULIS DAN CAP PERUSAHAAN TUGIRAN DI PANDAK BANTUL YOGYAKARTA

**Oleh Sifaun Ahya
NIM 08207241035**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan, penerapan motif dan penerapan warna perusahaan Batik Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi dan wawancara. Serta menggunakan alat bantu lain seperti kamera digital, Mp4, dan peralatan tulis, Keabsahan data menggunakan metode triangulasi data dan Teknik analisis data dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mengenai proses batik Tugiran, keseluruhan sudah menggunakan alat dan bahan yang berkualitas walaupun ada beberapa kekurangan dalam hal tenaga kerja, tetapi hasil batikan dari perusahaan Tugiran ini tidak kalah bersaing dengan batik lainnya. (2) Motif yang diterapkan di perusahaan Tugiran baik cap dan tulis dapat dikatakan beragam seperti motif tumbuhan atau flora meliputi motif bunga melati, bunga mawar. Dan motif Yogyakarta seperti kawung, parang. Motif fauna atau hewan meliputi gajah, burung, ikan. dan yang terakhir motif wayang motif ini tidak menjadi prioritas utama hasil batikan Tugiran karena konsumen tidak banyak yang berminat dengan motif wayang. (3) Warna yang diterapkan di perusahaan Tugiran keseluruhan banyak menggunakan warna gelap misalnya seperti warna hitam sebagai warna *background* dan itu terlihat diseluruh batikannya, warna merah tua mendominasi keseluruhan objek motif. Tujuannya yaitu untuk menemukan karakteristik batikannya sehingga mempunyai kriteria tersendiri, Industri batik yang semakin bersaing memaksa para perajin untuk berfikir kreatif yaitu salah satunya dengan memberikan pewarnaan yang berbeda dengan batik lainnya termasuk Tugiran, tujuannya yaitu untuk mempertahankan usaha batik Tugiran dan sekaligus melestarikan keberadaan batik, karena batik adalah warisan budaya yang harus dihargai.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penghargaan tertinggi bagi karya seni sekaligus budaya asli Indonesia yaitu batik di dunia internasional, di Abudhabi tanggal 14 Oktober 2008 oleh UNESCO (*United Nation Education Social and Cultural Organization*), yang patut dibanggakan khususnya bagi seluruh masyarakat Indonesia dan umumnya bagi seluruh dunia karena bertambah satu lagi warna *cultural* atau budaya. Sejalan dengan apa yang dikatakan Pambudi (2008: 16) bahwa

Lembaga organisasi pendidikan ilmu pengetahuan dan budaya Perserikatan Bangsa-bangsa pada 14 Oktober 2008 (UNESCO) *Member Pixel People Project Award of exilence For Handicraft 2008*, kawasan Asia Tenggara. Bersama 14 karya lain dan 70 karya yang dikirim artisan Asia Tenggara. Batik fraktal dianggap memiliki standar tinggi dalam kualitas pengerjaan kerajinan, otentik dalam mencerminkan identitas budaya dan nilai tradisional, inovatif dalam menggunakan kreativitas desain dan proses produksi, serta berpotensi besar diterima pasar dunia.

Batik khususnya di Pulau Jawa mempunyai berbagai motif yang masing-masing motif mempunyai makna tersendiri, dan makna-makna tersebut mempunyai hubungan erat dengan keberadaan kerajaan di Jawa, dan batik mulai berkembang di Jawa tepatnya dimasa Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Perkembangan batik Yogyakarta sudah mengalami berbagai modifikasi mengenai motif, warna dan teknik pembuatannya, karena tuntutan pasar yang menggiring para perajin batik untuk lebih kreatif lagi dalam memproduksi batik tersebut, argumentasi tersebut bukan tidak mempunyai alasan karena apabila para perajin batik hanya memproduksi batik yang terpaku pada motif disain dan warna,

mengikuti perajin terdahulu bukan tidak mungkin batik Indonesia akan kalah bersaing, bukan hanya di dunia internasional tetapi dalam negeri pun akan mengalami hal yang sama. Tetapi itu tidak menjadikan dasar penciptaan batik berubah sepenuhnya tetapi batik hanya dikombinasikan untuk mendapatkan keseimbangan yang baru atau suatu komposisi yang dapat dikatakan menarik bagi para pencinta batik. Para perajin harus berani berinovasi supaya tidak tergerus oleh produk-produk asing terutama ketika pemerintah telah mengizinkan produk-produk asing berkembang di Indonesia, tentunya hal ini sangat merugikan para perajin batik di Indonesia. Seperti yang dikatakan Yudesepuro (2009: 126) bahwa

Pada zaman dahulu penciptaan motif batik tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata saja, namun juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Motif batik yang diciptakan sarat akan pesan dan harapan yang tulus, luhur damai serta membawa kebaikan bagi si pemakainya, semua itu divisualisasikan secara simbolis, kebudayaan itu tidak bersifat status kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan konteks ruang dan waktu maka motif batik juga mengalami perkembangan yang pesat sesuai dengan selera masyarakat.

Di daerah Pandak, Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu pusat kerajinan batik, sehingga daerah tersebut dilakukan upaya pelestarian yaitu salah satunya dengan mengembangkan berbagai motif batik, misalnya motif kawung dipadukan dengan motif parang (kombinasi) sehingga menghasilkan nilai estetis yang lebih kuat. Letak geografis daerah yang dapat dikatakan terpencil ini tersebar di daerah tersebut. Batik Bantul ini tentunya tidak jauh dari persebaran sejarah kebudayaan batik di Yogyakarta.

Di Daerah Kelurahan Wijirejo Kecamatan Pandak terdapat beberapa perajin batik seperti batik Topo, batik Sri Sulastris dan batik Ning. Termasuk

perusahaan batik Tugiran, batik Tugiran itu berasal dari nama perajinnya itu sendiri yaitu Tugiran, seorang ayah yang umurnya sekitar 50 tahun. Tugiran mempunyai impian seandainya batik di desanya berkembang Tugiran akan memberdayakan masyarakat di sekitar tempat usahanya, karena Tugiran sudah sangat hafal dengan kehidupan di desa, tentunya karena Tugiran juga masyarakat biasa, pernah makan asam garam dalam kehidupan.

Kenapa Tugiran mempunyai impian memberdayakan masyarakat di sekitar tempat usahanya itu, karena Tugiran merasa prihatin dengan kehidupan disekitar tempat usahanya tersebut, lapangan pekerjaan yang kurang memadai sehingga timbul ketimpangan yaitu jumlah masyarakat tidak sesuai dengan jumlah lapangan pekerjaan, sebagian memilih untuk merantau dan bekerja di kota.

Tahun 1970 Tugiran masih menjadi buruh kerja di perusahaan terkemuka di Bantul. Namun bersamaan dengan waktu tidak selamanya perusahaan tersebut berjalan baik, sekitar tahun 1980 perusahaan tersebut mengalami paceklik dan para pekerja di perusahaan tersebut putus hubungan kerja (PHK) termasuk Tugiran. Kehidupannya tidak menentu Tugiran menjadi buruh serabutan yang setiap harinya tidak menentu penghasilan yang didapatnya. Melihat keadaan tersebut sekitar tahun 1986 Tugiran mulai berfikir untuk berwirausaha sendiri dengan modal yang seadanya, dengan dorongan dari istri dan keluarganya yang ikut membantu, dengan semangat yang ada Tugiran mencoba peruntungan. Sedikit demi sedikit usaha tersebut Tugiran rintis, hingga waktunya Tugiran memetik hasil jerih payahnya, walaupun hasil yang didapat tidak seberapa.

Namun usahanya tersebut mulai mengalami kendala, krisis moneter melanda nusantara sekitar tahun 1998 dan itu langsung terkena imbasnya pada perusahaan batik Tugiran yang dirintis oleh Tugiran dari nol. Usahanya sempat fakum karena harga bahan mentah seperti kain dan pewarna terlalu mahal pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan yang Tugiran hasilkan, belum para pekerja yang meminta upah lebih. Namun keluarganya tetap memberi semangat pada Tugiran.

Hingga kemudian Tugiran mencoba berinovasi untuk mempertahankan batik tulis dan capnya itu, walaupun harga bahan-bahan untuk membatik pada masa itu masih terbilang mahal Tugiran tetap berusaha dengan cara membuat inovasi motif baru yang diharapkan konsumen kembali melirik batik produksinya itu, walaupun dengan modal yang terbilang pas-pasan dan dengan sangat terpaksa mengurangi jumlah pegawainya, untuk menutupi biaya produksi. Usahanya itu tidak sia-sia perusahaannya kembali stabil sampai tahun 2006.

Kesabaran Tugiran kembali diuji dengan adanya musibah. Namun kali ini musibah tidak datang dari kondisi keuangan dunia yang semakin tahun semakin merugikan pengusaha menengah seperti Tugiran. Yaitu ketika Yogyakarta dan sekitarnya dilanda musibah gempa bumi dan itu secara otomatis melumpuhkan industrinya hingga kurun waktu yang cukup lama. Tugiran sudah mulai putus asa dan keluarganya yang biasanya memberikan semangat mereka hanya bisa meratapi hidup, semua hasil usahanya seperti produk batik yang siap jual tidak dapat dipergunakan lagi, butuh waktu lama untuk memulihkan psikologi bagi korban bencana alam, hingga suatu waktu masyarakat sekitar Tugiran yang

berinisiatif, mereka mencoba berbicara pada Tugiran bahwa masyarakat membutuhkan usaha, mereka membujuk Tugiran untuk memulai usahanya kembali tetapi, Tugiran merasa heran kenapa mereka hanya mengandalkan usaha batiknya bukannya memilih bekerja ke kota ataupun merantau. Ada salah satu warga yang dulu bekerja di perusahaanya ia berkata: “Perusahaan Tugiran sudah menjadi ladang usaha kami, kami tidak bisa bekerja ditempat lain, dan lagi pula kami tidak punya keahlian lain selain membatik”.

Kemudian Tugiran kembali merintis usahanya karena banyak permintaan dari konsumen terutama pusat perbelanjaan di Kota Yogyakarta Brinharjo, dan konsumen-konsumen yang lain juga meminta Tugiran memulai usahanya kembali. Dengan adanya permintaan dari berbagai pihak dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat, sedangkan Tugiran juga mempunyai impian sejak dulu yaitu memberdayakan masyarakat di sekitar tempat usahanya. Akhirnya Tugiran memulai usahanya kembali, dengan berinovasi yang tentunya mengikuti permintaan pasar, batik yang dibuat oleh Tugiran kali ini lebih memunculkan karakteristik pada motif dan warnanya.

Harapannya batik yang dihasilkan perusahaanya kali ini mempunyai nilai estetik dan sosial budaya. Yakni arti dari nilai estetik disini yaitu motif-motif dan warna yang diterapkan bernilai seni tinggi sehingga batik yang dihasilkan bukan hanya semata-mata bernilai ekonomis tetapi nilai estetisnya juga ada. Sosial budaya dapat diartikan memperkenalkan batik pada masyarakat luas bukan hanya masyarakat lokal tapi internasional dan bukan hanya Bapak atau Ibu yang secara

umum sering terlihat memakai batik tapi kalangan anak muda juga menjadi sasaran produknya begitupula anak-anak.

Motif-motif yang banyak digunakan di perusahaan Tugiran ini lebih pada motif dasar batik seperti motif kawung, parang, motif kembang, motif ceplok, gringsing, dan motif naga. Warna yang digunakan batik Tugiran Bantul ini lebih mengaplikasikan warna gelap seperti merah marun,, hijau tua, hitam, biru dongker. Tetapi dikombinasikan dengan warna klasik seperti: coklat, hijau tua, merah tua dan sebagainya. Sebelumnya Tugiran tidak menyangka dengan warna tersebut konsumen banyak yang berminat, mungkin karena warna yang digunakan mempunyai ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan batik yang lain, sehingga menjadikan Batik Tugiran Bantul ini disukai oleh masyarakat umum.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan didepan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses batik tulis dan cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.
2. Motif-motif yang diterapkan batik tulis dan cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.
3. Pemakaian warna batik tulis dan cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.

Batik tulis dan cap di perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta ditinjau dari proses, motif dan warna.

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui proses pembuatan batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui motif yang diterapkan batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.
3. Ingin mengetahui warna pada batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Batul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu.

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para akademisi, dan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY, sebagai calon pendidik, serta selalu aktif dalam berkreasi dan berinovasi dalam berkarya seni sebagai wujud pelestarian budaya Indonesia.

2. Secara Praktis

Bagi insan akademis penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang kerajinan batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Batik

1. Pengertian Batik

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dan dengan suku yang berbeda-beda yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda pula. Keaneka-ragaman warisan budaya sangatlah teramat penting untuk dilestarikna keberadaanya. Seperti yang diungkapkan Hamzuri (1994: VI) bahwa

Batik adalah lukisan dan gambar pada mori (kain berkolon) yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau kuas, membatik menghasilkan barang batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, pelorodan (menghilangkan lilin).

Batik menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* batik yaitu 1. Corak pada kain yang dibuat dengan suatu cara yang khusus. 2. Kain yang bergambar atau bercorak khusus yang dibuat dengan cara pembuatan tersendiri, batik cap batik yang dibuat dengan alat cetak, batik Pekalongan kain batik yang dibuat dengan memiliki corak Pekalongan. Batik Yogya batik yang bercorak dan bergaya Yogya, membatik membuat corak atau gambar pada kain, menulis pelan-pelan sehari-hari seperti membuat batik (Peter Salim, dan Yenny Salim, 1995: 153).

Seperti yang diungkapkan Kawindrasusanta (1981: 105) bahwa

Kata “*ambatik*” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan menggunakan lilin atau malam dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga.

Seperti yang juga diungkapkan Amri Yahya (1985) bahwa

Batik adalah karya (seni) yang dipaparkan di atas bidang (kain katun atau sutera) dengan proses tutup celup, tutup dengan lilin malam (*wax*) celup

dengan warna (*dyes*). Untuk menghilangkan malam dengan pelorodan atau direbus (untuk Indonesia), untuk barat dengan setrika.

Dari pendapat empat pakar yaitu Hamzuri, Peter Salim dan Yeny Salim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kawindrasusanta dan Amri Yahya. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa batik adalah lukisan, gambar atau corak pada kain dengan proses khusus, proses khusus yaitu penutupan kain yang bernama mori atau sutera dengan lilin atau malam menggunakan alat bernama canting, kemudian melalui proses tutup celup pada saat pewarnaan. Untuk menghilangkan malam dengan cara dilorod atau direbus.

2. Jenis Batik

Menurut Susanto (1980: 25), ditinjau dari teknik pembuatannya, seni kerajinan batik terbagi atas tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain (Aziz, dkk. 2010: 22). Perkembangan teknik yang menghasilkan batik tulis bermutu tinggi di keraton-keraton Jawa ditunjang oleh canting tulis dan kain halus. Canting tulis sebagai alat menggambar, tepatnya untuk menuliskan cairan malam pada kain dalam membuat corak. Alat ini terbuat dari tembaga ringan, mudah dilenturkan, tipis namun kuat dan dipasangkan pada gagang bulih bambu yang ramping. Canting terdapat tiga jenis ukuran sesuai keinginannya seperti canting *cecek*, canting *klowong*, dan canting *tembakan*. Perbedaan ukuran corong diperlukan untuk berbagai jenis rupa pembentukan, misalnya pada bagian yang memerlukan

garisan atas titikan halus digunakan canting bercorong kecil, sedangkan untuk menutupi bagian yang luas atau latar kain digunakan canting dengan corong agak besar (Harmoko, dkk. 1996: 17).

Dari paparan di depan dapat disimpulkan batik tulis adalah batik yang dihasilkan dari alat bantu yang bernama canting untuk menggoreskan malam pada kain dengan cara ditulis. Canting tulis dibagi menjadi tiga jenis yaitu canting *cecek*, canting yang ukuran cucuknya kecil yaitu untuk isen-isen, canting *klowong*, canting yang ukuran cucuknya sedang yaitu untuk pola garis dan canting *tembakan*, canting yang ukuran cucuknya besar yaitu untuk *ngeblok* atau menutup bagian yang luas.

b. Batik Cap

Pada pertengahan abad ke-19, diperkirakan satu setengah abad yang lalu ditemukan teknik baru dalam batik yaitu “cap”. Batik cap atau *ngecap* ialah pekerjaan membuat batikan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain (Soedarso Sp, 1998: 11)

Ditambahkan oleh Puspita Setiawati (2008:64) cap atau alat cap ini adalah alat sejenis stempel yang terbuat dari bahan tembaga atau kuningan dengan bingkai. Perbedaan batik cap dengan batik tulis yaitu terletak pada proses pencantingan, karena canting yang berbentuk seperti stempel sehingga pada batik cap sekali cap sudah didapatkan sebidang motif. Untuk mendapatkan batik cap yang maksimal pemanasan lilin batik cap juga harus disesuaikan dengan pemanasan tertentu agar dapat dicapai hasil pencapaian yang baik, yaitu jangan terlalu rendah dan jangan terlalu tinggi. Cara menggerakkan pencapan ialah

pertama lilin batik dipanaskan di dalam dulang tembaga berisi lilin cair, ditunggu beberapa saat sampai cap menjadi panas, kemudian cap dipegang, diangkat, dan dicapkan pada kain yang diletakkan di atas bantalan meja cap. Pengambilan lilin batik cap dengan meletakkan cap di atas dulang berulang-ulang sampai pencapan kain selesai. Pekerjaan mencap juga memerlukan pengalaman dan kemahiran, maka seorang tukang cap yang baik perlu mendapat latihan kerja pencapan untuk beberapa waktu lamanya (Susanto, 1980: 31).

Dari pemaparan tiga pakar di depan yaitu Soedarso, Puspita Setiawati dan Susanto. Dapat disimpulkan batik cap adalah batik yang pada tahap pencantingannya menggunakan alat cap atau berupa stempel, sehingga tahap pencantingan lebih cepat dari batik tulis. Namun dari segi estetikanya batik tulis lebih indah dari batik cap, karena batik tulis lebih terkesan alami atau natural terlihat dari goresan-goresan yang tidak rapih, berbeda dengan batik cap terlihat monoton sehingga hasil batikannya terkesan biasa saja.

a. Batik Lukis

Batik lukis yaitu batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa pemandangan, cerita pewayangan dan lainnya (Riyantono, dkk. 2010: 22). Dapat disimpulkan batik lukis adalah batik yang tidak menggunakan pola, pencantingan dipergunakan pada bagian-bagian tertentu saja seperti garis lurus atau diagonal, pewarnaan langsung pada kain seperti halnya lukisan, batik lukis mempunyai nilai estetika yang tinggi, sama seperti batik tulis karena proses pengerjaannya yang rumit dan memerlukan waktu yang lama.

B. Tinjauan Tentang Motif

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ornamen (Gustami, 1983: 7).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Dengan demikian, dalam membuat pengertian motif dapat diartikan sebagai bagian pokok dari pola. Pengertian pola adalah ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola (Santosa Doellah, 2002: 20).

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik suatu susunan terkecil pada pola tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda Wulandari (2011: 113).

Berdasarkan pendapat dari tiga pakar diatas yaitu Gustami, Santoso Doelah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan Wulandari Motif batik adalah susunan terkecil atau pokok utama suatu pola, sehingga makna dari suatu pola dapat terungkap melalui detail motif pada pola tersebut, misalnya pola parang centong, kenapa pola parang centong dinamakan motif parang centong, karena bentuk motif yang tersusun pada pola tersebut berbentuk motif menyerupai centong, centong yaitu alat yang digunakan untuk *nyiduk* atau mengambil nasi

,kemudian pola kawung beton, kenapa disebut pola kawung beton, karena pola yang tersusun terdiri dari motif kawung yang bentuknya mirip beton, beton yaitu benda yang mempunyai sifat keras dan kuat. Untuk memperjelas tinjauan dari perwujudan motif batik, dipaparkan beberapa jenis motif batik seperti motif parang, motif kawung dan motif kembang berikut.

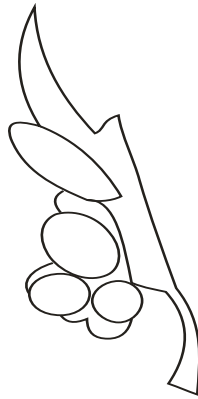
1. Motif Parang

Menurut Hamzuri dalam bukunya *Batik Kasik* (1994: 39) parang adalah sejenis batu karang atau batu padas di tepi laut. Sedangkan ditambahkan menurut Sewan Susanto (1973: 226) parang adalah senjata tajam yang lebih besar dari pada pisau tetapi lebih kecil dari pada pedang. Dari kedua pakar diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa parang adalah gubahan dari bentuk benda tajam baik buatan manusia yaitu pedang atau berasal dari alam yaitu batu karang, dalam bentuk pola motif parang di gambarkan bentuk garis miring atau kadang-kadang disebut garis diagonal. Motif parang mempunyai berbagai tipe, misalnya parang rusak, parang gondosuli, parang cengkeh, parang waru, parang jembul, parang jenggot dan parang centong. mengenai jenis-jenis parang menurut tipenya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Motif Parang Gondosuli

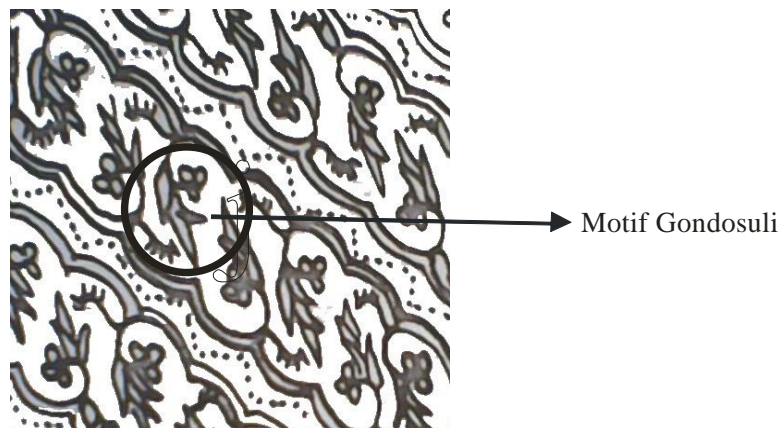
Motif gondosali adalah nama suatu bunga yaitu gondo, atau biasa dikenal dengan nama tanaman eceng gondo, eceng gondo banyak tumbuh di pinggiran sungai yang tidak terurus, tanaman gondo ini sering disebut oleh masyarakat sebagai tanaman semak atau tanaman pengganggu, dan tidak jarang tumbuh di

persawahan menjadi hama pengganggu bagi tanaman padi. Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif gondosuli dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 1. Motif Gondosuli
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

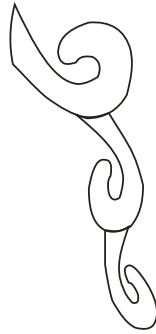
Dijelaskan dalam buku Hamzuri dengan judul *Batik Klasik* (1994: 37) motif gondosuli adalah nama suatu bunga dalam bahasa latin *Heduchium Koen* atau sejenis tanaman akar tunggang, yang tumbuh di struktur tanah yang lembab seperti pinggiran sungai, persawahan, dan pinggiran danau. Gambaran dari pola parang gondosuli yang berasal dari tanaman eceng gondo, dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 2. Motif Parang Tipe Gondosuli
(Sumber: Hamzuri, 1994)

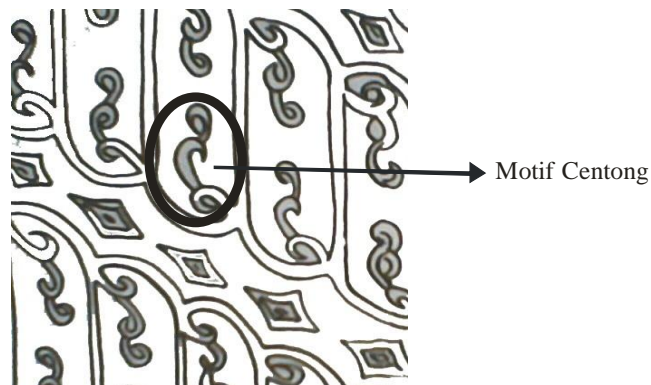
b. Motif Parang Centong

Centong adalah alat untuk mengambil nasi pada *bakul*/tempat nasi, motif centong diambil dari bentuk ujung centong atau *gagang*, yang berbentuk lengkungan. Untuk lebih jelas lihat gambar berikut.



Gambar 3. **Motif Centong**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

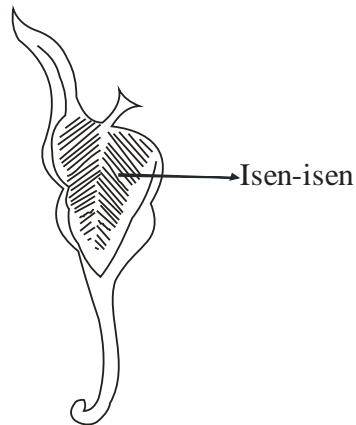
Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 37) gambaran pola parang centong, centong adalah alat untuk mrngambil nasi dalam *bakul*/tempat nasi. Tangkai centong biasanya diukir berbentuk lengkungan. Maka lengkungan-lengkungan itu menggambarkan tangkai centong. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola motif parang centong dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 4. **Motif Parang Tipe Centong**
(Sumber: Hamzur, 1994)

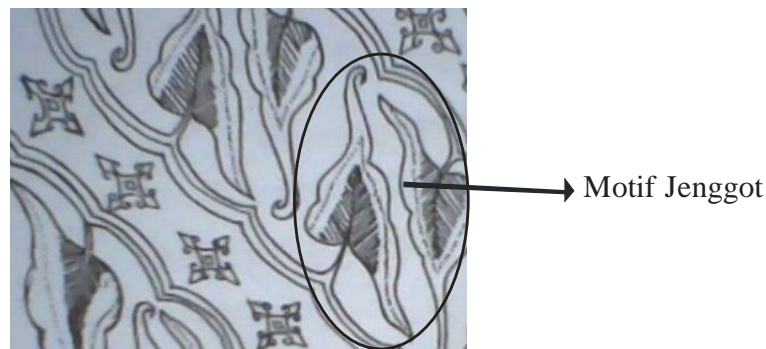
c. Motif Parang Jenggot

Jenggot ialah rambut dagu, dalam motif digambarkan bentuk memanjang dan bagian ujungnya melengkung. Untuk memperjelas mengenai gambaran motif jenggot dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 5. **Motif Jenggot**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

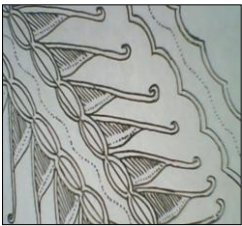

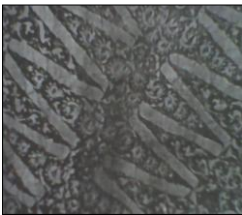
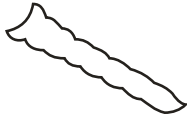
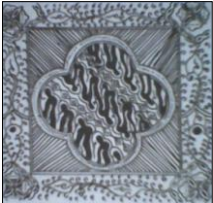



Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 38) digambarkan pola motif parang jenggot, Jenggot ialah rambut dagu = janggu. Dalam motif itu ada bagian menonjol disamping agak panjang. Untuk memperjelas mengenai gambaran pola motif parang jenggot dapat dilihat gambar berikut.



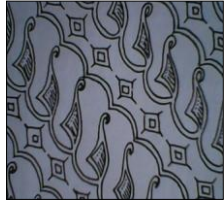

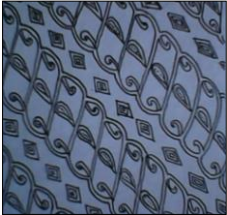



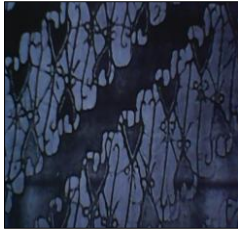



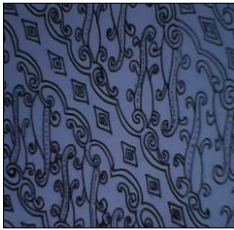

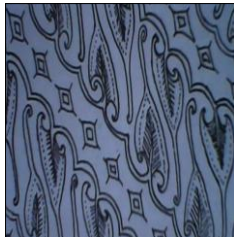

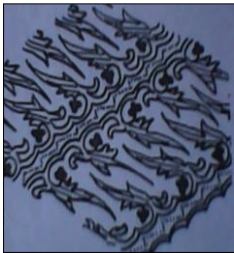

Gambar 6. **Motif Parang Tipe Jenggot**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

Dalam khazanah perkembangan motif batik yang berkembang khususnya di pulau Jawa, motif berkembang menyesuaikan perkembangan pasar. Tetapi motif tersebut tidak meninggalkan cikal-bakal atau awal terciptanya motif, untuk menambah pengetahuan mengenai motif batik parang khususnya, dapat di jelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Motif Parang (sumber: Hamzuri, 1994)

No	Gambar Pola	Nama Pola	Gambar Motif	Keterangan
1		Parang Baris		Menggambarkan keadaan teratur atau simetris.
2		Parang Curiga		Motif parang curiga/curigo= keris, duwung, wesi aji.
3		Parang Kirna		Parang = batu karang: batu padas di tepi laut, kirna = nama bilangan.
4		Parang Kurung		Parang = batu karang: batu padas di tepi laut: kurung = kurungan. Parang Kurung = Parang dalam kurungan.

5		Parang Kusuma		Parang = batu padas di tepi laut; batu karang; kusuma – bunga berarti juga keluarga ningrat.
6		Parang Menang		Parang = batu karang; batu padas di tepi laut ; menang = tidak kalah; unggul. Disini untuk menunjukkan bahwa motif parang lebih jelas daripada motif pelengkapanya.
7		Parang Pancing		Pancing adalah salah satu alat untuk menangkap ikan. Yang menunjukan pancing ialah lengkungan-lengkungan disudut.
8		Parang Sarpa		Sarpa dari kata Sanskrit yang berarti ular.
9		Parang Sawut		Parang = batu karang; batu padas di tepi laut; sawut = nama makanan terbuat dari ketela pohon. Disini sawut ialah nama motif batik.

10		Parang Sobrah		Sobrah adalah tambahan agar lebih besar. Yang dimaksud ialah tambahan lengkungan seperti spiral di kanan kiri berbentuk daun.
11		Parang Suli		Parang = batu padas di tepi laut; suli ialah nama buah-buahan.
12		Parang Sonder		Sonder atau selendang. Selendang ialah kain sebagai kelengkapan (hiasan semata-mata) pakaian disampirkan dipundak (bahu). Dalam motif itu terlihat bagian dua buah lengkungan di kanan-kiri, yang menunjukkan kelainan dengan jenis parang lain.

Dari penjelasan berbagai macam motif parang di depan dapat ditarik kesimpulan motif parang adalah suatu motif yang terbentuk dari gubahan bentuk benda yang sifatnya tajam, baik itu buatan manusia seperti pedang atau dari alam yaitu batu karang dan tipe motif parang dilihat dari bentuk ujung bagian dalam pada motif karang tersebut. Misalnya bentuk pola parang jenggot, yaitu pola parang yang didalamnya terdapat motif jenggot atau motif utamanya yaitu motif jenggot, keseluruhan nama motif yaitu sesuai gubahan bentuk asli dari motif tersebut.

2. Motif Kawung

Menurut Murtihadi (1994: 76) di kemukakan bahwa asal mula nama kawung, adalah buah dari pohon sejenis palem atau pohon aren. Buahnya berwarna putih jernih dan berbentuk lonjong yang disebut “kolang kaling”. Dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 7. Buah Kolang kaling
(Sumber: Dokumentasi Sifaun Ahya, Mei 2012)

Terjadinya gambar pada motif kawung dapat berupa lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan atau bentuk bulat lonjong yang saling mengarah pada satu titik.

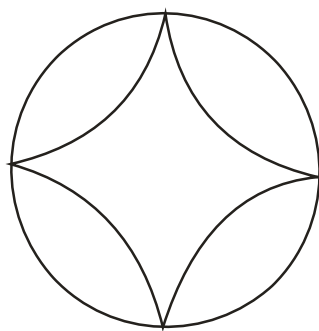
Ditambahkan oleh Sewan Susanto (1973, 226) motif kawung adalah motif yang tersusun dari bentuk bundar lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan berselang seling. Diterangkan juga sejenis pohon kawung atau pohom aren, buahnya bundar lonjong berwarna putih agak jernih, disebut kolang-kaling, buah ini enak dimakan biasanya diberi air gula menjadi minuman, ditambahkan juga motif kawung adalah suatu jenis binatang

yang bentuknya bulat-lonjong, biasanya memakan ujung buah kelapa yang masih kecil, yaitu *kwangwung* atau kumbang. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar mengenai bentuk binatang *kwangwung*.



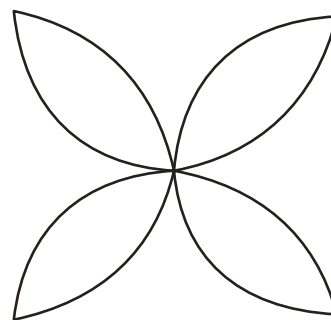
Gambar 8. *Kwangwung/Kumbang*
(Sumber: Dokumentasi Sifaun Ahya, Mei 2012)

Menurut Sewan Susanto (1973) terjadinya gambar pada motif kawung berupa lingkaran-lingkaaran yang saling berpotongan (contoh A) dan dapat pula dari bentuk bulat lonjong yang saling mengarah pada satu titik pusat (contoh B). Untuk lebih jelas dapat di lihat gambar.



A

Kawung terwujud dari lingkran-
lingkaran berpotongan



B

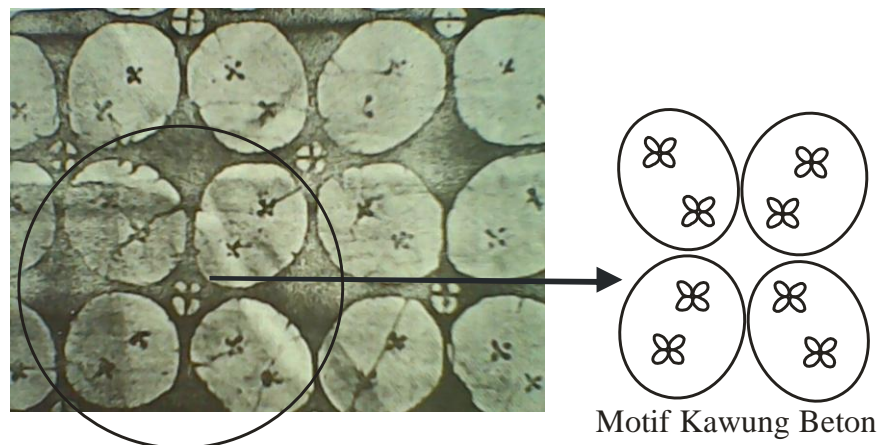
Kawung terwujud dari susunan
bentuk-bentuk bulat lonjong

Gambar 9. **Proses Terwujudnya Motif Kawung**
(Sumber: Sewan Susanto, 1973)

Berikut beberapa contoh pola kawung dan motif kawung beserta penjelasan terciptanya motif kawung

a. Motif Kawung Beton

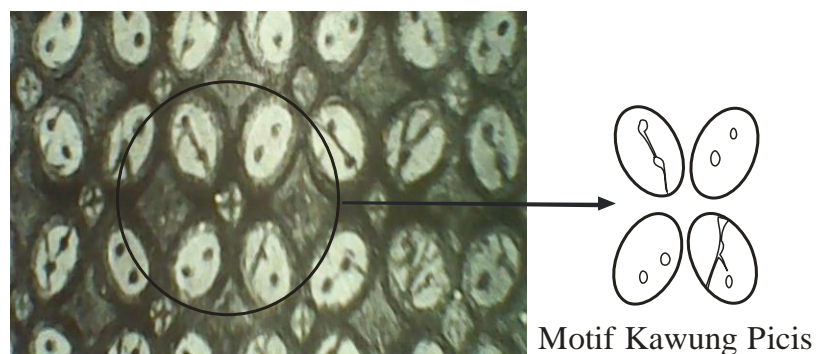
Kawung beton terinspirasi dari bentuk beton, beton yaitu suatu benda yang bersifat keras atau kuat, berikut gambaran pola kawung beton



Gambar 10. **Motif Kawung Tipe Beton**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

b. Motif Kawung Picis

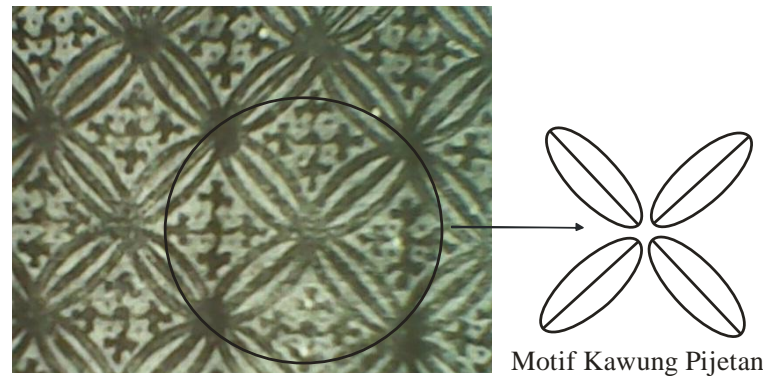
Kawung picis adalah kawung yang bentuknya kecil-kecil. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar pola motif kawung dan stilisasi motif kawung picis berikut.



Gambar 11. **Motif Kawung Tipe Picis**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c. Motif Kawung Pijetan

Kawung pijetan adalah bentuk biji kopi, Untuk lebih jelas mengenai gambaran pola motif kawung pijetan, berikut disertakan gambar stilisasi motif kawung pijetan.



Gambar 12. **Motif Kawung Tipe Pijetan**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

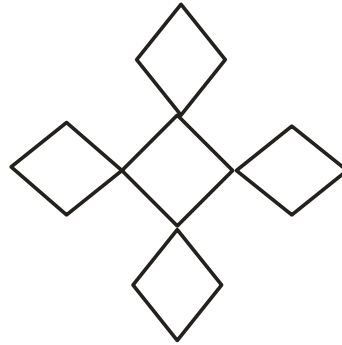
Dari pemaparan tiga pakar yaitu Murtihadi, Sewan Susanto dan Hamzuri di depan dapat ditarik kesimpulan, bahwa motif kawung adalah hasil gubahan bentuk hewan yang bernama *kwangwung* atau buah yang bernama kulang-kaling yang berbentuk elips. Walaupun motif kawung berkembang meluas menjadi berbagai nama seperti kawung picis, kawung beton, kawung pijetan. Tetapi tetap alikasi bentuk kawung mengikuti proses penciptaan awal yaitu berbentuk lingkaran yang berpotongan dan bentuk elips yang berpusat pada satu titik poros atau senter,

3. Motif Kembang

a. Kembang Blimbing

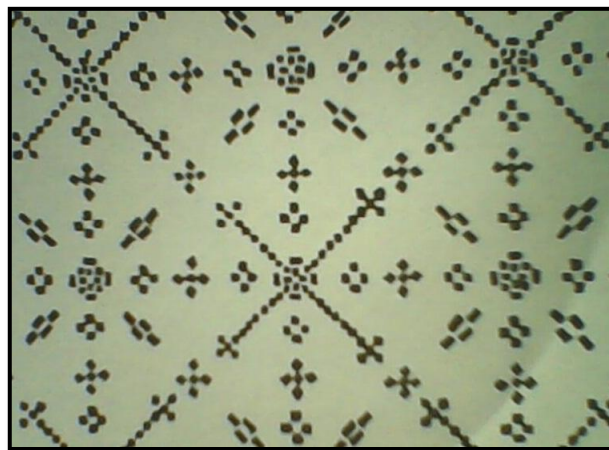
Kembang blimbing yaitu kembang dari buah blimbing, tumbuhan ini biasanya hidup di pekarangan yang tidak terurus, pohonnya mirip beringin tetapi

batangnya lebih kecil .Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kembang blimbing dapat di lihat gambar berikut.



Gambar 13. Motif Kembang Blimbing
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Agustus 2013)

Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 46) motif blimbing yaitu nama buah-buahan dari tumbuh-tumbuhan dengan nama latin *Averhoa Calambola*, keluarga *Geraniaecae*. Untuk lebih jelasnya apabila motif kembang blimbing dikomposisikan kedalam bentuk pola motif kembang blimbing dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 14. Motif Kembang Tipe Blimbing
(Sumber: Hamzuri, 1994)

b. Kembang Manggar

Kembang manggar adalah bunga kelapa atau buah kelapa yang masih kecil. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kembang manggar dapat di lihat gambar berikut.



Gambar 15. Motif Kembang Manggar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

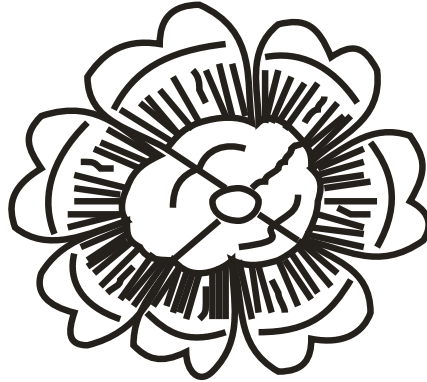
Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 46) kembang = bunga; manggar ialah tangkai bunga kelapa; atau kumpulan butir-butir bunga kelapa, berikut gambar pola motif kembang manggar.



Gambar 16. Motif Kembang Tipe Manggar
(Sumber: Hamzuri, 1994)

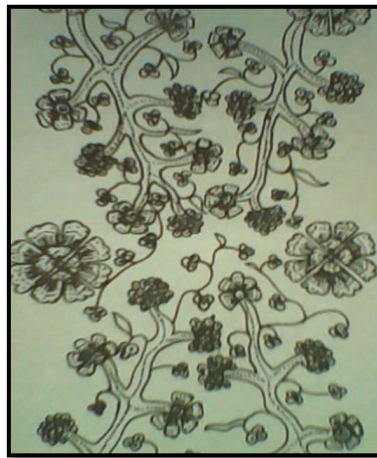
c. Kembang Gempol

Kembang gempol adalah nama kembang tumbuhan gempol yang buahnya berbentuk bulat dan kembang gempol ini seintas mirip kembang mawar, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 17. **Motif Kembang Gempol**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

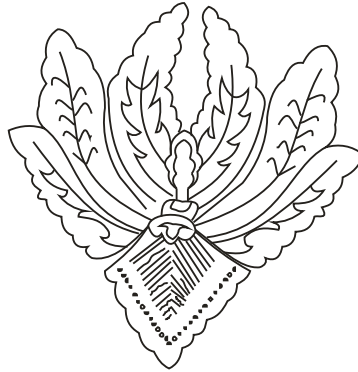
Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 54) kembang gempol adalah nama tumbuh-tumbuhan atau dalam bahasa latin *Sarcocephalus*. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola kembang gempol dapat melihat gambar berikut.



Gambar 18. **Motif Kembang Tipe Gempol**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

d. Kembang Puduk

Kembang pudak adalah bunga dari tanaman pandan, daun dari tanaman ini biasanya digunakan untuk pewangi makanan alami. Untuk lebih jelas mengenai *visualisasi* motif kembang pudak dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 19. **Motif Kembang Puduk**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

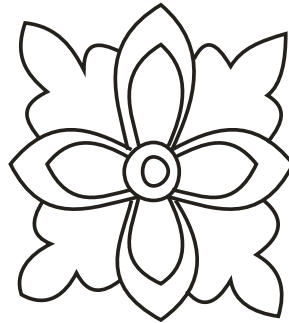
Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 54) kembang pudak adalah kembang = bunga; Puduk = nama bunga pandan. Puduk juga berarti nama bangsa semut kecil-kecil berwarna putih. Orang Jawa mempunyai kebiasaan memberi nama jenis bunga atau daun. Untuk memperjelas mengenai gambaran pola motif kembang pudak lihat gambar berikut.



Gambar 20. **Motif Kembang Tipe Puduk**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

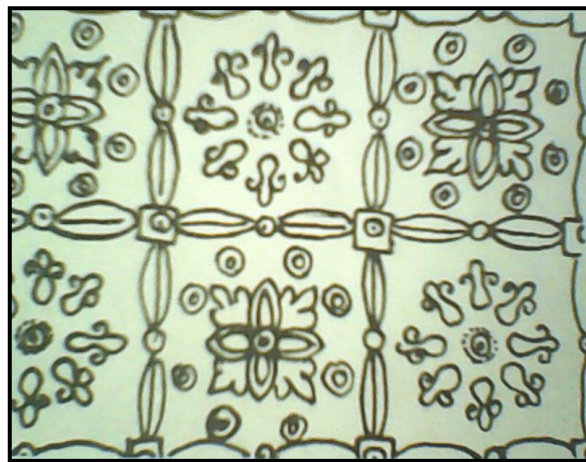
e. Motif Kembang Cengkeh

Kembang cengkeh adalah bunga dari tanaman cengkeh, buahnya biasa dibuat bahan baku rokok. Untuk lebih jelas mengenai bentuk motif kembang cengkeh dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 21. **Motif Kembang Cengkeh**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

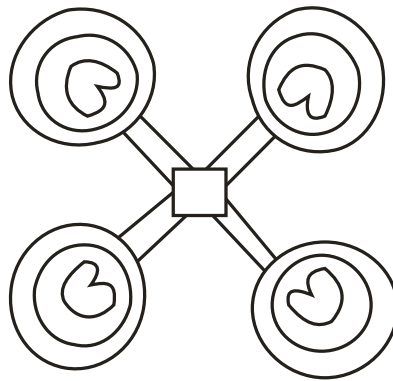
Seperti yang dipaparkan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 70) digambarkan pola kembang cengkeh, kembang cengkeh adalah tumbuh-tumbuhan dalam bahasa latin *Jasanium grandiflorum* sejenis tanaman biji-bijian, bijinya apabila dikeringkan dijadikan bahan baku rokok. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola motif kembang cengkeh dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 22. **Motif kembang Tipe Cengkeh**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

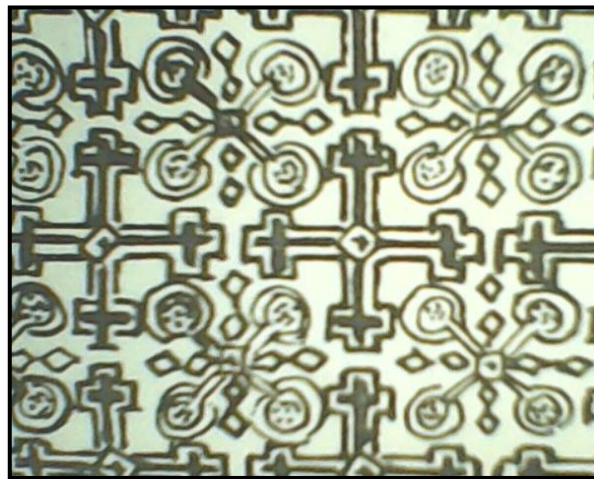
f. Kembang Jembul

Kembang jembul adalah bunga dari tanaman jembul, untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kembang jembul dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 23. **Motif Kembang Jembul**
(Sumber: Digambaar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

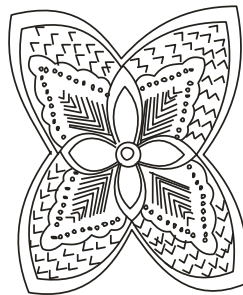
Seperti yang dijelaskan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 70) digambarkan pola motif kembang jembul, motif kembang jembul adalah nama tumbuhan, dalam motif ini merupakan stilisasi bunga Jembul. Untuk memperjelas pola motif kembang jembul dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 24. **Motif Kembang Tipe Jembul**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

g. Kembang Waru

Kembang waru adalah nama bunga dari pohon waru, daunnya dalam masyarakat sunda biasa dipakai untuk pembungkus nasi, saat acara pernikahan atau sunatan, Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kembang waru dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 25. **Motif Kembang Waru**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Seperti yang dijelaskan Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik* (1994: 71) digambarkan pola motif kembang waru, waru adalah nama pohon atau *Hibiscus Tillaceus L*, keluarga tumbuhan *Malvaceae*. Tetapi sifat bunga warunya sudah mengalami stilisasi yang besar. Untuk lebih jelas mengenai gambaran pola motif kembang waru dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 26. **Motif Kembang Tipe Waru**
(Sumber: Hamzuri, 1994)

Dari pemaparan Hamzuri di depan dapat ditarik kesimpulan motif kembang adalah motif yang tewujud dari gubahan bentuk kembang, seperti kembang jembul, kembang waru, kembang cengkeh, kembang pudak, kembang gempol, kembang manggar dan kembang blimbing. Keseluruhan motif diberi nama sesuai ide dasar penciptaannya, misalnya motif kembang blimbing diambil dari kembang blimbing, motif kembang waru diambil dari bunga waru.

C. Tinjaun Tentang Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Menurut Budiyo (2008: 27), warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 1125) mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, dan lain-lain.

Warna mempunyai arti atau makna tersendiri dalam membuat instrumen misalnya warna merah mempunyai arti keberanian, warna putih kepolosan atau kesucian, warna hitam keabadian, warna hijau kedamaian dan sebagainya. bukan hanya dalam konteks membatik saja warna mempunyai arti tetapi dalam kehidupan lain seperti misalnya lambang kenegaraan, lambang sosial dan sebagainya tetapi itu bukan menjadi pokok bahasan, yang menjadi pokok bahasan disini yaitu warna apa saja yang biasanya digunakan dalam membatik.

Seperti apa yang dipaparkan Sewan Susanto (1980: 178) dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia* bahwa

Seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaanya.

Seperti yang telah diketahui bahwa batik Yogyakarta sebenarnya sangat terkait dengan batik Surakarta dan warna-warna yang digunakan tidak jauh berbeda namun mempunyai arti filosofi sendiri-sendiri, seperti yang diungkapkan Puspita Setiawati (2008: 12).

1. Warna coklat (warna coklat ini identik dengan kemerah-merahan).
2. Warna hitam (warna hitam ini dekat dengan kebiru-biruan).
3. Warna putih (warna ini warna dasar dari kain yang digunakan untuk media membatik).

Zat pewarna batik terdiri dari dua jenis yaitu zat pewarna alam zat yang diperoleh dari alam dan zat sintesis atau zat warna buatan yang berasal dari bahan kimia.

a. Zat warna alam

Warna yang diperoleh dari akar-akaran, batang atau kulit kayu, kuncup bunga misalnya yang terdapat pada pohon nila, sogu, kunyit dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan Riyanto. (1997: 19). Bahwa Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintesis dari barat, pewarna batik menggunakan zat warna alam, zat warna alam ini berasal dari tumbuh-tumbuhan diambil dari akar, batang (kayu), kulit daun dan bunga sedangkan yang berasal dari getah buang *lac dyes*. Untuk

lebih jelasnya mengenai klasifikasi zat warna alam dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2: **Klasifikasi pewarnaan batik alam**

No	Nama	Penghasil Warna	Jenis Warna	Penggunaan Pada Serat
1	Nila (<i>Indigofera Tinctoria L</i>)	Daun	Biru Tarum	Sutera Kapas
2	Mengkudu (<i>Morinda Citrifolia L</i>)	Kulit Akar	Merah, merah coklat	Sutera, kapas
3	Kunir (<i>Curcuma</i>), Kunyit (<i>Longa L</i>)	Bubuk, akar mentah	Kuning	Sutera, Kapas
4	Soga Tingi (<i>Ceriops Candolleana Arn</i>)	Kulit	Merah	Sutera
5	Soga Tegeran (<i>Cudrania Javanensis</i>)	Kayu	Kuning	Sutera, Kapas
6	Soga (<i>Peltoporum Ferrugineum</i>)	Kulit Jambal	Merah coklat	sutera, kapas
7	Soga Jawa (<i>Caesalpina Sappan L</i>)	Kayu	Merah	Sutera, Kapas
8	Soga Kenet, Soga Teknik	Kulit	Merah coklat	Sutera, Kapas

b. Zat warna Sintetis atau Zat Buatan

Zat warna sintesis atau yang biasa kita kenal dengan zat warna buatan yang berasal dari zat kimia yang diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan formula sintesis warna yang diinginkan, warna yang dipergunakan diantaranya:

- 1) Cat *indigo* (nila).
- 2) Cat *naphthol* dan *rapid*.
- 3) Cat *soga* (*soga sarenan*, *soga bangkitan*, *soga chroom*).

- 4) Cat *basis* dan *procion*.
- 5) Cat *indanthrene*.
- 6) Cat *indigosol*.
- 7) Cat *brilliant indigo*.
- 8) Cat *prococion* digin cat *reatitif*.

Dari pemaparan empat pakar di depan Mike Susanto, Budiyo, Sewan Susanto, Puspita Setiawati dapat ditarik kesimpulan bahwa warna adalah getaran yang diterima oleh indra penglihatan karena adanya cahaya, warna tidak akan terbentuk apabila tidak ada cahaya. Masing-masing warna mempunyai arti tersendiri misalnya warna merah mempunyai arti berani, warna putih yaitu suci, warna biru kehidupan, warna hitam keabadian.

Berdasarkan pemaparan mengenai makna warna di depan apabila dikaitkan kedalam konteks pewarnaan batik dapat di jelaskan bahwa pewarnaan batik dibagi menjadi dua yaitu pewarnan alam dan pewarna sintetis atau buatan, zat warna alam terbuat dari alam seperti akar-akaran, daun, kulit pohon. Warna sintetis berasal dari zat warna buatan misalnya naphthol, indigosol, rapid, remashol. Pewarnan tersebut untuk memberikan kesan indah pada *visual* batikan, seperti yang telah dijelaskan di depan warna tidak akan timbul apabila tidak ada cahaya dan cahaya menimbulkan keindahan apabila ada *visual* atau gambar.

D. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan Batik

Dalam *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia* proses adalah tuntunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, sesuatu perubahan jiwa statis menjadi dinamis Poerwadarminta (2003: 912). Proses pembuatan batik atau teknik membuat batik adalah proses pekerjaan sejak dari bahan batik (mori batik) sampai menjadi kain batik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman (1991: 16).

Ditambahkna dalam buku *Peranan Batik Sepanjang Masa* proses membatik adalah pelaksanaan mengerjakan sejak dari mori batik sampai menjadi kain batik, terbagi dalam dua tahap Deapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman (1991: 16) yaitu:

1. Persiapan

Mempersiapkan berbagai macam pekerjaan pada mori, sehingga menjadi kain yang siap untuk dibuat batik, pekerjaan peersiapan itu:

a. Nggirah

Nggirah yaitu (mencuci) atau *ngetel*, dalam buku *Batik* oleh Tim Sanggar Batik Bercode (2010: 90) nggirah dilakukan untuk menghilangkan kanji tersebut dengan cara direndam semalam, lalu dilakukan tekanan-tekanan *dikeprok*, kemudian dibilas dengan air sampai bersih.

b. Nganji

Nganji atau *menganji* menerapkan tepung kanji. kain yang akan dibatik terlebih dahulu dikanji, tahapan ini perlu dilakukan agar lilin tidak meresap ke

dalam serat dan akan memudahkan dalam pekerjaan penghilangan lilin Tim Sanggar Batik Bercode (2010: 91).

c. Ngemplong

Ngemplong yaitu menyetrika/seterika, ditambahkan dalam buku *Batik* oleh Tim Sanggar Batik Bercode (2010: 90) *ngemplong* bertujuan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kain.

2. Membuat Batik

Dalam proses membuat batik ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tiga macam pekerjaan utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman (1991: 16). Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pelekatan lilin batik pada kain guna membuat motif batik yang dikehendaki, dengan cara, ditulis dengan canting tulis, dicap dengan canting cap, dilukiskan dengan kuas datau jegal.
- b. Pewarnaan batik misalnya: mencelup, secara coletan atau dlukiskan/lukisan (painting), pewarnaan secara dingin (tanpa pemanasan) sehingga zat warna yang dipakai tidak hilang dan tahan akan tutupan lilin.
- b. Menghilangkan lilin batik yang telah melekat di permukaan kain, menghilangkan lilin batik ini adalah menghilangkan sebagian pada tempat-tempat tertentu dengan cara mengerok atau menghilangkan lilin batik secara keseluruhan yang disebut *melorod* (*ngelorod*, *ngebyok*, *mbabar*).

3. Runtutan Proses Batik

Berdasarkan pemaparan di depan dapat dijelaskan runtutan proses pembuatan batik mulai dari mempersiapkan bahan sampai melorod.

a. Menyiapkan bahan

- 1) Mengenai bahan-bahan yang dipergunakan dalam proses membatik yaitu siapkan kain mori.
- 2) Kemudian zat pewarna, seperti yang sudah diketahui zat warna dibagi kedalam dua jenis formula yaitu zat warna sintesis dan warna alam.

b. Menyiapkan Alat

- 1) Alat-alat yang digunakan dalam proses membatik dibagi menjadi empat yaitu: pensil, penghapus, penggaris dan meja.
- 2) Alat untuk membatik, yaitu: canting, canting sendiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu: canting *klowong*, canting *cecek*, canting *tembokan*. Kemudian kursi, kain untuk membersihkan ujung canting. kompor, wajan, dan gawangan.
- 3) Alat untuk mewarna bak atau pengaron, sarung tangan, kaleng kecil, gayung.
- 4) Yang terakhir alat untuk melorod yaitu: panci besar, kompor berukuran sedang, dan kayu.

c. Proses pembuatan batik

Masing masing jenis batik dilakukan dengan proses yang berbeda, karena dalam penelitian ini dilakukan dua jenis yaitu tulis dan cap maka proses pembuatan dilakukan terpisah, perbedaan yang paling menonjol dari kedua proses membatik tulis dan cap yaitu terletak pada pencantingan motif. Seperti yang dikemukakan oleh Puspita Setiawati (2008: 71) proses pembuatan sehelai kain

batik cap dari awal hingga akhir lebih cepat dari pada proses pembuatan batik tulis, meskipun dengan luas kain yang sama. Tentu saja hal tersebut dapat di lihat pada saat proses pemalamannya juga lebih cepat , pada batik cap sekali cap sudah dapat sebidang motif..

- 1) Mendisain motif
- 2) Pemolaan
- 3) Pencantingan
- 3) Pewarnaan
- 4) Pelorodan
- 5) Proses Pembatikan selesai

Dari penjelasan Poerwadarminta, Puspita Setiawati, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman dan Tim Sanggar Batik Bercode di depan dapat disimuplkan proses pembuatan batik yaitu suatu proses pembuatan dari kain mori hingga menjadi kain batik atau suatu perwujudan yang tidak indah menjadi indah, yang tidak berwujud jadi berwujud dan yang tidak dinamis jadi terlihat dinamis. Proses pembuatan batik dilakukan dengan tiga unsur utama yaitu pemalaman, pewarnaan, dan pelorodan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta ini dimaksudkan untuk mengetahui motif-motif apa saja yang diterapkan dan karakter warna seperti apa yang dipakai serta proses batik di perusahaan Tugiran. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dalam Moleong (2011: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011: 4). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Kualitatif analisis adalah penelitian mencoba memahami dan mendalami masalah yang dihadapi, peneliti tidak mencoba untuk memecahkan masalahnya dengan satu bidikan, dia menunggu hingga benar-benar mendalami masalahnya sebelum sampai pada suatu kesimpulan penelitian ini memandang fenomena dilapangan sebagai satu dari sejumlah faktor yang saling terkait dan saling tergantung (Soegeng, 1996: 4).

B. Data Penelitian

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk

memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto. Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film (Moleong, 2011: 157). Maksud dari sumber kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancara yaitu peneliti bertanya langsung pada responden atau narasumber yaitu Tugiran untuk memperoleh data melalui proses perekaman *video* atau *tape recorder*.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi (1992: 102) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian disini yaitu Tugiran dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. yang menjadi objek penelitian ini yaitu proses batik tulis dan cap, motif dan warna. Sama dengan apa yang diungkapkan (Nurgianto, 1998: 3) bahwa subjek penelitian merupakan orang atau sesuatu (*informan*) yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada dua jenis data yang dicari dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder (Suryabrata, 2003: 39). Data primer berupa wawancara dan dokumentasi terhadap produk, proses atau objek-objek lain yang penting bagi penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dari beberapa buku teori yang terkait. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan keadaan yang sebenarnya yaitu di perusahaan batik Tugiran Pandak Bantul Yogyakarta.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002: 180). Wawancara digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data faktual dengan mengadakan tanya jawab yang telah dirancang sebelumnya pada Tugiran pemilik perusahaan dengan alat perekam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses pengumpulan data-data yang sudah ada sebelumnya misalnya dokumen resmi terdiri dari dokumen internal berupa pengumuman, memo, instruksi, foto dan sebagainya yang berkaitan dengan perusahaan batik Tugiran. Seperti yang dipaparkan Moleong (2005: 161) adalah

bahan tertulis atau film yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen-dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

3. Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati dan mengetahui suatu proses pewarnaan, pemakaian motif dan proses pembuatan di perusahaan batik Tugiran dalam bentuk data-data. Menurut Moleong (2005: 126) berupa daftar kegiatan untuk mengumpulkan data-data dan beberapa aspek yang diamati berupa objek yang akan diteliti kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi pada Instrumen Penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2011: 168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti. Instrumen penelitian di perusahaan batik Tugiran ini yaitu menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman

dokumentasi, mp4 dan kamera *digital*.

Dalam kegiatan pengumpulan data. Alat-alat terkait dalam instrumen penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu sehingga tidak keluar dari konteks yang akan ditanyakan pada informan atau narasumber yaitu pemilik perusahaan batik Tugiran.

2. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu mengamati objek yang akan diteliti secara langsung ke lokasi penelitian di perusahaan batik Tugiran mengenai penerapan warna, motif dan proses pembuatan (Moleong, 2005: 126).

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari kumpulan data-data berupa benda-benda tertulis maupun tidak tertulis yaitu benda yang tertulis seperti: foto, memo, surat pribadi, otobiografi dan sebagainya, yang ditanyakan langsung pada pemilik perusahaan batik Tugiran, dan data yang tidak tertulis dapat ditanyakan langsung pada Tugiran. Untuk melengkapi proses instrumen penelitian dapat juga menggunakan kamera. Digunakan untuk mengambil gambar pada waktu proses penelitian dan merekam suara pada saat mewawancarai responden yaitu Tugiran.

4. Mp4

Mp4 digunakan untuk menghasilkan suatu data yang sifatnya uraian dari hasil wawancara langsung, dan juga sebagai sumber informasi direkam. Dalam hal ini yang diwawancarai yaitu Tugiran

5. Kamera Digital

Kamera digital dipenelitian ini adalah alat untuk mengambil gambar mengenai proses pembuatan dan pemotretan motif di perusahaan Tugiran.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ktergantungan (*defendability*), dan kepastian (*confirmmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi data yaitu untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

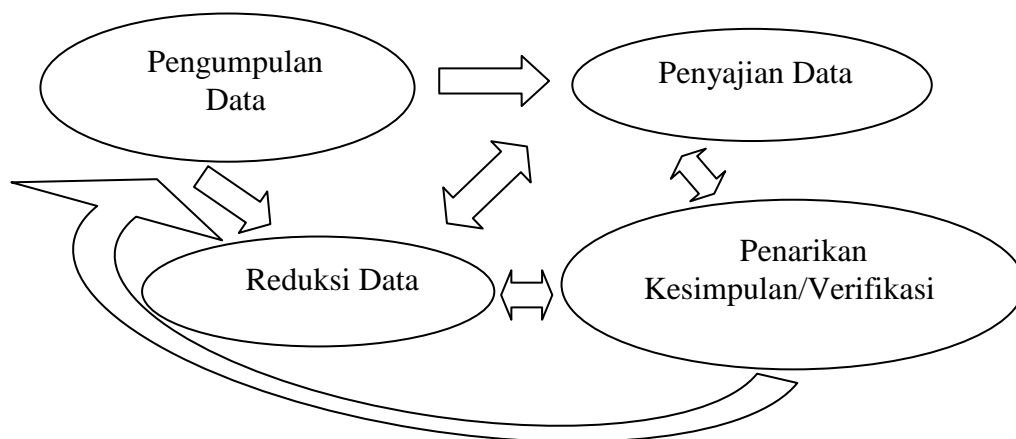
Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara Tiknatius mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNS) dan dengan membandingkan hasil wawancara Farahdina Mahasiswi Universitas Negeri Semarang (UNS). Membandingkan hasil wawancara dengan pemilik

Perusahaan Tugiran yaitu Tugiran, dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai motif dan warna batik Tugiran.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Untuk memperjelas proses analisi data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 27. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman, dalam Tjejep Rohendi (1992: 20)
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Agustus 2012)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pengambilan informasi lapangan yang didukung sebagai data dengan menggunakan cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Selama proses penelitian berlangsung data-data lapangan tersebut

dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif yang ditanyakan langsung pada perusahaan Tugiran.

2. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari perusahaan Tugiran dianalisis dan kemudian diarahkan, apabila ada suatu data yang tidak perlu dihilangkan dan disaring untuk menghasilkan data yang valid data tersebut diorganisasikan terlebih dahulu kemudian ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang dihasilkan dari proses analisis ini yaitu dengan cara memeriksa informasi yang sudah ada di perusahaan Tugiran dengan melakukan tindakan seperti mencari sumber terlebih dahulu kemudian diuraikan dan data tersebut disaring sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Data yang dihasilkan dari hasil reduksi data dan penyajian data diolah kembali untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, karena pada tahap ini data-data yang dihasilkan dari perusahaan Tugiran melalui proses yang cukup panjang penulis diwajibkan mengamati kembali data yang sudah ada, dan diharapkan data-data tersebut valid atau dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil, Sejarah, Birokrasi dan Lokasi Perusahaan Tugiran

1, Profil Tugiran

Batik Tulis dan Cap Tugiran adalah salah satu perusahaan rumahan yang cukup berkembang di Kecamatan pandak lebih tepatnya di kelurahan Wijirejo. Ada beberapa perajin di daerah tersebut Batik Topo, Batik Ning dan Batik Sri Sulastri. Batik Tugiran berasal dari nama Tugiran itu sendiri, seorang bapak berumur 50 tahun dengan tiga orang anak satu sudah menikah dan dua masih sekolah. Sosok yang terlihat sederhana dan selalu tersenyum itu membuat konsumen merasa nyaman.



Gambar 28. **Profil Tugiran**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

2. Sejarah Perusahaan Tugiran

Batik Tugiran berdiri sekitar tahun 1986, dilihat dari silsilah keluarga Tugiran, Tugiran tidak mempunyai keturunan perajin batik, orang tuanya dahulu hanya buruh tani begitupula kakeknya. Tugiran mengenal usaha membatik sekitar tahun 1970 yaitu saat Tugiran bekerja di perusahaan terkemuka di Bantul, Tugiran

mulai bekerja di perusahaan Batik Bantul ketika itu sebelum menikah, dengan alasan keluarganya yang berpenghasilan pas-pasan dan keprihatinannya ternyata membawa keberkahan bagi keluarganya.

Walaupun tidak berpengaruh besar terhadap perekonomian keluarganya, tetapi setidaknya meringankan beban orangtuanya. Lambat laun Tugiran mulai mengenal cara membuat batik dari mulai proses mencanting, mewarnai sampai tahap *finishing*, dan Tugiran secara tidak sengaja mulai mengenal berbagai macam motif yang sering diterapkan di perusahaan tersebut. Ketika Tugiran sudah menjadi pekerja tetap sekitar dua tahun, perusahaan mengalami paceklik mulai dari pemberhentian hubungan kerja (PHK) secara sepihak dan gaji yang terkadang tidak dibayar tepat waktu, karena berbagai alasan yang tidak jelas dari pihak perusahaan, hingga para pekerja berhentikan secara keseluruhan dengan alasan perusahaan terlalu banyak berhutang pada bank. Sehingga tidak dapat membayar gaji para pegawainya.

Tahun 1980 Tugiran mulai merasa kebingungan dengan keadaan yang dialaminya sekitar 6 tahun Tugiran bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orangtuanya, sampai pada suatu saat Tugiran mempunyai inisiatif membuat usaha kecil-kecilan yaitu membuat batik dengan modal yang seadanya, Tugiran mulai merintis usahanya lambat laun namun pasti mulai menghasilkan nilai ekonomi, karena usahanya sudah mulai memperlihatkan nilai positif Tugiran kemudian menikah. Dengan dorongan dari istrinya Tugiran dengan dibantu istrinya dengan sabar menjalankan usahanya tersebut sehingga mencapai target yaitu satu minggu bisa menghasilkan lima helai kain dengan ukuran 2m x 2m,

dengan sedikit keberanian Tugiran mencoba merekrut pegawai untuk membantu usahanya tersebut dan ternyata sesuai rencana 15 kain dalam jangka satu minggu..

Lima belas helai kain batik dapat dikerjakan dalam jangka waktu satu minggu, tetapi Tugiran tidak berhenti sampai disitu. Tugiran mempunyai rencana batiknya bisa berkembang lebih cepat dengan cara menambah pegawainya sehingga dalam jangka satu bulan dapat menghasilkan 90 sampai 100 helai batik. Dengan sedikit kombinasi yaitu batik tulis dan cap karena Tugiran mengetahui bahwa seandainya hanya batik tulis yang diproduksi mungkin akan kalah bersaing dengan perajin lain dan begitu pula batik cap saat itu sudah mulai berkembang dan dari segi pengerjaannya batik cap jauh lebih cepat walaupun hasil batikannya terkesan monoton tetapi tetap mempunyai nilai tersendiri. Dengan kesabaran dan kegigihan Tugiran beserta istri yang selalu mendukung usahanya yang direncanakan sebelumnya ternyata berhasil bahkan melebihi target. Tugiran mulai merekrut lebih banyak pegawai untuk melancarkan usahanya disamping itu juga untuk membantu tetangganya yang tidak mempunyai pekerjaan.

Disamping memudahkan usahanya karena merekrut kurang lebih dua puluh orang dengan sistem bergantian, Tugiran sebenarnya mempunyai nadzar sebelum usahanya sukses, yaitu memberdayakan masyarakat disekitar rumahnya. Namun seiring berjalannya waktu usahanya mulai mengalami kendala yaitu ketika terjadi krisis moneter tahun 1998, dan itu langsung terkena imbasnya pada perusahaan batik Tugiran yang dirintis oleh Tugiran dari nol. Usahanya sempat faskum karena harga bahan mentah seperti kain dan pewarna terlalu mahal

pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan yang Tugiran hasilkan, belum para pekerja yang meminta upah lebih. Namun keluarganya tetap memberi semangat pada Tugiran.

Hingga kemudian Tugiran mencoba berinovasi untuk mempertahankan batik tulis dan capnya itu, walaupun harga bahan-bahan untuk membatik pada masa itu masih terbilang mahal Tugiran tetap berusaha dengan cara membuat inovasi motif baru yang diharapkan konsumen kembali melirik batik produksinya. Walaupun dengan modal yang terbilang pas-pasan dan dengan sangat terpaksa mengurangi jumlah pegawainya, untuk menutupi biaya produksi. Dan usahanya tidak sia-sia perusahaannya kembali stabil sampai tahun 2006.

Dan ketika usahanya kembali berjalan stabil Tugiran kembali diuji kesabarannya yaitu ketika terjadi musibah gempa bumi melanda Yogyakarta dan sekitarnya, kejadian tersebut langsung berimbas pada usahanya begitupula psikologisnya. Tugiran mulai merasa putus asa dengan keadaan yang dialaminya saat itu, karena rumah tempat memproduksi, bahan serta alat dan batik yang siap jual banyak yang rusak dan kemungkinan tidak dapat dijual, dua tahun usahanya berhenti memproduksi. Dengan keadaan keluarga Tugiran yang semakin hari semakin memprihatinkan istri Tugiran berusaha membujuk kembali Tugiran untuk memulai usahanya kembali tetapi usahanya untuk membujuk Tugiran tidak berhasil dan akhirnya salah satu masyarakat yang ketika itu menjadi pegawai Tugiran mencoba membujuk Tugiran untuk memulai usahanya kembali, dan ia berkata pada Tugiran: “Perusahaan Tugiran sudah menjadi ladang usaha kami, kami tidak bisa bekerja ditempat lain, dan lagi pula kami tidak punya keahlian lain

selain membatik”. Dan dengan sedikit semangat dari masyarakat dan dukungan dari keluarga (Dokumentasi wawancara, 12 Mei 2012).

Dengan sedikit keberanian Tugiran mencoba kembali memulihkan usahanaa yang sempat berhenti selama dua tahun karena dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar yang bekerja ditempatnya begitupula banyak konsumen dari pasar bringharjo dan konsumen-konsumen yang lain yang menjadi langganannya dahulu. Tugiran mencoba berinovasi dengan mengkombinasikan batik tulis dan cap untuk menarik konsumen dengan memberikan sentuhan motif yang disukai anak kecil, anak muda, dan motif formal seperti kawung, parang, motif kembang hal tersebut untuk menarik konsumen mulai dari kalanagna anak-anak hingga orangtua.

3. Lokasi Perusahaan Tugiran

a. Tentang Kecamatan Pandak

Kecamatan Pandak termasuk salah satu kecamatan yang berada di sisi barat Kabupaten Bantul dengan jarak sekitar 5 km dan sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo. Kecamatan Pandak memiliki luas wilayah 23,16 km² dan terdiri dari 4 Desa/Kelurahan yaitu 49 pedukuhan dan 282 RT:

b. Tentang Kelurahan Wijirejo

Kelurahan Wijirejo mempunyai luas wilayah geografis sekitar 4,68 km², berdasarkan data terakhir sensus berpenduduk 10, 750 Jiwa. Keseluruhan penduduknya bekerja sebagai petani walaupun jenis tanah pada wilayah tersebut dinilai kurang subur, karena berbagai kondisi alam seperti kurangnya pasokan air

Gambar 29. Peta Lokasi Batik Tugiran
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Mei 2012)

4. Pemasaran, Promosi dan Struktur Organisasi Batik Tugiran

a. Pemasaran

Pemasaran batik tulis dan cap Tugiran hanya mencakup wilayah Yogyakarta karena berbagai macam kendala klasik yang seringkali menjadi hal yang dianggap biasa oleh masyarakat Indonesia, yaitu latar belakang para perajin batik yang tidak pernah mengenyam pendidikan, walaupun ada hanya sampai tingkat SMA. Karena dengan alasan tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga tidak mengenal media komunikasi seperti halnya internet untuk memasarkan produknya. Tetapi alasan tersebut tidak menjadi masalah utama dalam pemasaran batik Tugiran,

Permasalahan lainya seperti sudah banyak produk batik pecinan atau batik cina yang kian hari semakin menggerus keberadaan batik lokal dan semakin banyaknya pembatik-pembatik di wilayah Jogja. Batik Tugiran sudah melakukan usaha pemasaran walaupun hanya sebatas dari mulut kemulut dan dibantu relasi dari pasar brigharjo yang menjadi langganan batiknya dan tidak sedikitpula para pejabat dan instansi pendidikan yang memesan batiknya dan Tugiran merasa itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan tentunya usahanya bisa teteap berjalan.

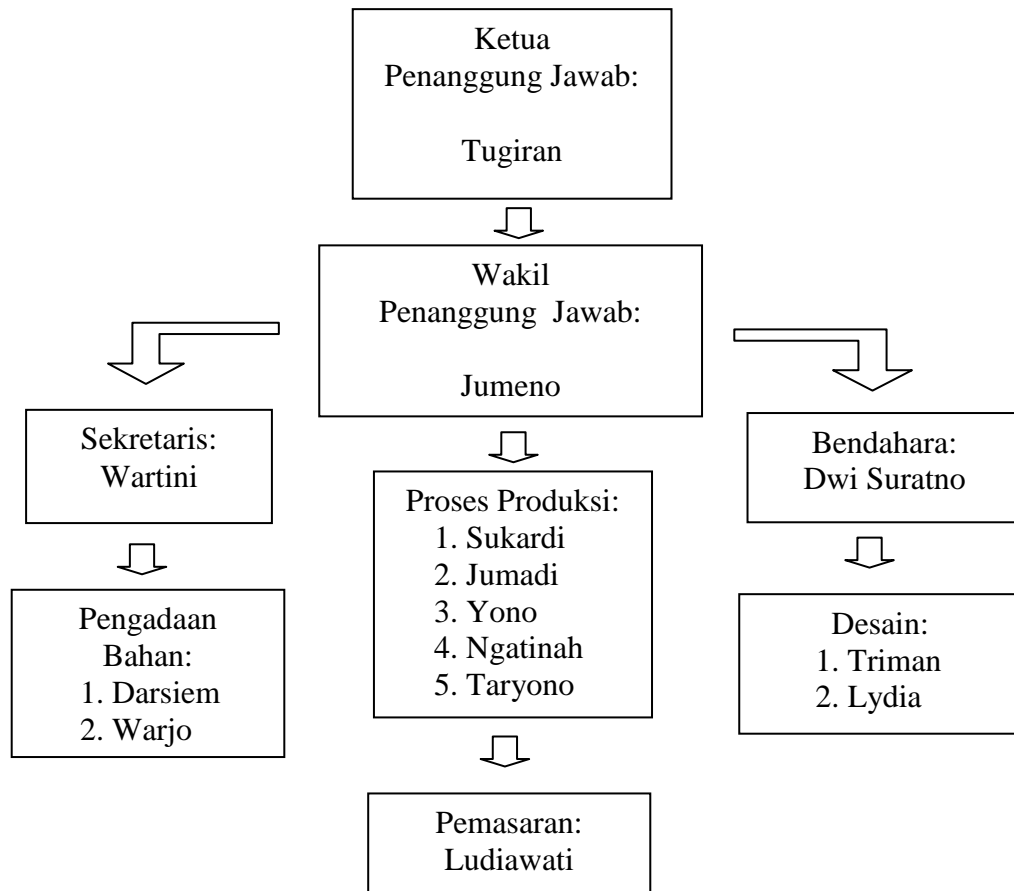
b. Promosi

Di Kelurahan Wijirejo atau yang masyarakat kenal dengan Pijenan sebenarnya sudah mempromosikan melalui media telekomunikasi atau internet tetapi *blog* yang ada tidak *update*. Karena Tugiran merasa sudah nyaman dengan

keadaannya saat ini, sehingga Tugiran tidak terlalu aktif untuk memberikan hasil batiknya pada *blog* yang dibuat untuk mempromosikan batiknya.

Dari beberapa perajin ada tiga perajin yang mempunyai *blog* tersendiri, karena mereka merasa dengan mempromosikan produknya lewat media telekomunikasi ini hasilnya lebih baik dan itu sudah mereka rasakan, nama-nama tersebut yaitu Batik Pa Topo, Batik Bu Ning, dan Batik Bu Lastri. Tugiran memasarkan hasil batiknya hanya dari mulut ke mulut, letak rumah produksi dan sekaligus menjadi rumah promosi, maksudnya batik yang sudah siap jual dipajang di rumah Tugiran lokasinya sangat terpencil, berbeda di dalam gang. Pembatik yang lain berada di sisi jalan utama Desa Wijirejo dan mempunyai stan bahkan butik sehingga kemungkinan untuk memperoleh pelanggan lebih besar. Tetapi Tugiran mencoba mempromosikan lokasi rumah batiknya dengan cara memasang papan petunjuk jalan lokasi rumah produksinya, walaupun terlihat alakadarnya tetapi cukup efektif. “ Walaupun rumah saya berada di dalam gang tapi yang namanya rejeki ngga bakalan kemana” (Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 20012)

c. Struktur Organisasi



Gambar 30. **Struktur Organisasi**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Mei 2012)

Perajin batik tulis dan cap Tugiran tergolong masih relatif kecil, dan tentunya terus berupaya berkembang, dari masing-masing pembagian tugas kerja yang diterapkan dalam struktur organisasi keseluruhannya sebenarnya bertindak sebagai pembatik termasuk Tugiran, walaupun bertindak sebagai pemilik produksi atau sebagai ketua penanggung jawab Tugiran tetap membantu proses produksi, karena keseluruhan pekerja ternyata masih ada hubungan keluarga, sehingga mereka bekerja tidak ada yang dibedakan.

Struktur organisasi tersebut hanya data diatas kertas yang kadang-kadang dapat berubah, tetapi tugas masing-masing pekerja didalam struktur organisasi tersebut tetap dijunjung tinggi keberadaannya terbukti mulai dari tahun pembuatan struktur organisasi tersebut dibuat yaitu sekitar tahun 2007 sampai sekarang masih tetap berjalan dengan baik tidak ada yang merasa dirugikan dan terintimidasi, tentunya hal tersebut ditunjukan untuk perkembangan batik Tugiran.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran

a. Batik Tulis

1) Bahan Yang Digunakan Dalam Pembuatan Batik Tulis

Dalam tahapan membuat batik ada beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan yaitu meliputi bahan dan alat. Kedua tahapan tersebut akan sangat berpengaruh untuk menghasilkan produk batik yang berkualitas, pemaparan pertama yaitu mengenai bahan.

a) Kain Mori Menurut jenis dan kualitasnya yaitu kain mori yang digunakan untuk membatik terdiri dari beberapa macam yaitu:

- (1) Kain mori prima, mengandung kanji rata-rata 10,75%. Kain mori prima banyak digunakan untuk batik tulis dan cap baik yang halus maupun sedang.
- (2) Kain mori primissima, Kain dengan kualitas halus karena kain mori hanya mengandung kanji di bawah 10% kualitasnya satu tingkat di atas kain prima.

- (3) Kain polisima, yaitu kain yang paling bagus kualitasnya, kain ini biasa dipakai untuk kalangan ningrat atau pejabat karena teksturnya yang halus dan nyaman dipakai (Wulandari 2011: 82).
- (4) Kain mori biru, kain dengan kualitas sedang atau berada diposisi ketiga kain ini dipakai untuk batik yang kualitasnya sedang dan kasar.
- (5) Kain mori blaco, kain dengan kualitas rendah biasanya batik yang dihasilkan dari kain ini digunakan untuk media membuat karya seni yang tentunya tidak terlalu membutuhkan kain dengan kualitas bagus dan ada juga yang digunakan untuk kain gendong atau yang biasa digunakan untuk menggendong jamu (biasanya diletakan dipunggung) dipakai tukang jamu gendong.
- (6) Kain Berkolin Kain ini digunakan untuk membuat lukisan, karena jenis kainnya yang kuat apabila dibentang dikanvas sehingga para perupa lukis lebih banyak yang menggunakan kain berkolin ini untuk media lukis.
- (7) Kain Shantung Tekstur kain ini cenderung lebih halus dan dingin, kain shantung ini kualitasnya lebih rapuh dari kain katun.
- (8) Kain Dobi Kain jenis ini sama seperti kain sutera halus tetapi mempunyai tekstur yang cenderung kasar dan memerlukan perlakuan khusus, seperti yang dipaparkan Wulandari (2011: 82) Dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra. Ada beberapa tingkatan dalam kain ini, seperti halnya kain primissima dan prima dan polisima. Ciri khas kain dobi terletak pada tekstur kasarnya. Jadi, pada kain dobi yang

paling halus sekalipun kita akan merasakan serat-serat yang menonjol dan cenderung kasar, inilah kekhususan kain dobi.

- (9) Kain Paris Kain ini mempunyai karakter halus dan jatuh, bahannya kuat dan tipis, seperti jenis kain yang lain kain paris ini juga mempunyai tingkatan dari mulai yang paling halus sampai yang cenderung kasar.
- (10) Kain sutra jenis kain ini sering juga dipakai untuk membuat lukis batik karena teksturnya yang kuat dan halus dan mengkilap tetapi kain ini harganya sangat mahal, sehingga penggunaan kain sutra untuk media membatik kurang diminati pembatik. Tetapi banyak kalangan pejabat yang memesan batik dengan kain sutra sehingga perajin batik banyak yang memproduksi batik dengan media sutera karena banyaknya permintaan dari para pejabat.
- (11) Kain serat nanas kain ini mempunyai ciri khas yaitu seratnya membentuk sulur-sulur dan mengkilap seperti yang dipaparkan Wulandari (2011: 83) bahwa Tekstur serat nanas kasar mirip dengan dobi, kain tersebut mengkilap dan biasanya terlihat sulur-sulur.

Dari pemaparan di depan dapat diketahui bahwa di Perusahaan Batik Tugiran menggunakan kain jenis prima dengan kualitas sedang, dari segi ekonomi juga lebih terjangkau dan Perusahaan Tugiran juga sebenarnya menggunakan kain primissima namun hanya sebagai pelengkap bahan saja agar bervariasi, tetapi Tugiran juga menerima pesanan dengan kain yang berkualitas seperti polisima biasanya yang memesan dari para pejabat daerah (Dokumentasi Wawancara: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- b) Malam atau lilin digunakan untuk menutup pola pada kain supaya warna tidak mengenai pola tersebut, malam atau yang biasa dikenal dengan lilin berbeda dengan jenis lilin pada umumnya sifat lilin ini mudah meresap dan tidak mudah rontok atau mengelupas ketika terkena air, terkecuali lilin jenis paraffin lilin tersebut justru mempunyai tekstur pecah-pecah untuk menghasilkan goresan warna abstrak pada kain batik biasanya digunakan untuk *background* pada kain batik
- c) Minyak tanah dan Kayu Bakar, minyak tanah dan kayu bakar masih dipergunakan oleh Perusahaan Tugiran gunananya untuk proses pembakaran atau pemanasan panci untuk memanaskan pewarna. Walaupun sudah ada penggantinya yaitu gas, untuk memanaskan air dalam panci besar tetapi pemilik Perusahaan Tugiran merasa minyak tanah dan kayu bakar terbukti lebih ekonomis. Karena di daerah Wijirejo juga masih banyak penjual minyak tanah dan kayu bakar.
- d) Zat Pewarna, Zat pewarna batik dibedakan menjadi dua jenis yaitu zat pewarna sintetis atau buatan dan pewarna alam
- (1) Zat warna alam yaitu pewarna yang terbuat dari bahan alam seperti akar-akaran, daun, batang kayu, kulit , kuncup bunga pada tumbuhan tertentu yaitu pohon nila, kunyit, kulit pohon sogi tingi.
 - (2) Zat warna sintetis atau zat warna buatan adalah zat yang dihasilkan dari proses larutan kimia, bahan yang digunakan di perusahaan Tugiran yaitu dengan menggunakan warna sintetis atau zat buatan, selain bahan mudah didapat dan pada saat proses pembuatan tidak memerlukan

waktu yang lama, berbeda dengan zat warna alam yang membutuhkan waktu pengerjaan yang lama, warna yang sering digunakan yaitu:

(a) Zat Warna Indigosol, Ciri-ciri warna indigosol yaitu dapat segera membentuk warna aslinya, sifatnya cair dan kental, larutan indigosol khusus warna biru sifatnya kental sedangkan warna yang lain cair. Larutan indigosol biasanya dicampur dengan bahan pembantu *caustic soda*, dalam proses pewarnaan warna yang dihasilkan belum terlihat kuat sehingga diperlukan proses fiksasi atau pengikat dengan menggunakan larutan Hcl, sehingga warna yang dihasilkan lebih kuat dan cerah.

(b) Zat Warna Naphtol

Zat warna naphtol terdiri dari dua golongan Naphtol AS (*Anilid Saure*) dan pembangkit warnanya yaitu golongan garam atau diazonium.

e) Bahan Pembantu dalam Proses Pembuatan Batik di Perusahaan Tugiran, bahan pembantu adalah bahan yang digunakan untuk membantu proses penyempurnaan hasil akhir batik, bahan yang digunakan yaitu:

- (1) Soda Abu, soda abu digunakan untuk membantu proses pelorodan batik, fungsi dari soda abu yaitu untuk mempermudah melepaskan atau yang biasa dikenal dengan melorod lilin atau malam, bentuknya seperti batu berwarna putih mudah larut apabila terkena air panas.
- (2) Caustik Soda, soda api atau Na OH yang biasa dikenal dengan caustik soda, dalam proses pewarnaan batik caustic soda digunakan untuk

melarutkan zat pewarna, bentuk caustic soda yaitu bubuk berwarna putih seperti deterjen.

- (3) TRO (*Turkish Reed Oil*) TRO adalah salah satu bahan pelengkap warna naphtol yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen.



Gambar 31. Pewarna Sintetis
(Dokumentaasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

2) Peralatan dalam Proses Pembuatan Batik di Perusahaan Tugiran.

Peralatan yang digunakan dalam proses membuat batik akan sangat berpengaruh bagi terciptanya batik yang berkualitas. Di Perusahaan Tugiran peralatan yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu peralatan untuk mendesain dan peralatan untuk membatik.

a) Alat untuk mendesain

- (1) Pensil, digunakan untuk mendesain pola pada kain mori atau pada saat mendesain di kertas.
- (2) Penghapus, digunakan untuk menghapus pola yang tidak sesuai dengan gagasan atau ide.

(3) Meja kerja digunakan untuk proses pemindahan pola pada kain atau yang biasa dikenal dengan menjiplak.

b) Alat Untuk Membuat Batik Tulis

(1) Canting, canting adalah alat yang digunakan untuk menggoreskan malam atau lilin pada kain yang sudah dipola, canting mempunyai berbagai macam jenis yaitu:

- (a) Canting Klowong atau *Reng-rengan*, canting klowong digunakan untuk membuat garis pada pola yang sudah didisain, ukuran cucuk pada canting jenis ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
- (b) Canting Cecek, canting cecek digunakan untuk membuat isen-isen atau titik pada pola yang sudah dibuat.
- (c) Canting Tembokan atau canting blok, canting jenis ini digunakan untuk menutup atau *ngeblok* bagian yang lebar bentuk lubang cucuk dari canting ini besar karena untuk mempermudah mengalirkan cairan malam pada kain. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar.



Gambar 32. **Jenis Canting**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

(2) Kompor minyak atau anglo dan wajan, kompor digunakan untuk memanaskan wajan pada saat proses mencairkan malam atau lilin, kompor jenis ini sekarang sudah mulai mengalami perubahan dengan perkembangan teknologi elektronik, sekarang sudah ada kompor dengan menggunakan listrik dari segi ekonomis jelas lebih terjangkau, karena dengan menggunakan tenaga listrik dengan kapasitas daya 200 v. Tetapi walaupun kompor jenis ini sudah mulai dipasarkan para perajin masih tetap menggunakan kompor minyak karena menurut mereka lebih cepat panas dan dapat diatur temperatur panasnya walaupun harga bahan bakar minyak tanah yang cukup mahal. Lebih jelasnya mengenai bentuk visual dari kompor untuk membatik dapat melihat gambar.



**Gambar 33. Wajan dan Kompor untuk Membatik
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

- (3) Gawangan, gawangan digunakan untuk menjemur atau meniriskan kain yang sudah diwarnai tetapi proses penjemuran tidak langsung terkena sinar matahari karena warna yang dihasilkan akan mudah pecah, lihat gambar.



Gambar 34. Gawangan
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (4) Kursi kecil atau dingklik, digunakan untuk duduk pembatik supaya tidak kelelahan



Gambar 35. Dingklik/Kursi Kecil
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (5) Kain taplak dan kain untuk membersihkan cucuk canting, kain taplak digunakan untuk menutupi paha pembatik supaya malam atau lilin yang menetes tidak mengenai paha pembatik, sedangkan kain yang digunakan untuk membersihkan cucuk canting di letakan di samping kanan bawah pembatik.

c) Alat untuk mewarnai batik tulis

- (1) Bak atau *pengaron* yaitu alat ini digunakan untuk mencampur zat pewarna dan pada saat mewarnai kain dengan teknik tutup celup.



Gambar 36. **Bak/Pengaron**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (2) Sarung tangan yaitu digunakan untuk melindungi tangan pada saat mewarnai, karena sifat warna batik yang sulit dibersihkan pada permukaan kulit tangan, terutama pada saat proses tutup celup atau usap. Untuk lebih jelas mengenai gambar sarung tangan dapat dilihat gambar 37.



Gambar 37. Sarung Tangan
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (3) Gelas ukur, untuk mencampur warna sesuai takaran, sehingga warna yang dihasilkan lebih maksimal.



Gambar 38. Gelas Pengukur Takaran
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (4) Gayung atau ember kecil digunakan untuk mengambil air pada bak pencampuran warna dan berfungsi juga pada saat proses mewarnai dengan teknik guyur atau siram, lihat gambar.



Gambar 39. Gayung
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

d) Alat untuk Melorod

Alat-alat yang digunakan untuk melorod di Perusahaan Batik Tugiran dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Panci dengan ukuran besar ini digunakan untuk melorod kain dengan ukuran maksimal 10 m panci di Perusahaan Tugiran ini tergolong unik karena panci dan tungkunya menyatu dan dibagian samping bawah ada lubang untuk mengalirkan air, fungsinya ketika air sudah terlihat mengental dan berwarna hitam pekat yang sudah cukup banyak terpakai sehingga harus diganti, barulah lubang aliran air tersebut berfungsi membuang air yang sudah tidak terpakai lagi sampai tidak tersisa, lihat gambar 40.



**Gambar 40. Panci untuk Melorod
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

(2) Bambu atau kayu digunakan untuk membolak-balik kain yang sedang dilorod, ukuran panjang bambu sekitar 1,5 m.

3) Proses Pembuatan Batik Tulis di Perusahaan Tugiran

a) Proses pembuatan batik Tulis di perusahaan Tugiran ini meliputi proses pemolaan, pencantingan, pewarnaan, proses pelorodan. Dari tahapan-tahapan proses tersebut dapat menghasilkan batik yang berkualitas, karena suatu karya akan mencapai kesempurnaan apabila didukung dengan bahan, alat, dan sumberdaya manusia yang berkompeten dalam hal membatik, adapun alat yang digunakan untuk memola pada kain yaitu:

- (1) Pensil, digunakan untuk mendesain pola pada kain.
- (2) Penggaris, untuk membuat garis tepi atau garis lurus pada bagian motif yang membutuhkan penggaris.
- (3) Dan yang terakhir penghapus, gunanya yaitu menghapus pola yang tidak sesuai.

b) Proses pemolaan, dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 41. Pemolaan
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

c) Setelah proses pemolaan pada kain selesai, dilanjutkan pada proses pencantingan, tentunya dengan menyiapkan terlebih dahulu peralatan pendukung untuk mencanting yaitu canting reng-rengan, canting cecek, dan canting tembokan. Dan kompor kecil, malam atau lilin, dingklik atau kursi kecil untuk duduk dan kain taplak penutup paha, kain pembersih cucuk canting. Apabila semua alat pendukung untuk proses mencanting sudah selesai kemudian masuk pada proses pencantingan, dapat dilihat gambar 42.



**Gambar 42. Pencantingan
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

Pencantingan sendiri dilakukan melalui beberapa tahapan, yang pertama yaitu pencantingan pola garis dengan menggunakan canting klowong, Kemudian dilanjutkan pencantingan dengan menggunakan canting blok atau canting tembokan untuk menutup bagian yang tidak akan diwarnai, dan mencanting isen-isen atau garis-garis kecil atau titik pada bagian dalam pola garis, kesemuanya itu dilakukan bergantian dengan proses pewarnaan apabila proses pencantingan pola awal sudah diwarnai kemudian dilorod kemudian dicanting kembali untuk menutup permukaan warna yang tidak akan diwarnai dan seterusnya.

seperti yang dikatakan oleh Amri Yahya (1985) bahwa “Batik adalah karya (seni) yang dipaparkan di atas bidang (kain katun atau sutera) dengan proses tutup celup, tutup dengan lilin malam (*wax*), celup dengan

warna (*dyes*). Untuk menghilangkan malam dengan pelorodan atau direbus untuk Indonesia untuk barat disetrika.

d) Proses pewarnaan Batik Tulis di Perusahaan Batik Tugiran, proses pewarnaan di perusahaan Tugiran dilakukan dengan berbagai macam jenis yaitu dengan teknik tutup celup, teknik guyur atau siram dan teknik usap ketiga teknik tersebut sangat efektif untuk menghasilkan warna yang baik, lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut mengenai ketiga teknik tersebut:

- (1) Teknik Tutup Celup, Teknik ini banyak diterapkan pada proses pewarnaan *background* atau bagian pewarnaan yang luas atau lebar, teknik ini dilakukan untuk mempermudah atau mempercepat pewarnaan bagian yang lebar. Namun perlu diperhatikan teknik ini harus dilakukan dengan sabar bertahap, misalnya apabila warna yang diinginkan lebih pekat atau kuat celupkan kain beberapa kali untuk menghasilkan warna yang diinginkan.
- (2) Teknik Guyur atau Siram, teknik ini sama seperti teknik tutup celup yaitu mewarnai bagian *background* atau latarbelakang motif teknik ini biasanya dilakukan untuk menghindari pecah pecah pada *background* karena posisi kain dipegang atau di gantung kemudian dengan menyiramkan zat pewarna pada kain tersebut hingga merata, hasil dari pewarnaan dengan teknik ini terlihat maksimal apabila dilakukan dengan sabar dan bertahap.

- (3) Teknik Usap, teknik pewarnaan dengan cara diusap ini tidak terlalu sering diterapkan di Perusahaan Tugiran karena hanya beberapa motif saja yang memerlukan teknik ini misalnya seperti motif kombinasi yang cukup rumit sehingga memerlukan teknik usap untuk mewarnai bagian yang kecil memanjang atau motif yang bergelombang.

Untuk lebih jelas bagaimana proses peewarnaan batik tulis di perusahaan Tugiran mulai dari pewarnaan pertama hingga proses pelorodan dapat dijelaskan sebagai berikut sebagai contoh yaitu motif wayang dengan tiga warna dengan teknik satu kali lorod.

- e) Setelah proses pencantingan awal selesai yaitu menutup dengan malam motif wayang menggunakan canting klowong, dilanjutkan proses mewarnan tahap pertama yaitu dengan warna coklat didapat dari AS-LB dan garam *Blue* BB dengan teknik tutup celup, langkah-langkahnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Zat warna Naphtol AS-LB diletakkan pada gayung kemudian ditambahkan TRO dan costik soda tujuannya agar dapat bercampur dengan naphtol, Kemudian aduk hingga rata setelah tercampur masukkan kedalam bak dan tambahkan air bersih secukupnya.
- (2) Kemudian tahap kedua letakan Garam *Blue* BB ke dalam gayung dan tambahkan air bersih sedikit, aduk hingga rata dan masukan kedalam bak yang masih kosong tambahkan air secukupnya.
- (3) Setelah pencampuran zat pewarna selesai kemudian proses pencelupan kain dengan teknik tutup celup. Kain dibasahi terlebih dahulu dengan

air bersih kemudian langsung dimasukkan ke dalam bak pewarna naphtol kain harus dibolak balik agar pewarnaan merata.

- (4) Tiriskan kain tetapi jangan sampai mengering kemudian setelah beberapa menit masukan kain ke dalam larutan garam tujuanya agar warna dapat timbul, bolak-balikan kain hngga larutan merata.
- (5) Setelah pencelupan dirasa cukup, angkat kain dan bilas dengan air bersih kemudian keringkan kain, tetapi apabila warna yang diinginkan kurang sesuai lakukan proses pencelupan seperti tahapan-tahapan tadi.
- (6) Tahap pewarnaan pertama selesai
- (7) Kemudian sebelum melanjutkan tahap pewarnaan kedua tutup bagian motif wayang dengan malam agar bagian tersebut tidak terkena warna yang kedua.
- (8) Pewarnaan tahapan kedua yaitu *backgroaund*, dengan warna hitam didapat dari Naptol AS-BO dan pembangkit warna Garam *Blue B*. Seperti pewarnaan tahap pertama, tahapan pewarnaan kedua melalui proses yang sama dengan tujuan menghasilkan warna yang maksimal, lebih jelasnya dapat melihat tahapan berikut:

- (9) Letakan Naphtol AS-BO kedalam gayung dan tambahkan TRO dan costik soda tujuanya agar menyatu dengan pewarna naphtol, dan aduk larutan tersebut hingga tercampur merata. dan masukan kedalam bak pencelupan tambahkan air secukupnya.
- (10) Kemudian letakan Garam Blue B kedalam gayung, tambahkan air sedikit aduk hingga tercampur merata, dan masukan larutan

tersebut kedalam bak pencelupan kosong tambahkan lagi air secukupnya.

- (11) Masukkan kain yang sudah diwarnai tahap pertama tadi perlahan-lahan kedalam cairan naphthol tetapi basahi terlebih dahulu dengan air bersih, kain dibolak-balik hingga larutan warna merata, angkat dan tiriskan tetapi jangan sampai mengering.
- (12) Setelah kain selesai ditiriskan berikutnya masukkan kain kedalam larutan garam tujuannya agar warna dapat timbul, bolak-balikan kain hingga merata. angkat dan tiriskan, tetapi apabila warna dirasa kurang kuat lakukan proses pencelupan yang sama untuk mendapatkan warna yang maksimal.
- (13) Pewarnaan kedua selesai sekaligus pewarnaan terakhir.

(h) Melorod atau penghilangan malam

Proses pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam yang melekat pada kain dengan cara merebus air sampai mendidih dan dicampur dengan sedikit soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam, proses pelorodan di Perusahaan Tugiran dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan alat untuk melorod seperti panci besar, tungku, kayu bakar dan kayu batangan dengan panjang sekitar 1,5 m untuk membolak-balik kain pada saat proses pelorodan.

- (2) Siapkan soda abu dan panaskan air hingga mendidih, setelah mendidih masukan soda abu secukupnya jangan terlalu banyak karena soda abu dapat memecah warna apabila terlalu banyak.
- (3) Kemudian masukan kain kedalam air yang sudah mendidih diamkan beberapa menit pastikan kain tenggelam seluruhnya kedalam air panas, kemudian dibolak-balik stelah dirasa cukup angkat kain dan masukan kain kedalam air dingin dan dikucek-kucek tujuanya untuk menghilangkan sisa malam yang masih menempel, apabila malam masih ada yang menempel celup kembali kealam air panas hingga benar-benar bersih dari malam, setelah kain sudah bersih dari malam jemur kain hingga kering
- (4) Proses pematikan selesai lihat gambar.



**Gambar 43. Hasil Akhir Pematikan Wayang
dengan Teknik Batik Tulis
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

b. Batik Cap**1) Bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap**

Seperti halnya batik tulis semua bahan seperti kain mori dengan segala jenisnya, malam, minyak tanah untuk bahan bakar kompor, zat pewarna sintesis seperti naptol dan indigosol. dan peralatan seperti pensil, penghapus dan penggaris itu tidak dibutuhkan dalam batik cap karena motif sudah menyatu dengan canting maksudnya cantingnya sudah berbentuk motif batik dan alat untuk membatik yaitu canting, perbedaan dari segi proses pembuatan batik tulis dan cap yaitu terletak pada cantingnya untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar 34.



Canting Motif Klitik Seling Ceplok



Canting Motif Bunga Melati



Canting Motif Kawung



Canting Motif Kombinasi Parang, Kawung dan Semen Gordo



Canting Motif Fauna



Canting Motif Parang Seling Kembang

**Gambar 44. Jenis Canting Cap
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

Siapkan juga canting tembokan untuk ngeblok..Setelah peralatan untuk membatik disiapkan kemudian menyiapkan alat untuk melorod, yaitu panci besar, tungku dan kayu untuk membolak-balik. Setelah persiapan bahan dan peralatan sudah disiapkan, dilanjutkan proses pembatikan

a) Proses Pembuatan batik cap di Perusahaan Tugiran

Proses pembuatan batik atau pembatikan yaitu dengan melakukan beberapa tahapan yaitu pencantingan, pewarnaan dan terakhir pelorodan apabila tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan baik maka hasil batiknya akan maksimal, untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan proses batik cap ini, dapat dipaparkan sebagai berikut dengan contoh motif bunga dengan aplikasi tiga warna coklat, hitam dan putih kain dengan teknik tutup celup:

- (1) Proses pencantingan pada kain, bentangkan kain diatas meja atau lantai yang permukaanya rata, dibagian ujung atau bagian pojoknya dihimpit dengan pemberat menggunakan batu atau kayu tujuanya agar kain tidak bergeser terkena angin atau terkena tangan pembatik. Setelah kain sudah dibentangkan dilanjutkan proses pencantingan. lihat gambar 45.



Gambar 45. Batik Cap
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

- (2) Setelah Proses pencantingan selesai kemudian dilanjutkan proses pewarnaan.
- (3) Proses pewarnaan dilakukan secara bertahap, tahap pertama siapkan terlebih dahulu alat pewarna seperti bak tempat mencampur zat pewarna , gayung, kemudian gelas plastik kecil atau kaleng kecil.
- (4) Tahap pewarnaan pertama yaitu warna coklat naphtol, masukan Napthol AS-LB kedalam gayung dengan sedikit air panas dan masukan serbuk TRO dan costik soda kemudian diaduk hingga tercampur merata. kemudian setelah larutan tercampur rata masukan kedalam bak tempat pencelupan warna dan tambahkan air secukupnya.
- (5) Tahapan berikutnya masukan Garam Blue BB kedalam gayung dan tambahkan air sedikit dan aduk sampai merata, setelah tercampur rata masukan kedalam bak pencelupan warna tambahkan air secukupnya.

- (6) Kain yang sudah melalui proses pencanting kemudian dimasukkan ke dalam larutan naphthol kain harus dibolak-balik tujuannya agar warna meresap dan merata kemudian angkat kain dan tiriskan.
- (7) Selanjutnya kain dimasukkan ke dalam larutan garam agar warna dapat timbul, kain harus tetap dibolak-balik agar warna yang dihasilkan maksimal.
- (8) Setelah dirasa cukup angkat kain dan bilas dengan air bersih seandainya warna kurang sesuai dapat dilakukan pencelupan ulang agar mendapatkan hasil yang maksimal. kemudian jemur kain hingga kering.
- (9) Pewarnaan pertama selesai kemudian tutup bagian objek yang tidak diwarnai pada tahapan kedua dengan malam caranya dengan diblok menggunakan canting tembokan.
- (10) Pewarnaan kedua yaitu warna hitam, dihasilkan dari Naphthol AS-BO dan Garam *Blue* BB. Pertama masukkan Naphthol AS-BO ke dalam gayung dan air panas sedikit, kemudian tambahkan sedikit TRO dan costok soda agar dapat bercampur dengan naphthol. Setelah larutan tersebut tercampur masukkan ke dalam bak tempat pencelupan dan tambahkan air secukupnya.
- (11) Kemudian Garam *Blue* BB dimasukkan ke dalam gayung tambahkan sedikit air, aduk sampai rata, dan masukkan ke dalam bak pencelupan tambahkan air secukupnya.

- (12) Kain yang sudah melalui proses pewarnan pertama tadi dimasukan kedalam bak larutan Naphtol, agar warna meresap dan merata, kemudian angkat dan tiriskan.
- (13) Setelah kain ditiriskan masukan kedalam larutan garam agar warna dapat timbul, kian harus tetap dibolak-balik agar warna yang dihasilkan maksimal, setelah dirasa cukup angkat kain dan bilas dengan air bersih.
- (14) Pewarnaan selesai lebih jelasnya dapat dilihat gambar.



**Gambar 46. Motif Kembang dengan Teknik Cap
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, mei 2012)**

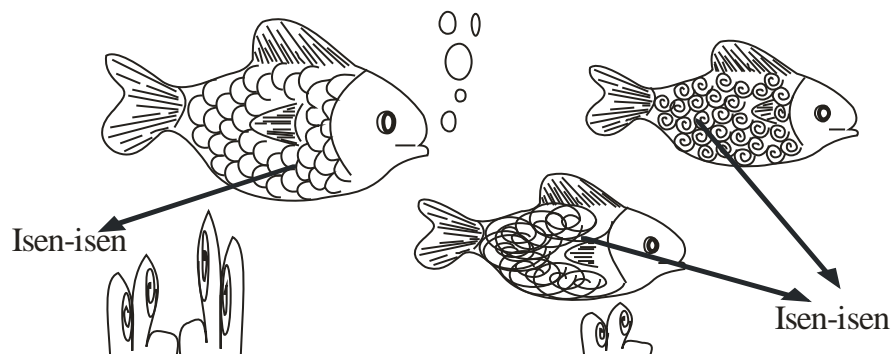
2. Motif Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran

Mlotif batik yang diterapkan di Perusahaan Tugiran ini mentransfer atau gubahan dari unsur atau bentuk stwa, tumbuhan, wayang dan motif Yogyakarta seperti Kawung, Parang, Motif Kembang. lebih jelasnya mengenai penjelasan unsur motif pada batik Tugiran dapat di jelaskan sebagai berikut

a. Penerapan Motif Satwa atau Fauna Bentuk Ikan

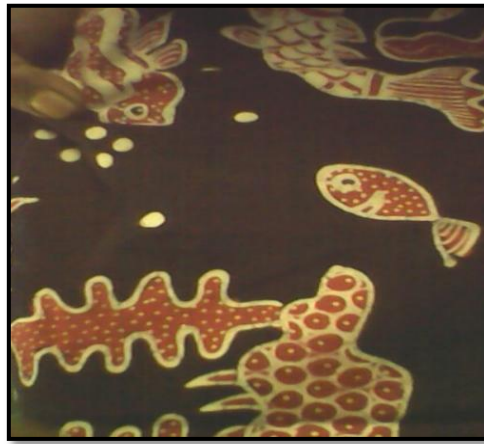
Penerapan unsur motif satwa yang dimaksud yaitu bentuk ikan, ide dasar dari pembuatan motif ikan ini yaitu ketika Tugiran melihat disekitar rumahnya yang letaknya dekat dengan persawahan Tugiran sering melihat cucunya bermain di sungai kecil, dan terlihat sedang menangkap ikan, sehingga dengan melihat hal tersebut Tugiran mengaplikasikan motif ikan pada motif batiknya. Tentunya juga dengan maksud memberikan nuansa baru pada batik hasil produksinya, karena seperti yang telah dijelaskan dilatar belakang Tugiran mencoba memasarkan batiknya pada konsumen mulai dari anak kecil hingga dewasa. Penerapan motif satwa ini juga untuk meningkatkan hasil produksi. Untuk lebih jelas mengenai *visual* dari pola satwa atau fauna dapat melihat gambar.

Gambaran pola motif satwa atau fauna yaitu ikan yang diterapkan di Perusahaan Batik Tugiran.



Gambar 47. **Stilisasi Pola Motif Satwa, Ikan**
 (Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Hasil batikan motif satwa atau motif fauna di perusahaan batik Tugiran dengan obyek ikan.



Gambar 48. **Motif Ikan**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya Mei 2012)

Keterangan gambar:

Motif fauna ini ditujukan untuk anak-anak atau balita karena persaingan batik yang cukup kompeten sehingga motif fauna ini diharapkan dapat menghasilkan konsumen baru yaitu anak-anak dan balita. Warna pada motif yang berbentuk motif ikan ini menggunakan warna coklat dan hitam, warna tersebut terlihat cerah dan menarik sehingga anak-anak dan balita menyukai motif tersebut, karena kecenderungan anak-anak dan balita menyukai warna cerah seperti merah, kuning, jingga (*orange*), hijau muda, biru langit dan warna cerah lainnya.

Ide dasar dari pembuatan motif ikan di depan yaitu seperti yang sudah dijelaskan di depan ketika Tugiran melihat disekitar rumahnya yang letaknya dekat dengan persawahan Tugiran sering melihat cucunya bermain di sungai kecil, dan terlihat sedang menangkap ikan, sehingga dengan melihat hal tersebut Tugiran mengaplikasikan motif ikan pada motif batiknya. Sehingga selain

menjual batik dengan motif ikan Tugiran juga merasa mempunyai kenangan tersendiri mengenai penciptaan motif ikan ini.

Motif yang digambarkan cenderung sederhana tidak terlalu rumit karena Tugiran memahami sifat anak-anak yang menyukai gambar yang tidak rumit. Pengalaman tersebut Tugiran dapatkan dari keseharian Tugiran yang sering bermain dengan cucunya, sehingga Tugiran sangat hafal dengan sifat anak-anak dan bukan hanya pengalaman dari cucunya, Tugiran juga seorang ayah tiga anak. Jadi sudah sangat hafal dengan karakter anak.

b. Penerapan Unsur Motif Tumbuhan atau Flora

Penerapan unsur motif tumbuhan ini dilatar belakangi oleh letak rumah Tugiran yang dekat dengan persawahan seperti halnya penerapan motif satwa, Tugiran mencoba mengaplikasikan motif batikannya dengan motif tumbuhan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas produksi batik tulis dan capnya, argumentasi tersebut sangat beralasan karena konsumen semakin jenuh dengan keberadaan batik tradisional yang hanya menerapkan motif seperti kawung, parang, kembang, dan Tugiran juga menyadari motif tersebut memang sudah banyak perajin batik lain yang menerapkan motif tumbuhan, tetapi Tugiran tetap mencoba berinovasi yaitu dengan mengkombinasikan motif tumbuhan dengan motif dasar seperti kawung, dan kembang. Dan hasil dari gubahan motif tumbuhan ini cukup menjanjikan dan masih terus dikembangkan olehn Tugiran.

1) Motif Kembang Teratai

Motif flora gubahan dari bentuk bunga teratai, bunga teratai dahulu banyak tumbuh di sungai belakang halaman rumah Tugiran, tetapi sekarang

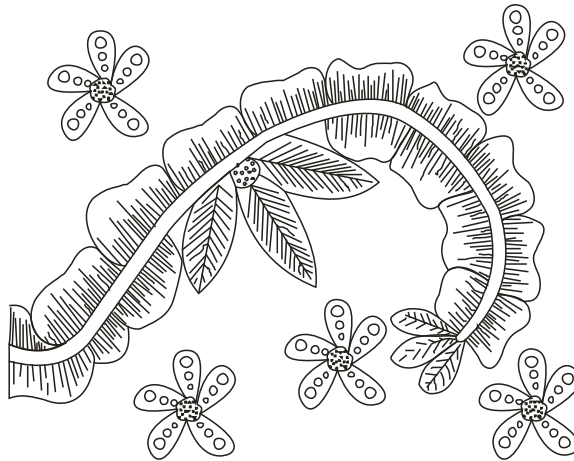
tumbuhan tersebut sudah tidak tumbuh lagi, karena sungai sudah tercemar limbah pabrik gula yang terletak di sebelah selatan Desa Wijirejo kira-kira 5 km. Sempat timbul pemikiran peneliti apakah limbah pabrik tersebut saja yang mencemari sungai itu, karena sungai di Desa Wijirejo ini hanya terdapat dua aliran sungai dan itu melintasi kawasan para perajin batik, maksudnya apakah limbah hasil pewarnaan batik juga tidak menjadi salah satu faktor pencemaran lingkungan di sungai tersebut, anggapan peneliti tersebut ternyata keliru.

Limbah hasil produksi perusahaan batik di kawasan Wijirejo atau yang lebih dikenal dengan Pijenan itu sudah melalui penyulingan terlebih dahulu, tetapi masih sangat disayangkan hanya Tugiran yang mengaplikasikan alat tersebut. Untuk lebih jelas mengenai bentuk gambar motif bunga teratai dapat dilihat gambar.



**Gambar 49. Penerapan Motif Bunga Teratai
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

Pola motif bunga teratai terdiri dari dua stilisasi atau detail yaitu bagian tangkai dan bunga. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola bunga teratai dapat dilihat gambar berikut.



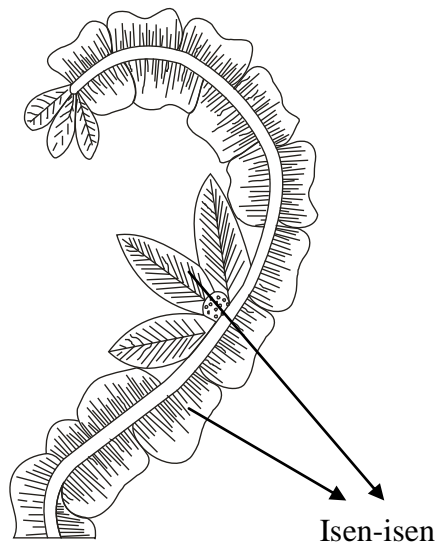
Gambar 50. Pola Motif Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Untuk lebih jelas mengenai stilisasi atau detail pada motif bunga teratai di depan, ada dua unsure motif yaitu tangkai bunga teratai dan bunga teratai, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Stilisasi Tangkai Bunga Teratai

Tangkai bunga teratai dibuat menyerupai tulang rusuk manusia, dari hasil wawancara dengan Tugiran ide dasar dari bentuk tangkai menyerupai tulang rusuk manusia ini ditalar blakangi ketika Tugiran pernah melakukan ronsen, kemudian Tugiran diberikan hasil ronsennya oleh dokter. Ketika melihat bentuk tulang rusuknya di ronsen Tugiran belum terinspirasi untuk menjadikan bentuk dari tulang rusuk kedalam motif batiknya. Ketika Tugiran pulang Tugiran memperhatikan dan mengamati ternyata bentuk dari tulang rusuk menarik untuk dijadikan motif batikannya.

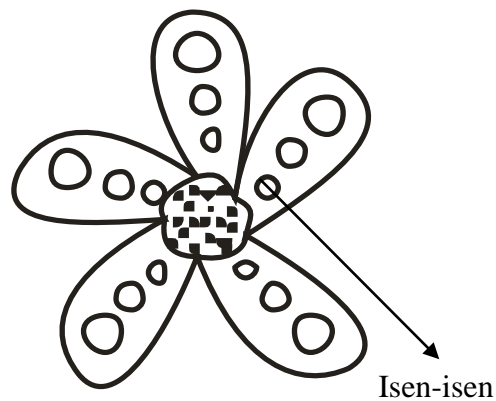
Kemudian Tugiran mencoba mendisain motif tulang rusuk dipadukan ke dalam penerapan motif tumbuhan, ternyata Tugiran melihat bunga teratai tepat di belakang rumahnya karena waktu Tugiran sedang mendisain motif tersebut Tugiran berada di halaman belakang rumahnya akhirnya dengan sedikit imajinasi Tugiran mengaplikasikan bentuk tulang rusuk itu menjadi tangkai dari bunga teratai. Untuk lebih jelasnya mengenai gambar tangkai bunga teratai gubahan dari tulang rusuk manusia dapat melihat gambar.



**Gambar 51. Stilisasi Tangkai Bunga Teratai
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

b) Stilisai Motif Bunga Teratai

Isen-isen di dalam motif bunga teratai berbentuk lingkaran yang dibuat berjejer dari yang terbesar sampai yang terkecil, gambaran itu untuk memberikan kesan minimalis dan menimbulkan detail yang indah. Lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif bunga teratai dapat dilihat gambar 52.



Gambar 52. Stilisasi Motif Bunga Teratai
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

2) Motif Kembang Melati atau Bunga Melati

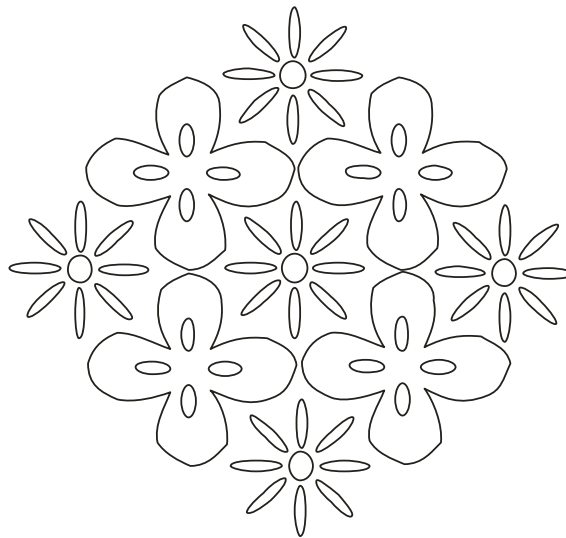
Motif gubahan dari bentuk kembang melati atau bunga melati, motif ini banyak diterapkan para perajin lain karena bentuknya yang terkesan minimalis atau sederhana, karena teknik pembuatan dengan cara di cap atau batik cap, sehingga terkesan monoton, tidak ada sejarah tersendiri mengenai motif bunga melati ini karena dipasaran sudah banyak dijual canting cap dengan motif bunga melati.



Gambar 53. Penerapan Motif Bunga Melati
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

a) Pola Motif Bunga Melati

Teknik batik menggunakan cap, dipasaran sudah banyak penjual canting cap menjual motif bunga melati ini, Perusahaan Tugiran tidak memesan khusus motif bunga melati ini, biasanya Tugiran membuat disain terlebih dahulu sebelum memesan canting cap untuk dibuatkan, tetapi untuk motif yang satu ini Tugiran membelinya hanya untuk melengkapi aplikasi motif batikannya. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola motif bunga melati dapat dilihat gambar.



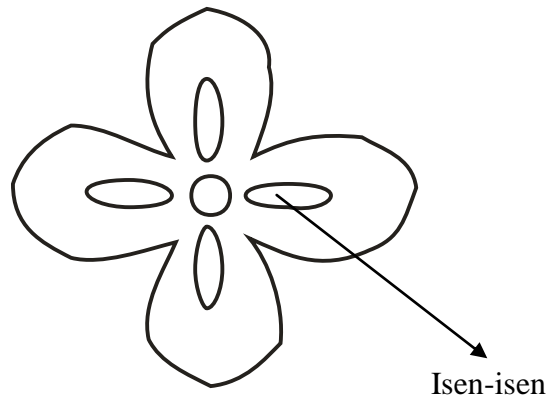
Gamabr 54. Pola Motif Bunga Melati
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Untuk lebih jelas mengenai stilisasi atau detail pada motif bunga melati di depan, ada dua unsur motif yaitu motif melati utama dan melati pelengkap dapat dijelaskan sebagai berikut.

b) Stilisasi Bunga Melati Utama

Bentuk bunga melati utama yang terlihat sangat sederhana memberikan kesan minimalis sehingga apabila batikan dengan motif utama

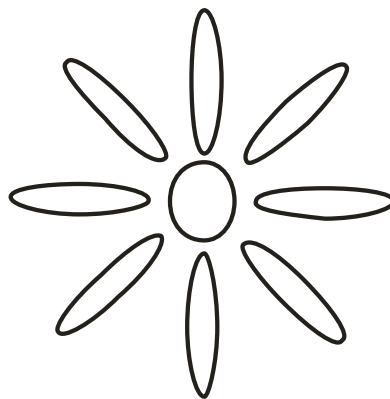
bunga melati ini dipakai memberikan kesan kesederhanaan tidak terlalu mewah. Isen-isen dibuat bentuk lonjong untuk menambah kesan minmalis.



Gambar 55. Stilisasi Motif Bunga Melati Utama
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Pelengkap Bunga Melati

Bentuk dari motif bunga melati pelengkap ini diambil dari bentuk isen-isen motif utama bunga melati, ada delapan bentuk bidang lonjong melingkari titik pusat lingkaran, menggambarkan keindahan yang berkesinambungan motif pelengkap ini dibuat untuk melengkapi motif utama. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran dari pelengkap motif bunga melati dapat dilihat gambar berikut



Dambar 56. Stilisasi Pelengkap Motif Bunga Melati
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

3) Motif Bunga Mawar

Motif bunga mawar terinspirasi dari tanaman yang berada dihalamn rumah Tugiran yang diantaranya terdapat bunga mawar dan dari sekian tanaman yang Tugiran tanam hanya bunga mawar yang tumbuh tanaman yang lain yang Tugiran tanam mati, mungkin karena faktor cuaca atau karena tidak teratur menyirami tanaman-tanaman tersebut. Tanaman bnnga mawar tersebut sebenarnya sudah tumbuh dengan sendirinya sehingga mungkin daya tahan terhadap cuaca lebih kuat, berbeda dengan tanaman yang lainnya yaitu sperti bunga anggrek, bunga melati, bunga tulip semuanya mati, karena kurangnya perawatan itu tadi sehuingga tanaman tersebut mati.

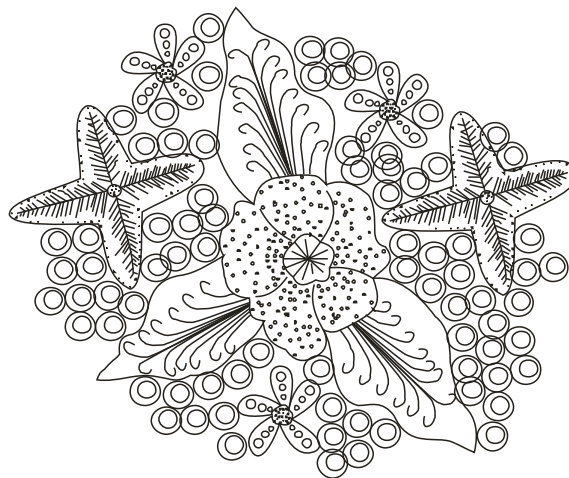
Aplikasi bunga mawar pada motif batikannya ini sebenarnya bukan karena alasan hanya bunga mawar yang tetap hidup dan bunga yang lain mati. Tetapi karena setiap hari ketika bunga mawar didepan rumahnya itu mekar sering bejatuhan dan Tugiran sering memungutinya untuk cucunya, dari hal tersebut Tugiran mengaplikasikan motif bunga mawar pada batikannya. Mengenai *visual* dari motif bunga mawar ini sepintas mirip motif ceplok manggis namun lebih sederhana tentunya untuk menghindari kesan menjiplak karena gagasan awal penciptaan ini hasil dari Tugiran sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 57.



**Gambar 57. Penerapan Motif Bunga Mawar
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

a) Pola Motif Bunga Mawar

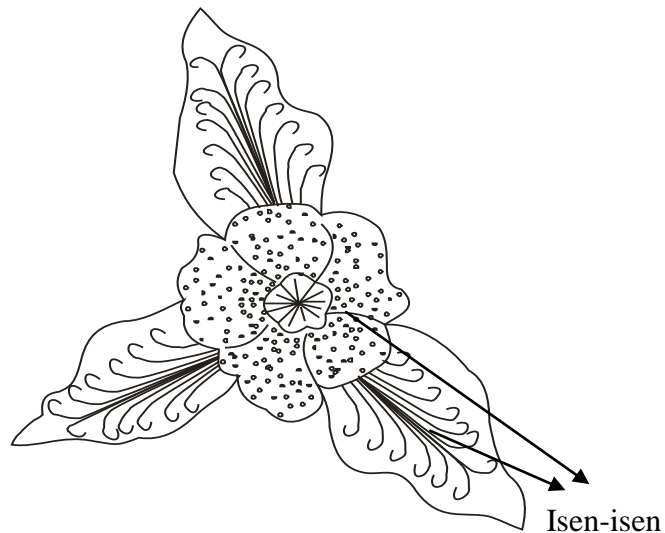
Pola motif bunga mawar ini terdiri dari empat unsur yaitu bunga mawar sebagai unsur utama, bunga mawar pelengkap, kuncup bunga mawar dan biji bunga mawar. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola motif bunga mawar dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 58. Pola Motif Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

b) Stilisasi Motif Utama Bunga Mawar

Gambaran motif bunga mawar hasil imajinasi Tugiran seperti terlihat di gambar, ada tiga bentuk daun menempel di bagian sisi bunga, itu untuk memberikan kesan rumit dan detail, dan terlihat elegan. isen-isen dibuat rapat memenuhi keseluruhan pola motif, isen-isen dari bentuk daun yang terletak di bagian sisi bunga mawar terinspirasi dari bentuk mahkota dipadukan dengan ornamen di bagian tengah memberikan kesan dinamis dan elegan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk visual pola utama motif bunga mawar dapat dilihat gambar.



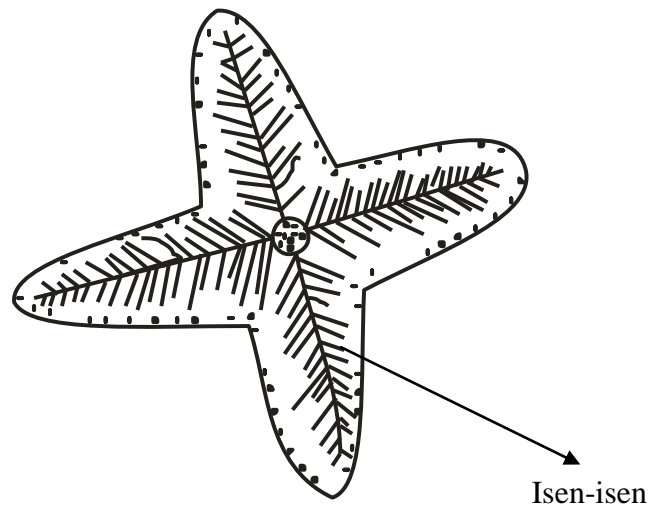
Gambar 59. Stilisasi Motif Utama Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Pelengkap Motif Bunga Mawar

Motif pelengkap ini terinspirasi dari bentuk daun singkong, hasil wawancara dengan Tugiran. "Motif pelengkap bunga melati ini dibuat pada saat saya membuat desain motif utama bunga mawar secara tidak sengaja saya melihat daun singkong jatuh dari kantong orang yang membawa

rumpun, untuk *pakan* atau makanan sapi imajinasi itu langsung saya terapkan ke dalam motif bunga mawar ini” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012).

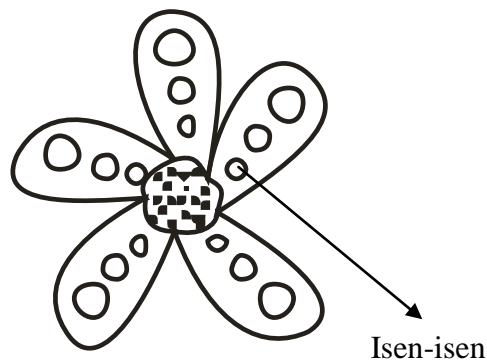
Imajinasi dari Tugiran, motif dibuat seminimalis mungkin agar tidak terlihat rumit, karena motif utama bunga mawar sudah terlihat rumit sehingga dibutuhkan keseimbangan minimalis dari bentuk motif pelengkap dan dinamis dari motif utama yaitu bunga mawar. Untuk lebih jelasnya mengenai *visual* dari motif pelengkap bunga mawar dapat dilihat gambar.



Gambar 60. **Stilisasi Pelengkap Motif Bunga Mawar**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

d) **Stilisasi Motif Kuncup Bunga Mawar**

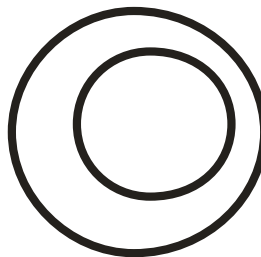
Seperti bentuk bunga teratai, hasil batikan dengan motif bunga teratai di depan, hasil wawancara dengan Tugiran. “Ide dasarnya memang Tugiran ambil dari motif bunga teratai dan memang sama bentuknya” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelas mengenai bentuk motif kuncup bunga mawar dapat dilihat gambar 61.



Gambar 61. Stilisasi Motif Kuncup Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

e) Stilisasi Motif Biji Bunga Mawar

Motif biji bunga mawar ini digunakan sebagai *background*, memberikan kesan detail atau rumit pada motif bunga mawar. Motif biji bunga mawar ini dibuat rapat menutupi seluruh bagian *background* sehingga orang yang memakai motif bunga mawar ini terkesan mewah dan elegan. Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif biji bunga mawar dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 62. Stilisasi Motif Biji Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c. Penerapan Motif Yogyakarta pada Batik Tulis dan Cap Tugiran

Penerapan motif Yogyakarta seperti motif parang , motif kawung , motif kembang dilatar belakangi oleh pengalaman Tugiran saat bekerja di perusahaan batik sekitar tahun 1980. Tugiran sedikit menguasai pola atau gambar motif batik

Yogyakarta walaupun hanya beberapa motif, karena kegigihan Tugiran yang selalu mengeksplor batikannya sehingga sudah puluhan motif Yogyakarta yang ia kuasai. Tentunya dengan mempelajari melalui teman yang sama-sama penjual batik dengan bertukar pikiran dan melihat dipasaran, khususnya di pasar bringharjo Yogyakarta hal tersebut untuk mengembangkan produksi batikannya.

1) Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing

Motif parang dan motif kembang blimbing, kembang blimbing yaitu bunga dari buah blimbing, buah blimbing banyak tumbuh di pekarangan yang tidak terawat atau tidak terurus, dari penerapan motif kembang blimbing terlihat motif tersebut keseluruhan berpasangan atau dua kembang blimbing di komposisikan dalam satu bidang, diartikan sebagai kehidupan yang sederhana akan membawa kebahagiaan maksudnya karena pohon blimbing banyak tumbuh di pekarangan yang tidak berpenghuni sehingga jauh dari jamahan manusia itu dapat diartikann sebagai kehidupan yang tidak bermewah-mewahan karena jauh dari keramaian, sehingga apabila sebuah keluarga mementingkan kehidupan yang sederhana dan selalu bersama dalam keluarga pasti hidupnya akan bahagia.

Motif parang dikombinasikan dengan motif kembang blimbing keduanya mempunyai keterkaitan yaitu motif parang disini diartikan sebagai kehidupan yang terlihat kurang bahagia hal tersebut terlihat dari bentuk pola motif yang terlihat miring tapi teratur simbol kehidupan manusia yang selalu dihadapkan dengan cobaan berat namun tetap berdiri tegak, apabila melihat dalam gambar motif parang terlihat rapih namun terkesan miring. Keterkaitan

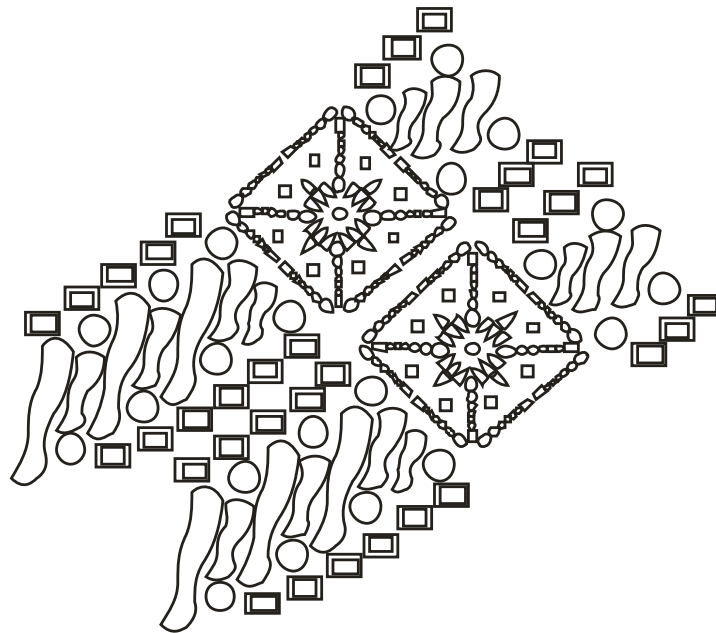
motif bunga blimbing dan motif parang yaitu keduanya saling berkesinambungan, dalam kehidupan pasti mengalami kebahagiaan dan kesedihan keduanya berjalan berdampingan. lebih jelasnya mengenai gambar kombinasi motif parang dan kembang blimbing dapat dilihat gambar.



**Gambar 63. Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

a) Pola Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing

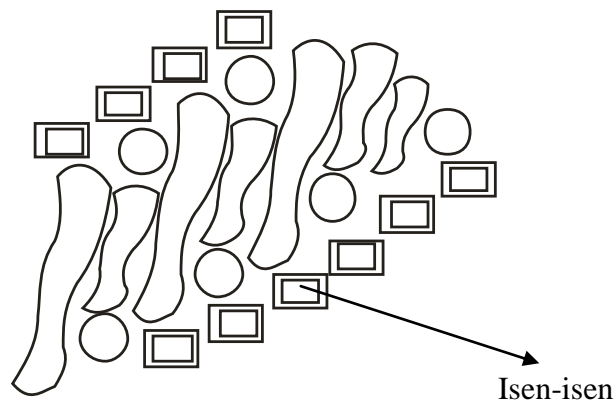
Pola kombinasi motif parang dan kembang blimbing terdiri dari dua unsur yaitu parang dan kembang blimbing. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 64.



Gambar 64. Pola Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

b) Stilisasi Motif Parang

Motif parang di batikan Tugiran ini dilatar belakangi untuk melestarikan motif Yogyakarta dan tujuannya menarik konsumen, karena banyak konsumen yang menyukai motif parang ini mulai dari kalangan anak muda hingga dewasa bahkan anak-anak juga banyak yang menggemari motif parang. Bentuk motif yang terkesan mewah dan elegan dan apabila dikombinasikan dengan motif lain tidak terlihat singkron atau seimbang, Isen-isen dan pelengkap dari motif parang ini dibuat minimalis berbentuk kotak berderet di bagian atas dan bawah, untuk memeberikan kesan rapih. Lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif parang dapat dilihat gambar 65.

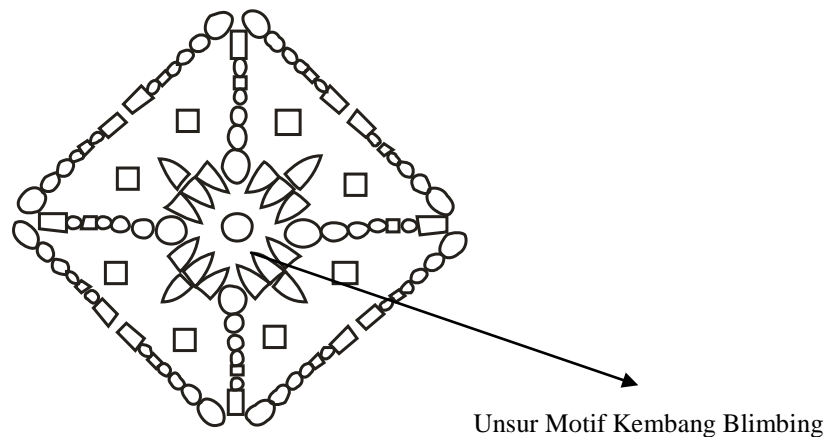


Gambar 65. Stilisasi Motif Parang
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Motif Kembang Blimbing

Gambaran dari kembang blimbing terletak di bagian tengah motif, dilatar belakangi keseharian Tugiran yang sering melihat kembang blimbing berjatuhan di pekarangan dekat rumahnya. Pohon blimbing tumbuh subur di pekarangan dekat rumahnya itu, dan seringkali Tugiran memetik buahnya untuk diberikan pada anaknya, karean seringnya melihat pohon blimbing tersebut timbul imajinasi untuk menerapkan motif bunga blimbing pada motif batiknya.

Awalnya buah blimbing yang akan dijadikan ide dasar dari penerapan motif kombinasi parang dan kembang blimbing, namun karena bentuk dari buah blimbing yang menurut Tugiran terkesan biasa saja akhirnya Tugiran lebih memilih kembang blimbing untuk diaplikasikan ke dalam motif batikannya. Gambaran kembang blimbing dibuat sperti bentuk geometris itu untuk mengimbangi motif parang yang sudah berbentuk non geometris, sehingga menimbulkan keseimbangan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk kembang blimbing dapat dilihat gambar 66.



Gambar 66. **Stilisasi Motif Kembang Blimbing**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

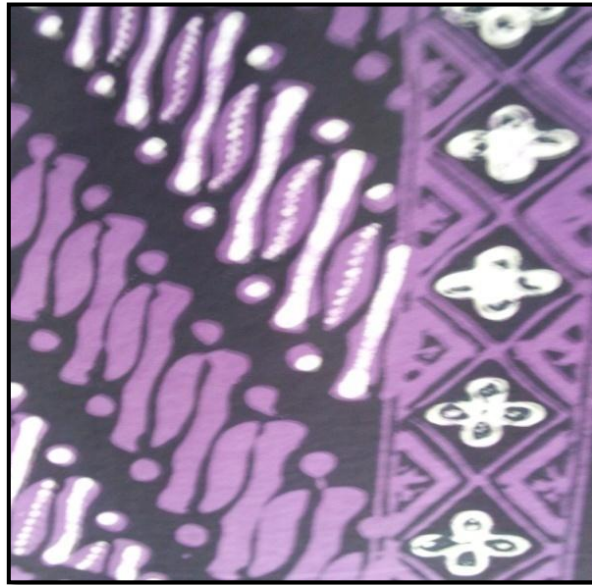
2) Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung

Motif parang barong dan motif kawung picis, kombinasi kedua motif ini menggunakan teknik batik cap, makna filosofis dari motif kombinasi ini yaitu yang pertama motif parang barong simbol dari kesenian barong yang mempunyai sifat *negatif* atau jahat pada cerita masyarakat Jawa barong digambarkan sebagai makhluk pengganggu yang mempunyai taring dan mempunyai rambut dan berkaki empat. Makhluk ini sering meminta barang sesembahan seperti makanan, bahkan anak kecil, namun itu hanya sebuah legenda.

Dalam gambar motif parang barong tidak memperlihatkan *visual* bentuk barong seperti yang diceritakan tetapi hanya menggambarkan bentuk taring dan bentuk mata yang berjejer, hal tersebut hanya untuk memberikan gambaran simbol makhluk barong yang bertaring dan bermata tajam. Yang kedua motif kawung, dapat digambarkan sebagai sebuah tanaman rambut yang berada di pinggiran pagar terlihat dalam gambar motif kawung berada di dalam bidang belah ketupat, yang berjejer rapih membentuk sebuah pagar

mengelilingi motif parang barong. Apabila keduanya diartikan yaitu seperti yang sudah dijelaskan barong dikisahkan sebagai mahluk yang jahat sehingga perlu di tempatkan atau di kurung di suatu tempat yang tidak dapat menjangkau manusia agar tidak mengganggu manusia, maka dibuatlah pagar membentuk bidang segi empat untuk memenjarakan barong agar tidak mengganggu manusia dan dipagar tersebut ditanami tumbuhan.

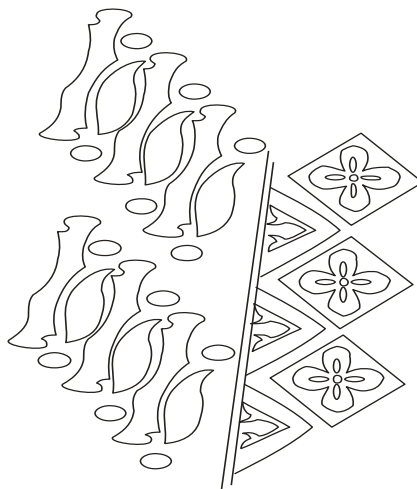
Dalam gambar bentuk kawung yang diartikan sebagai tanaman, tujuannya agar tanaman tersebut dapat menjadikan pengganti makanan yang sering dipersembahkan manusia pada barong tersebut sehingga masyarakat tidak perlu memberikan sesembahan pada barong, karena sudah ada tanaman disekeliling pagar yang mengurungnya, hasil wawancara dengan Tugiran “cerita tentang gambaran mahluk barong yang dikenal jahat itu saya dapat dari teman saya waktu masih bekerja di perusahaan batik terkemuka di Bantul sekitar tahun 1987, cerita itu sering saya ingat dan terkadang saya ceritakan kembali pada anak saya, tujuannya bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk memberikan sedikit pengetahuan mengenai cerita rakyat yang sekarang sudah mulai tergerus oleh teknologi” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelasnya mengenai kombinasi motif parang barong dan kawung dapat dilihat gambar 67.



**Gambar 67. Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

a) Pola Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung

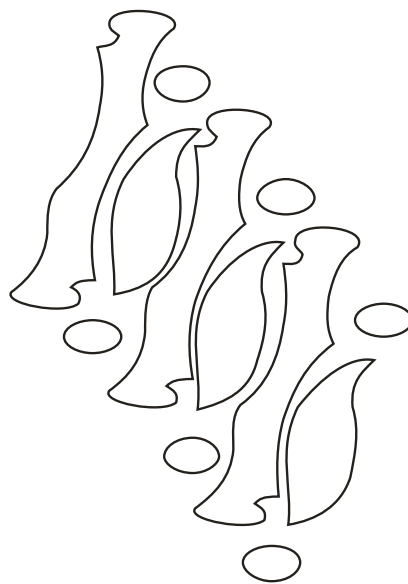
Pola kombinasi motif parang barong dan kawung terdiri dari enam stilisasi atau detail, parang barong dan kawung sebagai motif utama dan selebihnya motif pelengkap. Untuk lebih jelas mengenai gambaran pola kombinasi motif parang barong dan kawung dapat dilihat gambar.



**Gambar 68. Pola Kombinasi Motif Parang Barong dan Kawung
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

b) Stilisasi Motif Parang Barong

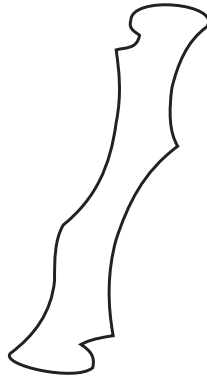
Motif parang barong ini dilatar belakangi mahluk yang dnamakan barong, terlihat dalam gambar di bawah bentuk lingkaran digambarkan sebagai mata barong yang tajam dan bentuk taring yang berjejer rapih selang- seling besar dan kecil membentuk barisan miring. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar.



Gambar 69. Pola Motif Parang
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Motif Taring Utama dalam Motif Parang Barong

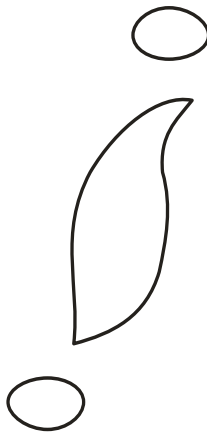
Bentuk taring dalam motif parang barong, mencerminkan keganasan barong dalam cerita rakyat. Taring terletak di bagian depan rongga mulut atau dapat dikatakan taring utama untuk mencengkram apabila menggigit mangsanya. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar 70.



**Gambar 70. Stilisasi Bentuk Taring dalam Motif Parang Barong
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun AAhya, Januari 2013)**

d) Stilisiasi Motif Taring dan Mata dalam Motif Parang Barong

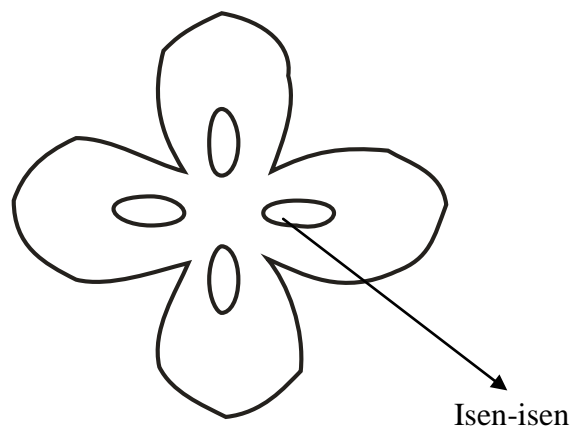
Motif taring yang kedua dikomposisikan dengan mata dimaksudkan untuk memberikan gambaran barong yang diidentikan dengan kedua unsur yaitu mata yang seram dan taring yang tajam. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif taring dan mata dalam motif parang barong dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 71. Stilisasi Bentuk Taring dan Mata dalam Motif Parang Barong
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

e) Stilisasi Motif Kawung

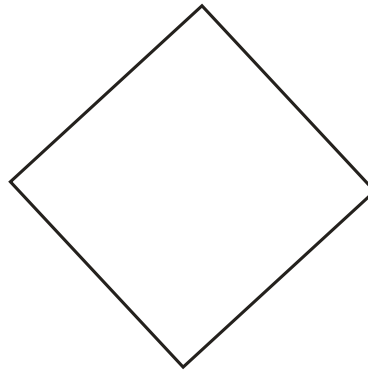
Motif kawung dilatar belakangi cerita rakyat yang sudah dijelaskan di depan yaitu gambaran dari tanaman yang mengelilingi pagar yang megurung barong, isen-isen berbentuk bidang lonjong untuk memberikan kesan dinamis pada batik kombinasi motif parang barong dan kawung. Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif kawung dapat melihat gambar berikut.



Gambar 72. Stilisassi Motif Kawung
(Sumber: Digabar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

f) Stilisasi Motif Geometri Belah Ketupat dalam Motif Kawung

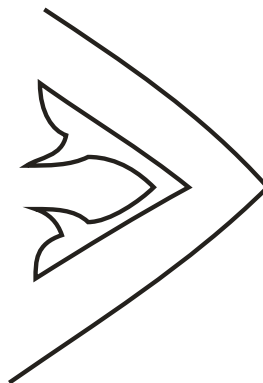
Motif geometri diterapkan untuk mengimbangi motif non geometri seperti motif parang dan kawung, sehingga timbul keseimbangan dan memberikan keindahan dalam kombinasi motif parang barong dan kawung. Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif geometris bentuk belah ketupat dapat dilihat gambar 73.



Gambar 73. Stilisasi Motif Geometris Belah Ketupat
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

g) Stilisasi Motif Pagar

Motif pagar seperti yang sudah di jelaskan di depan, motif pagar ini dilatar belakangi cerita rakyat barong, yang sering mengganggu masyarakat dan seringkali meminta barang sesembahan dan untuk mencegah barong agar tidak mengganggu masyarakat lagi dibuatlah pagar untuk mengurung barong. Untuk lebih jelasnya mengenai motif pagar dalam kombinasi motif parang barong dan kawung dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 74. Stilisasi Pelengkap Motif Kawung
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

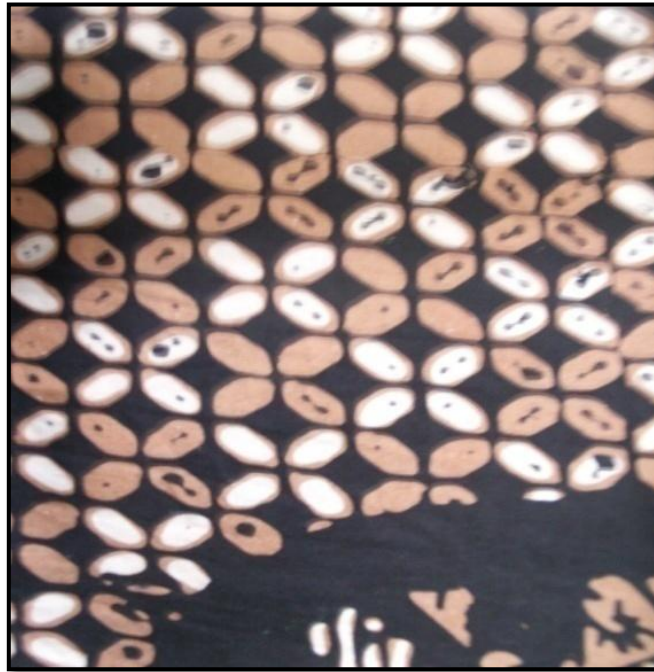
3) Kombinasi Motif Kawung Beton dan Motif Bunga Mawar

Makna dari kedua motif mempunyai keterkaitan erat karena kedua motif ini diartikan sebagai satu lambang *simbiosis mutualisme* atau saling

menguntungkan. Yang pertama yaitu motif kawung beton diartikan sebagai satu rangkaian tembok pelindung yang kokoh, terlihat dalam gambar motif kawung berbaris rapat seperti tanpa celah, Kemudian motif bunga mawar diartikan sebagai sebuah tanaman yang bukan hanya banyak digemari oleh manusia, hewan pun menyukai bunga mawar, bunga mawar terlihat sangat indah apabila sudah merekah warnanya yang mencolok sehingga dapat menimbulkan perhatian bagi yang melihatnya.

Walaupun bunga mawar sudah mempunyai perlindungan sendiri yaitu duri yang tumbuh dibagian batangnya, tetapi itu tidak menjadi halangan bagi hewan *predator* seperti kumbang, lebah, semut. Apabila kedua motif ini diartikan bersamaan yaitu motif kawung yang membentuk tembok beton, akan melindungi bunga mawar yang terlihat indah dan menjadi sasaran bagi para hewan *predator*. Sebaliknya kawung yang membentuk tembok beton membutuhkan asupan tenaga untuk lebih kokoh menjaga kehidupan bunga mawar sehingga kawung beton dengan hanya melihat keindahan bunga mawar akan membangkitkan tenaga untuk menjaga mekarnya bunga mawar sampai berganti generasi.

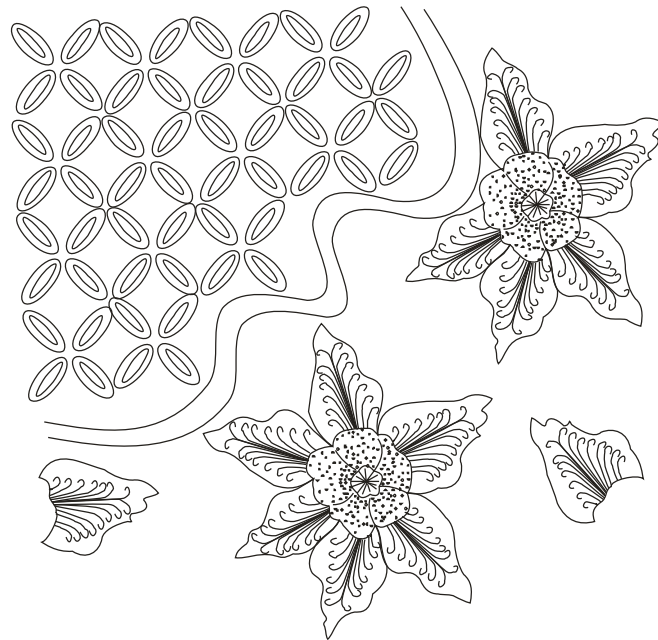
Tugiran mengatakan “motif ini memberikan gambaran bahwa kita hidup tidak sendiri butuh orang lain untuk membantu pekerjaan kita” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelas mengenai gambaran kombinasi motif kawung dan bunga mawar dapat dilihat gambar 75.



Gambar 75. **Kombinasi Motif Kawung Beton dan Bunga Mawar**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

a) Pola Kombinasi Motif Kawung Beton dan Motif Bunga Mawar

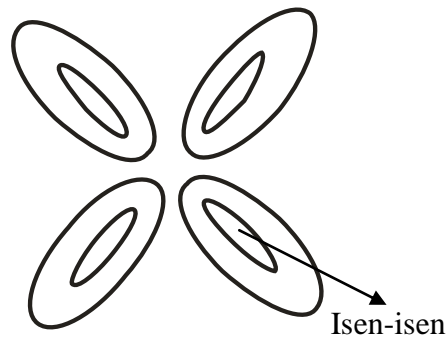
Kombinasi motif kawung beton dan motif bunga mawar terdiri dari dua unsur yaitu parang beton dan bunga mawar, “kombinasi motif kawung beton dan bunga mawar ini banyak disukai oleh kaum hawa karena bentuknya yang terkesan feminim dan motifnya halus” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola motif kawung beton dan bunga mawar dapat dilihat gambar 76.



**Gambar 76. Pola Kombinasi Motif Kawung Beton dan Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

b) Stilisasi Motif Kawung Beton

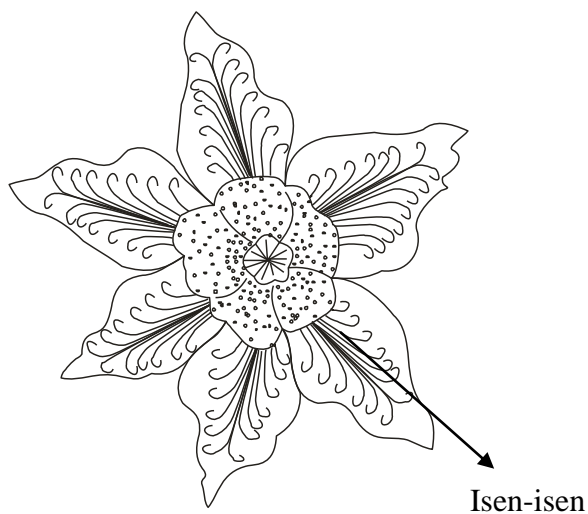
Motif kawung beton dalam kombinasi motif kawung beton dan bunga mawar, dilatar belakangi gambaran beton yang sangat kokoh terlihat dalam gambar 65 motif kawung beton berjejer rapat seperti tidak ada celah. “Kehidupan itu harus dijalani dengan sabar dan jangan mudah putus asa seperti tembok beton walaupun terkena hujan dan panas kekuatannya tetap terjaga tidak mudah dirobohkan, saya menggambarkan motif kawung beton ini sebagai kehidupan yang kuat tidak mudah menyerah walaupun susah, senag silih berganti menghampiri” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelasnya mengenai stilisasi bentuk kawung beton dalam Kombinasi motif kawung beton dan bunga mawar dapat melihat gambar 77.



Gambar 77. Stilisasi Motif Kawung
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Motif Bunga Mawar

Gambaran dasar dari stilisasi bunga mawar terinspirasi dari keseharian Tugiran yang merawat bunga mawar di depan rumahnya, makna filosofis motif bunga mawar seperti yang sudah di jelaskan di depan digambarkan sebagai tanaman yang dilindungi oleh kawung beton yang digambarkan sebagai tembok beton. Untuk lebih jelas mengenai bentuk stilisasi motif bunga mawar dalam Kombinasi motif kawung beton dan bunga mawar dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 78. Stilisasi Motif Bunga Mawar
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

4) Motif Kawung

Menurut Sewan Susanto (1973: 226) motif kawung adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bundar-lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan berselang-seling. Mengenai asal mula kawung nama “kawung” ada beberapa macam keterangan. Sejenis pohon palem, disebut pohon Kawung atau pohon Aren, buahnya bundar lonjong, berwarna putih agak jernih, disebut “kulang-kaling”, buah ini enak dimakan.

Ada sebagian orang mengatakan motif kawung adalah gambaran dari buah kawung. Ada juga yang menganggap asal mula bentuk motif kawung berasal dari nama binatang yang sering memakan ujung pohon kelapa bentuknya bulat-lonjong berwarna hitam dalam bahasa jawa dikatakan *kwangwung*. dalam bahasa Indonesia Kumbang. Di perusahaan Tugiran makna dari motif kawung ini diartikan sebagai hewan *kwangwung* atau kumbang yang sering hinggap di pohon kelapa dan sering memakan ujung dari pohon kelapa,

Di dekat rumah Tugiran seringkali melihat *kwangwung* diemperan rumahnya dan kadang-kadang dijadikan mainan anaknya, hal tersebut menjadikan inspirasi bagi Tugiran untuk mengaplikasikan motif kawung pada batiknya, karena menurut pengakuannya *kwangwung* ini memberikan gambaran terendiri bagi motif batik hasil produksinya. Apabila Tugiran melihat motif kawung pasti teringat dengan anaknya, karena Tugiran sering memberikan *kwangwung* untuk mainan anaknya, sehingga keseringan dan

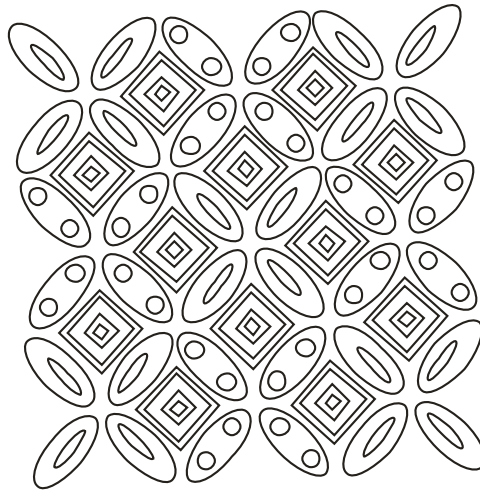
menjadi kenangan tersendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kawung di perusahaan batik Tugiran dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 79. Motif Kawung
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

a) Pola Motif Kawung

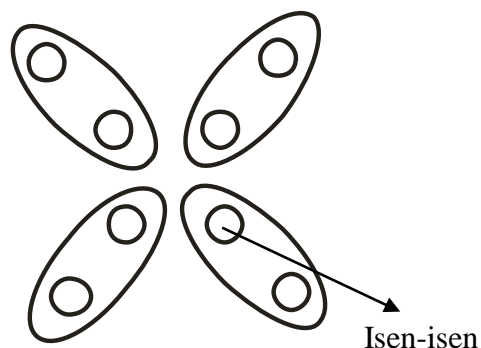
Penerapan motif kawung diperusahaan batik Tugiran dikomposisikan tiga detail/stilisasi motif yaitu dua motif kawung utama dan satu motif pelengkap. Ada dua kawung dengan isen-isen yang berbeda, isen-isen dimaksudkan untuk memberikan kesan elegan pada motif kawung ini, tidak terlalu banyak pelengkap motif yang dikomposisikan dalam batikan dengan motif kawung ini, karena konsep utama dari penciptaan motif kawung diperusahaan Tugiran ini yaitu elegan minimalis mewah tetapi terlihat simpel. Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif kawung dapat dilihat gambar 80.



Gambar 80. Pola Motif Kawung
(Sumber. Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

b) **Stilisasi Motif Kawung dengan Isen-isen Lingkaran**

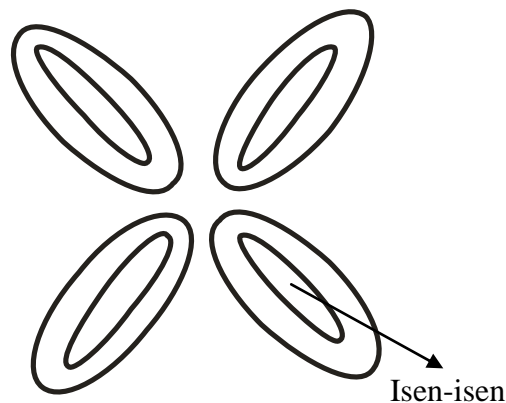
Motif kawung dengan isen-isen berbentuk bidang lingkaran, dalam satu bidang elips terdapat dua bentuk lingkaran sempurna, komposisi kedua bidang lingkaran dalam satu bidang elips yaitu untuk memberikan kesan simetris dan terlihat rapih, karena seperti yang sudah dijelaskan di depan konsep penciptaan motif kawung ini yaitu elegan minimalis sehingga tidak terlalu banyak isen-isen yang diterapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif kawung dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 81. Stilisasi Motif Kawung
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Motif Kawung dengan Isen-isen Elips

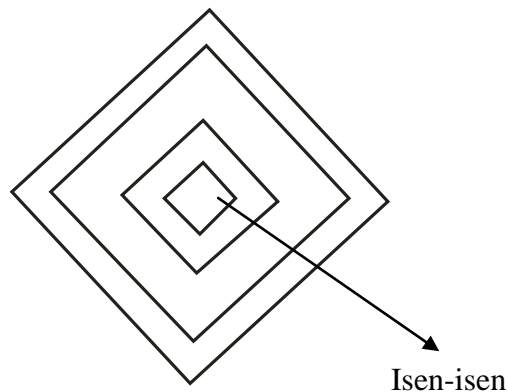
Isen-isen yang diterapkan dalam motif kawung ini mempunyai makna minimalis dalam satu bidang elips terdapat satu isen-isen, sehingga terlihat simpel. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif kawung dengan isen-isen elips dapat dilihat gambar berikut



Gambar 82. **Stilisasi Motif Kawung**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

d) Motif Pelengkap

Motif pelengkap bersifat geometris yaitu dimaksudkan untuk mengimbangi motif kawung yang mempunyai sifat non geometris sehingga menimbulkan keseimbangan, karena dalam mewujudkan komposisi bentuk motif batik diperlukan komposisi keseimbangan motif yaitu geometris dan non geometris, isen–isen yang diterapkan berbentuk belah ketupat senter dari bentuk utama motif pelengkap. Untuk lebih jelasnya mengenai pelengkap motif kawung dengan bentuk geometris ini dapat dilihat gambar 83.



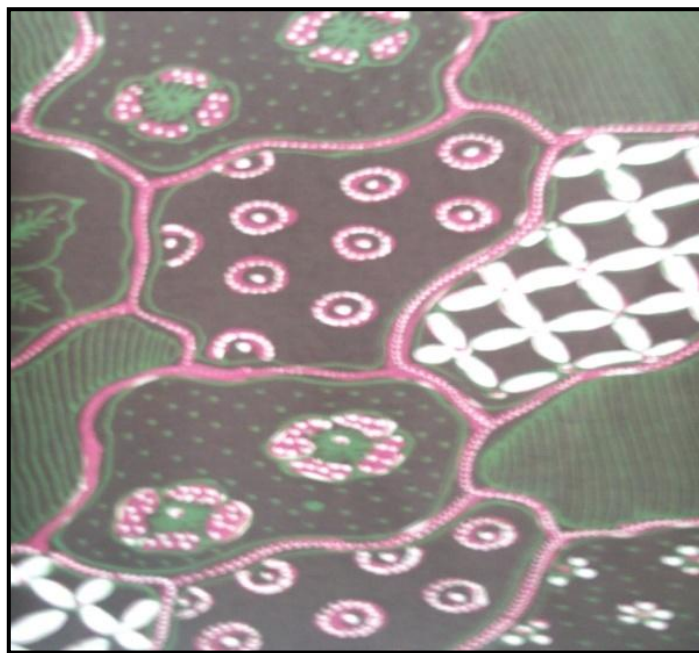
Gambar 83. Stilisasi Pelengkap Motif Geometri
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

5) Kombinasi Motif Kawung dan Kembang

Seperti yang sudah dijelaskan di depan motif kawung terinspirasi dari bentuk binatang yang bernama *kwangwung*, tidak jarang juga binatang ini hingap di bunga mawar dan bunga lain yang memiliki sari madu untuk dihisap sari madunya. Dalam gambar terlihat bentuk motif bunga mawar, bunga melati dan motif garis-garis fertikal, ketiga motif ini saling berkesinambungan atau mempunyai hubungan, bunga mawar yang tumbuh disekitar halamn rumah Tugiran dan setiap pagi Tugiran melihat kondisi tanaman bunga mawar, apakah kondisinya baik atau tidak, begitupula tanaman bunga melati, bunga ini seringkali Tugiran petik untuk di letakan di ruang tamu utnuk memberikan kesan wangi alami.

Mengenai motif garis-garis fertikal diartikan sebagai tanah tempat tanaman bunga melati dan mawar ditanam. warna garis-garis terlihat berwarna hijau dimaknai sebgai kesuburan, harapan Tugiran semoga tanaman yang berada di halaman depan rumah Tugiran dapat tumbuh subur karena kondisi tanah yang subur. Timbul pertanyaan kenapa bentuk motif kombinasi kawung

dan kembang ini seperti bentuk susunan batu yang biasa di lihat di saluran irigasi sungai. Argumentasi tersebut benar, dari bentuk pecahan batu yang tersusun di bagian sisi sungai dekat rumahnya, karena susunan terlihat alami walaupun buatan manusia, lekukan-lekukan dari bagian yang disemen terlihat unik. Untuk lebih jelas mengenai *visual* dari kombinasi motif kawung dan kembang dapat dilihat gambar.



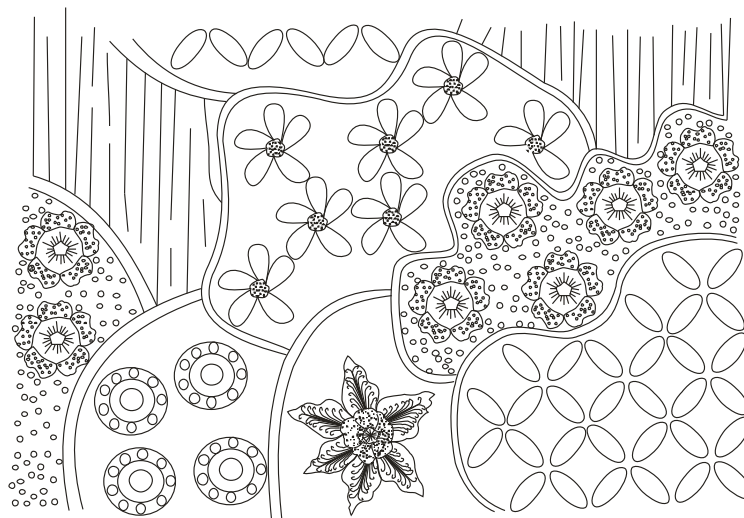
Gambar 84. **Kombinasi Motif Kawung dan Kembang**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

a) Pola Kombinasi Motif Kawung dan Kembang

Pola kombinasi motif kawung dan kembang terdiri dari enam stilisasi/ditail motif yaitu: motif kawung, kembang 1, kembang 2, kembang 3, kembang 4 dan motif tanah. Keenam motif dikomposisikan sedemikian rupa untuk memunculkan keindahan dan keseimbangan. Sehingga apabila orang memakai pakaian kombinasi motif kawung dan kembang terlihat

elegan atau anggun, “konsep penciptaan kombinasi motif kawung dan kembang ini yaitu elegan dan dinamis, kesan yang ditimbulkan apabila orang memakai pakaian batik dengan kombinasi motif kawung dan kembang hasil batikan perusahaan batik Tugiran ini terlihat anggun dan mewah” (Dokumenatsi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012).

Seperti yang sudah diungkapkan Tugiran pemilik perusahaan, konsep utama dari kombinasi motif kawung dan kembang akan terlihat mewah, karena detail motif yang rumit keseluruhan stilisasi motif diisi dengan isen-isen. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pola kombinasi motif kawung dan kembang diperusahaan Tugiran dapat dilihat gambar berikut.



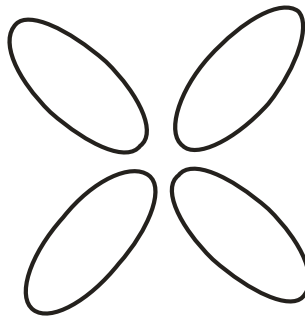
Gambar 85. Kombinasi Motif Kawung dan Kembang
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Untuk lebih jelas mengenai stilisasi atau detail pada kombinasi motif kawung dan beton di depan, ada enam unsur motif yaitu: motif kawung,

motif kembang 1, motif kembang 2, motif kembang 3, motif kembang 4 dan motif tanah dapat dijelaskan sebagai berikut.

b) Stilisasi Motif Kawung

Stilisasi motif kawung dalam kombinasi motif kawung dan kembang terlihat sangat minimalis dan tidak ditambahkan isen-isen, hanya bentuk empat ellips yang di komposisikan membentuk segi empat, argumentasi tersebut beralasan karena detail motif yang lainnya sudah terlalu banyak isen-isen untuk menghindari komposisi motif yang terkesan tidak beraturan seperti tidak mempunyai konsep, maka Tugiran pemilik perusahaan mengimbangi stilisasi motif yang lain, yang sudah penuh dengan isen-isen. Sehingga motif kawung dibuat sederhana atau simpel tanpa isen-isen. Untuk lebih jelasnya mengenai gambatan stilisasi motif kawung dapat dilihat gambar berikut.

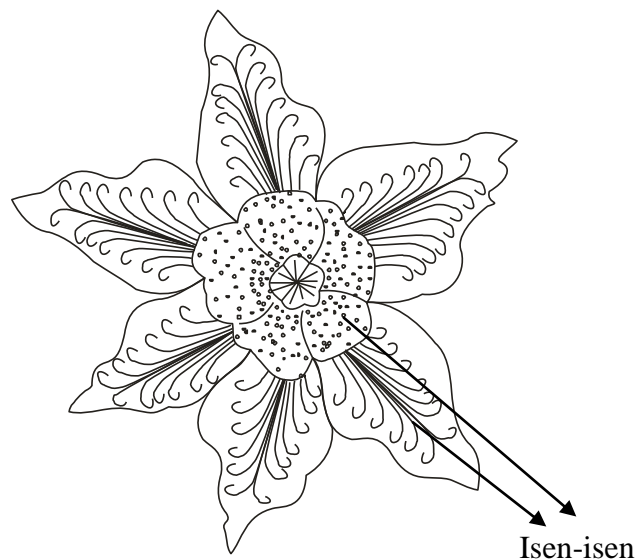


Gambar 86. Stilisasi Motif Kawung
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

c) Stilisasi Motif Kembang 1

Stilisasi motif kembang 1 dalam kombinasi motif kawung dan kembang yaitu hasil gubahan dari bentuk kembang mawar, detail motif kembang dibuat penuh dengan isen-isen untuk memberikan kesan elegan,

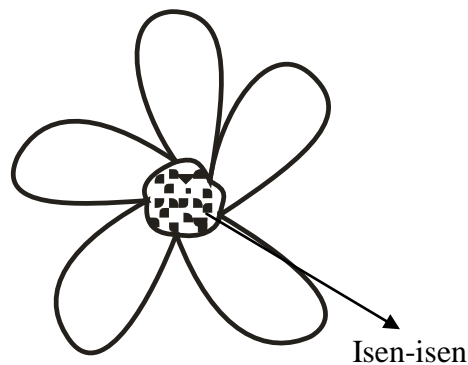
karena detailnya yang rumit. Konsep kembang mawar dalam kombinasi motif kawung dan kembang ini yaitu untuk memunculkan kesan mewah dan elegan seperti yang sudah dijelaskan di depan. Keseimbangan stilisasi motif dengan isen-isen yang rumit dan stilisasi motif yang tidak mempunyai isen-isen tujuannya untuk memunculkan keseimbangan, sehingga motif yang dibuat terlihat indah. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif kembang dalam penerapan kombinasi motif kawung dan kembang dapat dilihat gambar.



Gambar 87. Stilisasi Motif Kembang 1
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

d) Stilisasi Motif Kembang 2

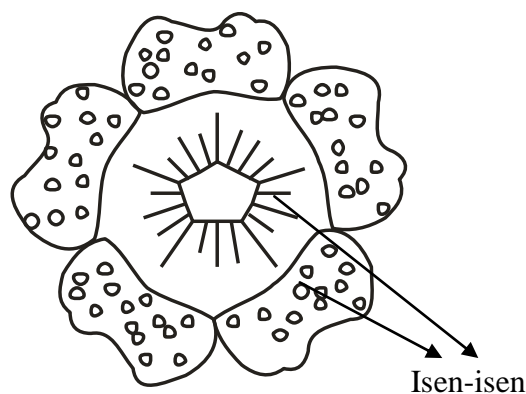
Detail dari stilisasi motif kembang 2 ini tidak terlalu rumit terlihat dari isen-isen yang ditambahkan dibagian tengah saja, tujuannya untuk menyeimbangkan komposisi motif agar terlihat rapih. Untuk lebih jelas mengenai gambaran stilisasi motif kembang 2 dapat dilihat gambar 88.



Gambar 88. **Stilisasi Motif Kembang 2**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

e) Stilisasi Motif Kembang 3

Stilisasi motif kembang 3 dibuat penuh dengan isen-isen, motif kembang 3 terinspirasi dari gubahan bentuk bunga bangkai atau *Raplesia Arnoldi*, Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif kembang 3 dapat dilihat gambar.

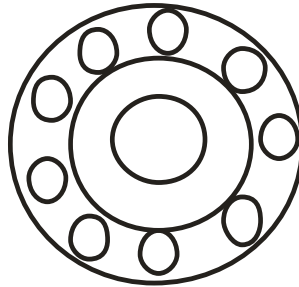


Dambar 89. **Stilisasi Motif Kembang 3**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

f) Stilisasi Motif Kembang 4

Ide dasar dari penciptaan motif kembang 4 yaitu dari bentuk lingkaran yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan keindahan, lingkaran kecil yang melingkari dibagian sisi motif dibuat

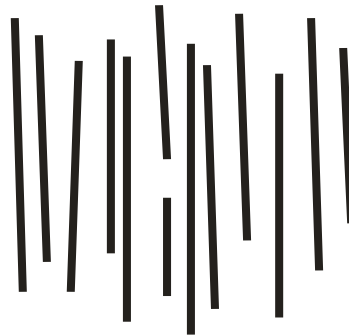
simetris sehingga terlihat rapih. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif kembang 4 dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 90. Stilisasi Motif Kembang 4
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

g) Stilisasi Motif Bentuk Tanah

Ide dasar stilisasi motif bentuk tanah terinspirasi gubahan bentuk tanah, motif digambarkan dengan bentuk garis *vertikal* berderet. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran stilisasi motif bentuk tanah dalam penerapan motif batik di perusahaan Tugiran dapat dilihat gambar.



Gambar 91. Stilisasi Motif Tanah
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

d. Penerapan Wayang

Penerapan unsur motif wayang ini dilandasi oleh kegemaran Tugiran yang sering menonton wayang kulit di televisi maupun di tempat tinggalnya. Motif wayang ini tidak menjadi prioritas utama atau hanya sekedar pelengkap motif

yang Tugiran buat, karena pembuatan wayang ini tergolong rumit memerlukan ketelitian. Tetapi alasan tersebut bukan menjadi masalah dalam hal mengeksplor motif batikannya. Penerapan unsur motif wayang ini dilatar belakangi dari kehidupan sehari-hari Tugiran, terlihat dari stilisasi atau detail motif wayang yang sebagian besar menerapkan motif tumbuhan, kembang dan motif geometri.

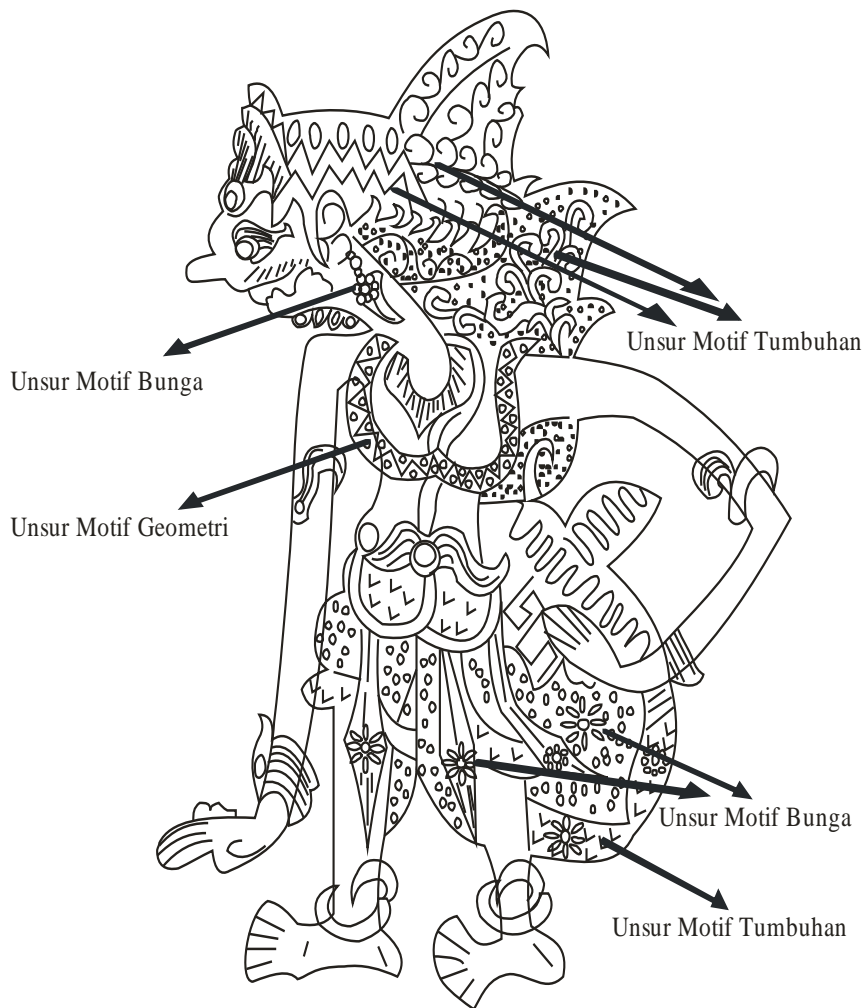
Motif tumbuhan meliputi gubahan dari bentuk tanaman padi, rumput, dan bentuk pohon pandan, Stilisasi motif geometri gubahan dari bentuk ornamen daun pintu rumahnya, bukan pintu depan tetapi pintu bagian ruang tengah yang menarapkan ornamen motif geometri ini, karena seringkali Tugiran melihat ornamen pada daun pintu dibagian tengah rumahnya itu akhirnya Tugiran mengaplikasikan motif geometri pada motif wayang hasil batikannya.

Keseluruhan ide dasar tersebut Tugiran terapkan untuk mengingatkan Tugiran pada keseharian kehidupan dimasa produktifnya, karena lambat laun Tugiran sudah berumur dan sudah tidak produktif lagi sehingga apabila nanti Tugiran sudah lansia kemudian ketika Tugiran melihat motif tersebut Tugiran teringat kembali masa-masa dahulu, ketika masih mengerjakan sendiri produk batikannya dengan dibantu pekerja-pekerjanya. Untuk Lebih jelasnya mengenai penerapan motif wayang dibatikan hasil produksi Tugiran dapat dilihat gambar 92.



**Gambar 92. Penerapan Unsur Motif Wayang
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

Gambaran pola wayang di perusahaan batik Tugiran dipengaruhi oleh unsur motif tumbuhan dan motif geometri ada 7 detail/stilisasi yang diterapkan dalam penerapan motif wayang ini yaitu: padi, bunga, tanaman kumis kucing, tanaman pandan, motif geometris, bunga melati dan rumput. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran motif wayang di perusahaan batik Tugiran dapat melihat gambar 93.



Gambar 93. Pola Wayang
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

Untuk lebih jelas mengenai stilisasi atau detail pada motif wayang di depan, ada empat unsur motif yaitu motif tumbuhan, motif kembang, motif geometris dan kembang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Stilisasi Motif Tumbuhan Gubahan Tanaman Padi

Ide dasar dari penciptaan stilisasi atau detail motif tumbuhan yaitu dari tumbuhan padi, lokasi rumah Tugiran yang terletak di dekat persawahan sehingga motif tersebut diterapkan dalam motif wayang hasil batiknya. Padi yang terlihat hijau dan mempunyai makna kesuburan, harapan Tugiran semoga

dengan menerapkan motif padi dapat memberikan kebahagiaan bagi keluarga Tugiran dan masyarakat disekitarnya, untuk lebih jelasnya mengenai detail motif tumbuhan dapat melihat gambar berikut

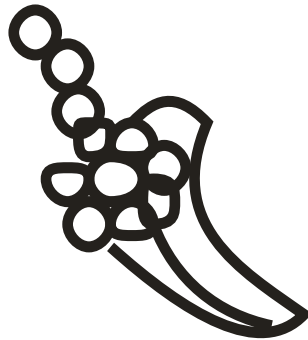


Gambar 94. Stilisasi Motif Tumbuhan
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

2) Stilisasi Motif Bunga Melati

Penerapan motif bunga pada motif wayang yaitu terinspirasi dari keseharian Tugiran yang memetik bunga melati disekitar halaman rumahnya untuk diletakan diruang tamu rumahnya, seperti yang sudah di jelaskan di depan. Bunga melati yang tumbuh subur di halamn rumahnya memberikan berkah tersendiri tidak sedikit konsumen yang datang langsung ke rumah produksi Tugiran untuk memesan langsung batiknya merasa kerasan dengan wangi alami melati di runag tamu..

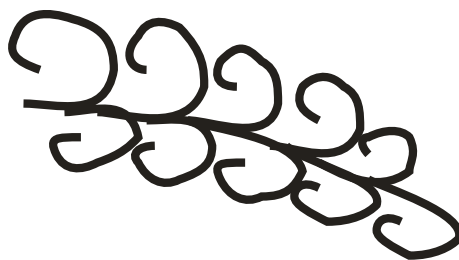
Kebiasaan Tugiran menggunakan melati untuk pengharum ruang tamu sehingga Tugiran mengaplikasikan motif bunga melati ke dalam motif wayang yang di produksi perusahaan batiknya. Untuk lebih jelas mengenai penerapan motif bunga melati di dalam motif wayang hasil batikannya dapat dilihat gambar 95.



Gambar 95. Stilisasi Motif Bunga
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

3) Stilisasi Motif Tumbuhan Gubahan Tanaman Kumis Kucing

Motif tumbuhan yang terlihat pada gambar di bawah terinspirasi dari gubahan bentuk tanaman kumis kucing, tanaman kumis kucing banyak tumbuh di pinggiran persawahan dekat rumah Tugiran, seperti halnya gubahan motif padi, gubahan motif rumput, gubahan motif kumis kucing memberikan gambaran tersendiri bagi kehidupan Tugiran. Misalnya ketika Tugiran melihat motif tersebut Tugiran teringat dengan kampung halamannya, ketika Tugiran sedang berada diluar rumah atau sedang keluar kota.



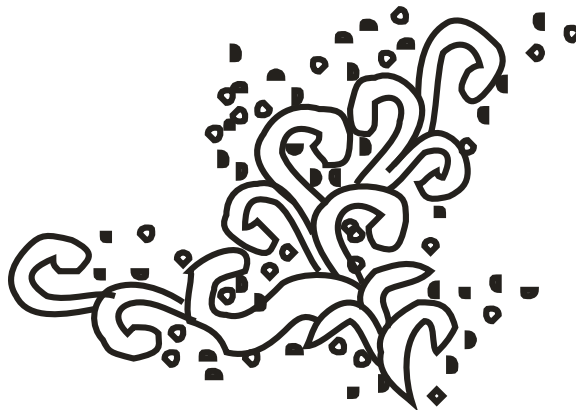
Gambar 96. Stilisasi Motif Tumbuhan Gubahan Tanaman Kumis Kucing
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

4) Stilisasai Motif Tumbuhan Gubahan Tanaman Pandan

Sepintas tidak mirip dengan pohon pandan, tetapi seperti gambar di bawah itulah hasil gambaran Tugiran sendiri, apabila dilihat lebih jelas terlihat

seperti ujung pegangan payung yang dikomposisikan sedemikian rupa, walaupun banyak yang menganggap ide dasar dari penerapan gubahan tersebut dari ujung pegangan payung tetapi Tugiran tetap mempunyai gambaran sendiri mengenai motif ini. Tanaman pandan yang dulu masih banyak tumbuh di belakang rumah sekarang sudah hilang dimakan alam, mungkin karena kekeringan yang terlalu lama sehingga tanaman pandan ini mati dan sekarang sudah tidak tumbuh lagi.

Oleh sebab itu Tugiran menerapkan motif tanaman pandan ini di dalam motif wayang, tidak lain untuk memberikan kenangan. Untuk lebih jelasnya mengenai *visual* motif pohon atau tanaman pandan dapat dilihat gambar berikut.

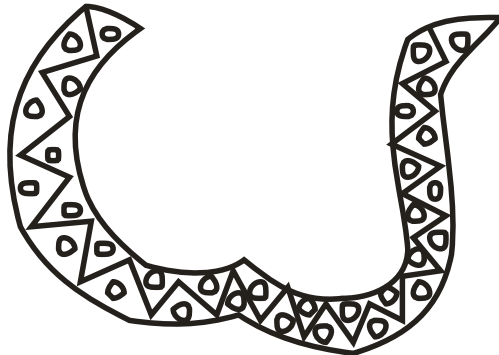


Gambar 97. **Stilisasi Motif Tanaman Pandan**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

5) Stilisasi Motif Geometris

Ide dasar dari penerapan motif geometris seperti yang telah dijelaskan didepan terinspirasi dari bentuk daun pintu rumah Tugiran, yang menggunakan motif bentuk segitiga berlawanan arah dan dibagian dalam segitiga ditambahkan bentuk lingkaran. Intinya Tugiran ingin menambahkan satu *icon* yang berada dirumahnya untuk diterapka di dalam motif wayang hasil

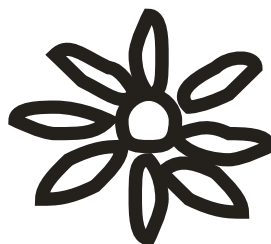
batikannya. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk motif geometris dalam penerapan motif wayang di perusahaan Tugiran dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 98. Stilisasi Motif Geometris
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

6) Stilisasi Motif Bunga Melati

Motif bunga melati dalam motif wayang dilatar belakangi keseharian Tugiran yang sering meletakkan bunga melati diruang tamu rumahnya sebagai pewangi alami, bukan hanya itu Tugiran menginginkan motif wayang yang dibuatnya memiliki nilai estetis keindahan alam, karena adanya motif bunga melati. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk bunga melati dalam penerapan motif wayang di perusahaan Tugiran dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 99. Stilisasi Motif Bunga Melati
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)

7) Stilisasi Motif Rumput

Seperti halnya penerapan motif bunga melati Tugiran menginginkan unsur estetis keindahan alam dalam motif wayang hasil batikannya, rumput

digambarkan sebagai suasana yang sejuk dan tenang sehingga kesan orang yang memakai batik dengan motif wayang dari perusahaan Tugiran ini mendapatkan kenyamanan dan kesejukan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk motif rumput dalam penerapan motif wayang di perusahaan Tugiran dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 100. Unsur Motif Tanaman Rumput
(Sumber: Digambar Kembali oleh Sifaun Ahya, Januari 2013)**

Dari pemaparan di depan dapat ditarik kesimpulan penerapan motif batik di perusahaan Tugiran keseluruhan dari pengalaman hidup Tugiran sendiri, hasil wawancara dengan Tugiran mengatakan. “Saya menginginkan batik hasil kreasi saya berbeda dengan yang lain atau tidak ada yang meniru, tidak lain untuk memunculkan identitas atau karakteristik pada motif batik hasil perusahaan batikan saya” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Motif yang diterapkan meliputi motif satwa atau fauna yaitu motif ikan. Kemudian motif tumbuhan atau flora seperti motif bunga melati, bunga mawar, bunga teratai. Motif Yogyakarta meliputi motif parang, motif kawung dan yang terakhir motif wayang.

3. Penerapan Warna Pada Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran

Penerapan warna pada Batik Tulis dan Cap Tugiran menggunakan pewarna sintesis atau warna buatan, seperti naptol, indigosol, dan remasol. dari

keterangan Tugiran melalui wawancara, Tugiran mengatakan “kenapa batikannya menggunakan warna sintetis, karena warna sintetis tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pewarnaannya dan pewarna sintesis sudah banyak dijual dipasaran, sebenarnya dahulu saya pernah menggunakan pewarna alam, tetapi karena kendala pengolahan bahan alam yang cukup lama, misalnya dedaunan yang harus dikeringkan terlebih dahulu kemudian melalui proses ditumbuk atau dihaluskan dan kulit tumbuhan yang harus dijemur terlebih dahulu untuk menghilangkan kadar air dan kemudian dihaluskan, butuh kesabaran, sebenarnya juga ada penjual pewarna batik yang menjual warna alam, tetapi saya tetap memakai pewarna sintesis karena lebih menghemat waktu dan tenaga” (Wawancara: Sifaun Ahya, Mei 2012).

Sebagian besar warna yang digunakan batik Tugiran yaitu warna gelap atau warna yang terkesan dingin, seperti coklat, hitam, hijau tua. walaupun ada beberapa yang mengaplikasikan warna terang seperti merah muda, hijau muda, ungu, orange atau jingga, warna terang tersebut diterapkan untuk menambahkan pilihan warna pada batik Tugiran, untuk lebih jelas mengenai motif Tugiran secara maksimal. Dipaparkan beberapa contoh hasil batik di Perusahaan Tugiran dengan teknik batik tulis dan cap.

a. Penerapan Warna pada Kombinasi Motif Kawung Beton dan Motif Bunga Mawar

Karakteristik warna pada kombinasi motif kawung beton dan motif bunga mawar, mengenai gambaran motifnya dapat melihat gambar 75. Konsep utama mengenai warna pada penciptaan motif kawung beton dan motif bunga mawar ini

yaitu klasik dan elegan, warna yang diterapkan meliputi warna coklat, merah marun dan hitam. Warna pertama yaitu warna coklat diidentikan dengan warna *soft* atau warna lembut, warna coklat juga dikenal dengan warna klasik, warna coklat diterapkan pada motif kawung, karena motif kawung lebih mendominasi keseluruhan komposisi kombinasi motif kawung dan kembang mawar, sesuai konsep penciptaan warna yang bersifat klasik sehingga warna coklat di terapkan pada motif kawung. Warna merah marun diterapkan pada motif bunga mawar, sesuai dengan kaarakter warna bunga mawar yaitu merah marun warna merah marun ini apabila dipadukan dengan warna gelap sperti hitam tidak menimbulkan efek kontras karena sifat warna merah marun yang cenderung gelap.

Warna hitam digunakan hampir diseluruh batikan Tugiran, hasil wawancara dengan Tugiram mengatakan, “warna hitam saya terapkan di batikkan saya karena warna tersebut netral dapat dikombinasikan dengan warna apa saja dan warna tersebut disukai oleh semua kalangan mulai dari anak kecil hingga dewasa, warna hitam ini saya pakai untuk memunculkan identitas batikan saya” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Seperti yang sudah dijelaskan Tugiran, warna hitam pada *backgraound* diterapkan disemua batikannya, alasan tersebut untuk memunculkan perbedaaan batikannya dengan batikan yang lain atau memunculkan karakteristik pada batikan di perusahaan Tugiran.

b. Penerapan Warna pada Motif Sirip Ikan

Pewarnaan dengan menggunakan tiga warna yaitu merah, hijau dan coklat, konsep utama dari penerapan warna pada motif sirip ikan ini yaitu ceria dan

ramai, karena warna yang diterapkan sifatnya mencolok dan warna ini banyak disukai oleh anak-anak. Tujuan dari aplikasi motif ikan ini ditunjukkan untuk anak-anak, warna hijau pada bentuk lekukan motif sirip ikan memberikan kesan ceria, karena warna hijau yang mencolok, warna merah yang terdapat pada lekukan bagian dalam memberikan kesan berani dan ramai.

Kemudian warna coklat, sepintas warna coklat tidak terlalu terlihat karena hanya sedikit warna coklat yang diterapkan dalam motif sirip ikan. Warna coklat fungsinya untuk memberikan keseimbangan komposisi warna pada motif batik ini, karena perusahaan Tugiran sesuai konsep awal penerapan warna menggunakan warna gelap seperti warna coklat ini. Untuk lebih jelasnya mengenai gambran dari hasil pewarnaan motif sirip ikan dapat dilihat gambar berikut.

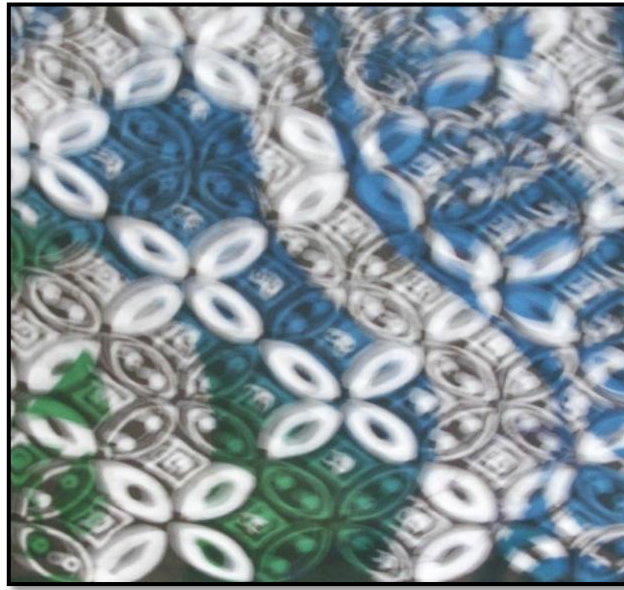


**Gambar 101. Sirip Ikan dengan Teknik Batik Tulis
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**

c. Penerapan Warna pada Motif Kawung

Penggunaan warna cerah lebih mendominasi dalam motif kawung ini, seperti motif sirip ikan, motif kawung ini ditunjukkan untuk anak-anak. Tetapi kenyataan yang ada berdasarkan pengakuan Tugiran “motif kawung ini menggunakan warna biru, hijau dan sedikit warna hitam, sebenarnya tujuan utama dari penciptaan batik dengan dominasi warna cerah ini untuk anak-anak, tetapi diluar dugaan ternyata kalangan anak muda lebih menyukai motif kawung dengan warna cerah ini terutama kaum perempuan. Saya sebenarnya tidak masalah dengan kenyataan ini karena tidak ada kerugian materi yang ditimbulkan malahan berkah buat perusahaan saya (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012).

Warna hijau cerah memberikan kesan kehidupan dalam penerapan warna motif kawung ini, warna biru menimbulkan gambaran ketenangan seperti hamparan lautan, dan yang terakhir warna hitam sebagai ciri khas dari warna batik Tugiran, walaupun hanya bagian tertentu saja yang digores dengan warna hitam. Timbul pertanyaan kenapa motif batik dengan warna cerah tujuannya untuk anak-anak, tetapi kenyataannya anak muda yang menyukai, berdasarkan pengakuan dari Tugiran “setelah bertanya kepada konsumen yang membeli batik motif kawung, ternyata kebanyakan dari mereka menyukai motif kawungnya, dengan penerapan warna cerah, karena terlihat lebih modis dan *full collar*” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Untuk lebih jelas mengenai gambaran motif kawung dengan pewarnaan cerah dapat dilihat gambar 102.



Gambar 102. **Motif Kawung Teknik Batik Cap**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

d. Penerapan Warna pada Motif Bunga Mawar

Motif bunga mawar di perusahaan Tugiran menggunakan aplikasi 2 warna yaitu warna merah marun dan warna hitam, mengenai bentuk *visual* motif kawung dapat melihat gambar 57 di depan. Konsep utama dari warna pada motif bunga mawar ini yaitu elegan dan klasik, artinya orang yang memakai kain batik hasil perusahaan Tugiran dengan aplikasi warna merah dan hitam ini terlihat anggun dan berkarakter, penerapan warna merah marun yang cenderung gelap memberikan kesan anggun, kebanyakan kain ini digunakan oleh kaum ibu, karena warna yang tidak mencolok dan cenderung kalem, mencerminkan kepribadian bersahaja tidak terlalu mewah.

Warna hitam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya penerapan warna ini dilatar belakangi karakteristik batikan di perusahaan Tugiran, sehingga hampir keseluruhan batikannya diterapkan warna hitam, warna hitam yang mempunyai

karakter netral, apabila dipadukan dengan warna apapun dan semua kalangan menyukai warna hitam.

e. Penerapan Warna pada Kombinasi Motif Parang dan Kembang Blimbing

Aplikasi warna pada kombinasi motif parang dan kembang blimbing menggunakan dua warna hitam dan merah marun, konsep dasar penerapan warna merah marun dan hitam pada motif parang dan kembang blimbing yaitu klasik elegan. Seperti halnya motif bunga mawar di depan, untuk lebih jelasnya mengenai *visual* dari motif parang dan kembang blimbing dapat melihat gambar 63 di depan. Perbedaan dari kombinasi motif parang dan kembang blimbing dengan motif bunga mawar, karena keduanya mempunyai konsep yang sama yaitu klasik dan elegan, yaitu terletak pada konsumen, kebanyakan yang menyukai batik dengan kombinasi motif parang dan kembang blimbing ini anak muda yang berkepribadian kalem, karena kombinasi warna yang tidak terlalu mencolok dan tidak terlalu mewah.

Seperti definisi warna pada motif bunga mawar, merah marun diartikan sebagai kepribadian yang kalem dan berkarakter sehingga orang yang memakai kain dengan kombinasi motif parang dan kembang blimbing akan terlihat anggun dan bersahaja. Hitam di semua batikan hasil perusahaan Tugiran diterapkan, karena seperti yang sudah dijelaskan di depan warna hitam ini dimaksudkan untuk memunculkan identitas batikan perusahaan Tugiran.

f. Penerapan Warna pada Motif Bunga Melati

Warna yang digunakan pada motif Kembang melati atau bunga melati ini yaitu dengan aplikasi dua warna coklat dan hitam, konsep dasar dari penciptaan

motif kembang melati dengan dua warna coklat dan hitam yaitu klasik dan elegan. Untuk lebih jelasnya mengenai *visual* dari motif bunga melati dapat dilihat gambar 53 di depan. Seperti halnya kombinasi motif kawung beton dan bunga mawar di depan penerapan warna bunga melati mempunyai definisi warna yang sama yaitu coklat dimaknai klasik, karena coklat diidentikan dengan kewibawaan, biasanya dimiliki raja-raja zaman prasejarah dahulu. Coklat juga dapat dimaknai elegan atau anggun karena warnanya yang *soft* atau lembut sehingga orang yang memakai kain batik dengan warna coklat ini terlihat elegan dan anggun.

Warna hitam adalah identitas dari batikan perusahaan Tugiran oleh sebab itu, warna hitam ini diterapkan diseluruh batikan Tugiran tanpa terkecuali, batikan dengan aplikasi dua warna coklat dan hitam ini banyak disukai oleh kaum hawa, lebih tepatnya istri para pejabat yang berkepribadian mewah, karena motif bunga melati ini mempunyai motif yang rumit dan rapat dan didukung pewarnaan yang bersifat elegan dan anggun, sehingga kain dengan motif bunga melati dengan aplikasi dua warna coklat dan hitam banyak dicari ibu-ibu pejabat.

g. Penerapan Warna pada Motif Kombinasi Parang Barong dan Kawung

Penggunaan warna pada motif parang dikombinasikan dengan motif bunga melati yaitu dengan aplikasi dua warna biru dongker dan hitam, konsep penciptaan warna dari kombinasi motif parang barong dan kawung ini yaitu dinamis dan elegan, untuk lebih jelasnya mengenai *visual* dari kombinasi motif parang barong dan kawung dapat dilihat gambar 67 di depan, warna biru dongker mencerminkan kehidupan yang dinamis artinya kehidupan yang berkecukupan tetapi tidak berlebihan, warna hitam adalah karakteristik dari batikan di

perusahaan Tugiran, seperti yang sudah dijelaskan di depan warna hitam diterapkan diseluruh motif batik Tugiran.

Kain dengan aplikasi dua warna hitam dan biru dongker dalam kombinasi motif parang barong dan kawung disukai banyak kalangan, berdasarkan pengakuan dari Tugiran “kain motif parang barong dan kawung ini banyak di pesan instansi pendidikan mulai dari pelajar hingga guru dan instansi pemerintahan, untuk keperluan pakaian seragam” (Dokumentasi: Wawancara Sifaun Ahya, April 2012). Oleh sebab itu batik dengan kombinasi motif parang barong dan kawung ini termasuk paling laku diantara yang lainnya seperti motif kembang mawar, kembang melati, kombinasi motif kawung dan parang dan motif sirip ikan.

Dari keseluruhan pemaparan mengenai warna yang diterapkan di perusahaan batik tulis dan cap Tugiran, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan warna yang diaplikasikan yaitu warna dingin atau warna gelap seperti merah marun, hitam, biru dongker. Sekitar 80 % pewarnaan menggunakan warna naphtol hal tersebut terbukti dari tujuh contoh batikan di Perusahaan Tugiran lima diantaranya menggunakan naphtol dan sisanya kombinasi pewarna naphtol dan indigosol.

Untuk lebih memperjelas mengenai karakteristik warna dan motif pada batik Tugiran peneliti memaparkan contoh batikan Sri Sulastri dan batikan Topo keduanya adalah perajin batik dikawasan Pijenan sama seperti Tugiran, sebenarnya ada beberapa perajin batik dikawasan tersebut tetapi penulis hanya

menyajikan dua pembatik lainnya, hal tersebut untuk menghindari meluasnya topik pembahasan.

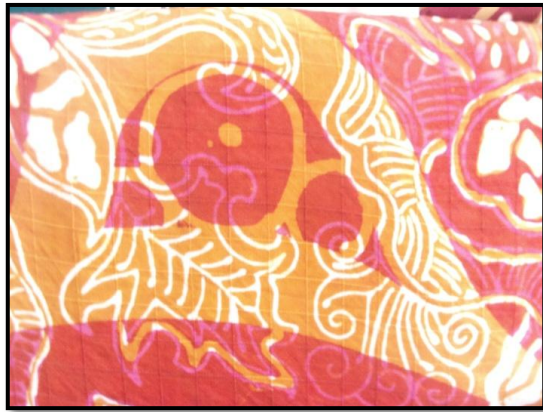
Motif yang diterapkan di perusahaan rumahan Sri Sulastri yang tergabung dalam satu wilayah dengan Tugiran, dan beberapa perajin batik lainnya yang lebih dikenal dengan Pijenan. Sri Sulastri lebih menegedepankan warna *soft* atau lembut dan keseluruhan motif batikannya menerapkan motif bunga atau kembang. perbedaan terletak pada penerapan motif terlihat diseluruh batikan Sri Sulastri menggunakan motif bunga dan tumbuhan untuk lebih jelasnya mengenai gambaran batik Sri Sulastri, dipaparkan bebrapa contoh batikan Sri Sulastri dapat dilihat gambar berikut.



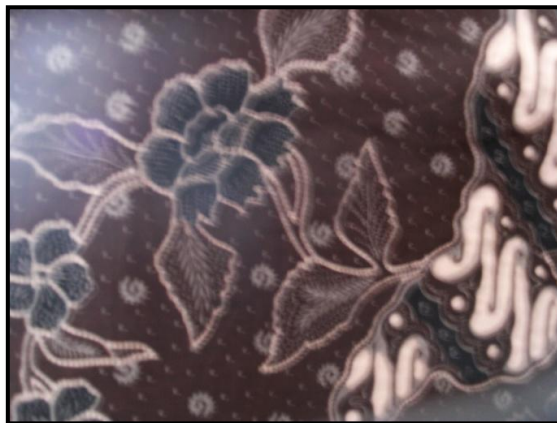
**Gambar 103. Motif Bunga Mawar
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)**



Gambar 104. **Motif Kembang Gempol**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 105. **Motif Daun**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 106. **Kombinasi Motif Bunga Mawar dan Parang Curiga**
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 107. Motif Bunga Mawar
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

Perbedaan hasil batikan Tugiran dan Sri Sulastri, pada hasil batikan Topo yaitu terletak pada penerapan warna yang lebih beragam dan perbedaan yang lebih dominan yaitu penerapan motif yang sebagian besar menerapkan motif Yogyakarta seperti kawung, parang, kembang. Hasil batikan Topo dapat melihat gambar berikut.



Gambar 108. Motif Kawung
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 109. Kombinasi Motif Parang dan Anggur
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 110. Kombinasi Motif Parang Baris dan Kembang Gempol
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)



Gambar 111. Motif Daun
(Dokumentasi: Sifaun Ahya, Mei 2012)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian dengan judul “Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta” maka peneliti dapat menyimpulkan

1. Mengenai Proses Batik Tulis dan Cap di Perusahaan Tugiran

Proses batik tulis dan cap meliputi membuat disain, pemolaan, pencantingan, pewarnaan dan terakhir Pelorodan.

Proses batik tulis pertama membuat disain dikertas minyak atau kertas manila, kemudian setelah disain selesai dibuat dilanjutkan yang kedua pemindahan disain dalam kain atau pemolaan proses ini dikerjakan di meja kerja. Setelah pemindahan pola selesai. Ketiga yaitu proses canting proses ini dilakukan secara bertahap yaitu apabila menutup bagian yang dikehendaki tidak terkena warna maka pola tersebut di tutup dengan malam begitu sterusnya. Empat yaitu pewarnaan seperti halnya proses canting pewarnaan dilakukan secara bertahap mengikuti proses canting. Terakhir pelorodan setelah proses pewarnaan dirasa cukup kemudian kain hasil pewarnaan di celupkan ke dalam air panas yang sudah dicampur soda abu, kain harus dibolak-balik untuk menghilangkan malam yang menempel secara keseluruhan, tiriskan kain dan proses batik tulis selesai.

Pembuatan disain dan pemolaan dalam batik cap tidak diperlukan, karena canting yang digunakan sudah berbentuk motif sehingga lebih mempercepat proses batik cap. setelah proses canting selesai kemudian proses pewarnaan

pertama seperti batik tulis, batik cap secara keseluruhan sama dalam hal pewarnaan dilakukan secara bertahap atau dalam istilah lain selang dan untuk menutup bagian pewarnaan kedua menggunakan canting tulis karena canting cap hanya dipergunakan pada tahap pencantingan awal saja selebihnya menggunakan canting *tembakan*, *klowong* dan *cecek*. Setelah pewarnaan selesai kemudian dilanjutkan proses melorod yaitu dengan mencelupkan kain yang sudah diwarnai ke dalam air panas yang sudah dicampur soda abu kain harus dibolak-balik untuk menghilangkan malam secara maksimal kemudian tiriskan kain dan batik cap selesai.

2. Tentang Penerapan Motif di Perusahaan Batik Tugiran

Penerapan motif di Perusahaan Batik Tugiran cukup beragam seperti yang telah dijelaskan di pembahasan, motif tersebut secara keseluruhan murni hasil dari ide atau gagasan Tugiran seperti yang telah dijelaskan mengenai penerapan motif di depan ide atau gagasan motif tersebut hasil dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari Tugiran, misalnya motif ikan yang tergabung dalam motif fauna, motif tersebut terinspirasi dari kebiasaan Tugiran yang sering melihat cucunya bermain di sungai irigasi persawahan, cucunya sering mencari ikan di sungai tersebut sehingga Tugiran memunculkan motif ikan di produk batiknya, hal tersebut untuk memberikan kesan tersendiri bagi Tugiran selain itu juga memberikan keberagaman motif batik Tugiran.

Motif tumbuhan atau motif flora tidak terlalu banyak diaplikasikan di produk batik Tugiran, hanya sekitar 20%, hal tersebut terlihat dalam pemaparan mengenai penerapan motif di depan. selebihnya mengaplikasikan kombinasi seperti motif

Yogyakarta dengan kembang dan motif wayang. Dengan pengalaman yang minim dan berlatar belakang pendidikan yang kurang, hal tersebut yang mungkin menjadi hambatan mengenai kurang beragamnya aplikasi mengenai penerapan motif. Sebenarnya sudah ada yang mendisain sendiri mengenai aplikasi motif tersebut tetapi Tugiran merasa kurang puas, dengan alasan motif yang dibuat oleh disainer tersebut kurang bagus hal tersebut sudah dilakukan beberapa kali disainer. Namun hasilnya kurang memuaskan, sehingga akhirnya Tugiran sendiri yang mendisain motif batiknya. Terlepas dari permasalahan tersebut batik Tugiran tetap dapat bersaing dipasaran, walaupun dengan keterbatasan pengalaman mengenai aplikasi penerapan motif tersebut.

3. Penerapan Warna Batik Tugiran

Penerapan warna menggunakan warna naphtol, yaitu warna gelap seperti coklat, merah marun, hitam, hijau tua, walaupun ada sedikit yang menerapkan warna cerah untuk mengimbangi aplikasi warna seperti pada gambar 101 dan 102 Penerapan aplikasi warna pada batik Tugiran sebenarnya sudah cukup baik, namun masih perlu dikembangkan karena dipasaran sudah banyak aplikasi pewarnaan batik yang sudah beragam bahkan ada yang mengkombinasikan pewarnaan batik dengan teknik lukis hal tersebut adalah salah satu alternatif untuk menambah keberagaman penerapan warna batik walaupun mungkin terkesan sudah tidak *original* lagi, tetapi industri batik semakin menuntut kreatifitas yang tinggi untuk dapat bersaing dipasaran. Tentunya dengan tidak meninggalkan keutuhan atau masih dalam ranah *originalitas* batik, penerapan warna lain seperti cat minyak atau cat sablon itu hanya sebagai pelengkap.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Analisis Batik Tulis dan Cap di Perusahaan Tugiran Pandak Bantuk Yogyakarta, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya Tugiran menambahkan beberapa pekerja untuk lebih memaksimalkan produksi batiknya karena apabila keadaan tersebut terus berlangsung bukan tidak mungkin hasil batik akan kalah bersaing karena kinerja pekerja yang kurang maksimal akibat kelelahan, seandainya ditambahkan sekitar 10 sampai 15 orang diharapkan hasil produksi batiknya lebih maksimal karena kinerja para pekerja lebih maksimal. Dan mengenai pemasaran Tugiran sudah harus memulai menggunakan media elektronik untuk memasarkan produk batiknya agar produknya lebih dikenal dimasyarakat umum. Karena konsumen atau masyarakat umum sekarang lebih banyak menginginkan sesuatu yang instan atau serba cepat, diharapkan apabila produk batik Tugiran sudah menggunakan media internet untuk memasarkan produksi batiknya. Konsumen akan lebih cepat mendapatkan info mengenai batik Tugiran.
2. Tugiran harus mencari orang yang dapat mendisain sesuai karakteristik motif yang Tugiran inginkan atau mengajarkan keturunannya untuk dapat mendisain motif batik sesuai keinginannya, karena Tugiran merasa disain hasilnya yang mampu menjadikan ciri khas batik Tugiran. Sehingga Tugiran harus mencari pengganti untuk menjadi disainer batiknya dengan cara memberikan pembelajaran membuat motif batik dengan bertahap sehingga Tugiran tidak

merasa khawatir lagi dengan hasil batikannya. Hal tersebut untuk menjaga produk batikannya, tentunya mengenai ciri khas motifnya sebelum Tugiran tidak produktif lagi.

3. Sebaiknya Tugiran mencoba mengeksplor warna yang lebih variatif lagi tetapi dengan tidak meninggalkan ciri khas batikannya. Warna-warna yang disarankan yaitu seperti warna *soft* atau warna lembut seperti warna coklat muda, biru muda, ungu, hal tersebut dapat memberikan pilihan bagi konsumen, Mengenai sterilisasi pembuangan limbah hasil pewarnaan diharapkan Tugiran dapat memberikan sedikit ilmunya untuk diberikan kepada pembatik lain agar pencemaran lingkungan disekitar Pijenan tidak meluas ke daerah lain akibat dari aliran sungai yang dialiri limbah hasil batik di daerah Pijenan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gustami, SP. 1983. *Seni Ukir dan Masalahnya*, Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Kawindrasusanta, K. 1998. *Mengenai Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseum DIY.
- Kordiat, B. 1984. *Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri*. Jakarta: LPPI.
- Milles, Matthew B dan A, Michael Huberman dalam Analisis Penelitian Kualitatif. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moelyono. 1999. *Teknik Pembuatan Batik*. Yogyakarta: Deperindag, Balitbang Industri dan Perdagangan, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Moleong, LJ. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua puluh sembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi, dkk. 1979. *Penegetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan Jakarta.
- Pembudi., dan Mardiana. N, 2008. "*Meramu tradisi dan Teknologi Digital*".kompas, 2 oktober 2008 hlm 16.
- Poerwadarminta. W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Susunan WJS Poerwadarminta diolah Kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Edisi III. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

- Riyanto. 1996. *Katalog Beberapa Desain Motif Etnik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri dan Batik.
- Salim, Yeny dan Salim, Peter. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Lakarta: MODERN ENGLISH PRESS..
- Suharsimi. A. 1991. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persuda.
- Susanto Mikke, 2011. “Diksi Rupa”. *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Cetakan pertama. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Susanto, Sewan SK. 1973. *Seni Kerajinan Batik indonesaia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.
- Toekio Soegeng. 2002. *Kria Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Wulandari. Ari. 2011. *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industr Batik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Yahya, Amri. 1985. *Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Batik Lukis Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Yudeseputro, W, dkk. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan Kecamatan Pandak secara geografis
2. Keberadaan desa Wijirejo atau kawasan Pijenan sebagai sentra industri batik

B. Tinjauan tentang Motif serta pewarnaan batik

1. Ide dasar penciptaan motif batik Tugiran
2. Sejarah perkembangan batik Tugiran di wilayah Pijenan
3. Karakteristik warna yang diterapkan batik Tugiran
4. berkaitan dengan limbah pewarnaan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan mengenai Sejarah perkembangan batik Tugiran

1. Kapan perusahaan Batik Tugiran berdiri?
2. Darimana ide awal terciptanya batik Tugiran?
3. Darimana ilmu yang Tugiran dapat mengenai batik ini?
4. Apakah nenek moyang dahulu pembatik juga?
3. Kenapa Tugiran memilih usaha membatik, tidak berladang saja karena potensi didesa Wijirejo ini lebih condong pertanian?

B. Pertanyaan mengenai Motif Tugiran

1. Motif apa saja yang diterapkan di perusahaan batik Tugiran?
2. Darimana ide terciptanya motif batik Tugiran?
3. Kenapa hanya motif tumbuhan, satwa dan motif Yogyakarta saja yang diaplikasikan?
4. Apakah ide terciptanya motif batik tersebut benar-benar murni dari Tugiran sendiri?
5. Apa perbedaan motif batik Tugiran dengan batik lain?
6. Motif apakah yang sering di pesan oleh konsumen?

C. Pertanyaan mengenai proses pembuatan dan teknik pemasaran

1. Apakah dalam proses pembuatan batik mengalami kendala, dari segi bahan dan peralatannya?
2. Apakah ada peralatan yang kurang dalam proses pembuatan batik ini?
3. Peralatan seperti apa sajakah yang kira-kira masih dibutuhkan?
4. Berapa lama, pengerjaan satu batik diselesaikan?
5. Apakah masih butuh pekerja untuk menangani proses pembatikan ini ?
6. Bagaimanakah cara mempertahankan produk batik Tugiran agar batik Tugiran tetap bertahan?
7. Ada berapa pekerja yang dipekerjakan di perusahaan Tugiran ini?
8. Apakah sepanjang perusahaan Tugiran berdiri mengalami kendala dalam pemasaran?
9. Bagaimana cara memasarkan produk Batik Tugiran?
10. Siapa sajakah sasaran pasar batik Tugiran?
11. Apakah selama produk batik Tugiran dipasarkan ada konsumen yang merasa dirugikan?

12. Kendala apa saja yang sering terjadi mengenai proses pembuatan batik Tugiran?

D. Pertanyaan mengenai warna batik Tugiran

1. Warna apa saja yang diterapkan di perusahaan Tugiran
2. Menggunakan pewarna sintetis atau menggunakan warna alami
3. Dimana letak perbedaan atau karakteristik batik Tugiran ditimbulkan?
4. Apakah warna yang digunakan aman bagi anak-anak?
5. Siapa sajakah sasaran utama konsumen batik Tugiran?
6. Apakah limbah hasil pewarnaan batik aman bagi msyarakat?
7. Apakah masyarakat sempat ada yang komplek mengenai limbah hasil pewarnaan yang langsung dibuang kesungai?
8. Kenapa di daerah sentra industri Pijenan ini hanya beberapa saja yang baru menggunakan alat sterilisasi limbah pewarna?
9. Apakah dinas terkait sudah melakukan penelitian mengenai air sungai yang bisa jadi tercemar oleh limbah pewarnaan batik di daerah Pijenan ini?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi merupakan salah satu langkah untuk mengumpulkan bahan atau data tertulis, yang berkaitan dengan penelitian untuk kemudian dilakukan pengolahan data dari hasil wawancara dan observasi agar data yang diperlukan menjadi lengkap dan valid.

B. Pembahasan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal berikut:

1. Dokumentasi tertulis berkaitan dengan batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.
2. Foto dan gambar yang berkaitan dengan batik tulis dan cap perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 679a/UN.34.12/PP/V/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Analisis Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandak Bantul Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SIFAUN AHYA
NIM : 08207241035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2012
Lokasi Penelitian : Bergan, Wijiwo Pandak Bantul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
MP 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 985

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah** Nomor : 070/4520/V/5/2012
Prop. DIY
Tanggal : 09 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **SIFAUN AHYA**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**
NIP/NIM/No. KTP : **08207241035**
Tema/Judul Kegiatan : **ANALISIS BATIK TULIS DAN CAP PERUSAHAAN TUGIRAN DI PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **Perusahaan Batik Tulis dan Cap Tugiran Desa Wijirejo Kec. Pandak**
Waktu : Mulai Tanggal : 09 Mei 2012 s/d 09 Agustus 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 10 Mei 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum



[Signature]
Elis Purnyati, SIP., MPA.
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindag & Kop. Kab. Bantul
4. Camat Pandak
5. Lurah Desa Wijirejo
6. Pimp. Batik Tulis & Cap Tugiran
7. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4520/V/5/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 679a/UN.34.12/PP/V/2012
Tanggal : 08 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SIFAUN AHYA NIP/NIM : 08207241035
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : ANALISIS BATIK TULIS DAN CAP PERUSAHAAN TUGIRAN DI PANDAK BANTUL YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 09 Mei 2012 s/d 09 Agustus 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovg.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovg.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 09 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Prov. DIY
4. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : TJIPTO WIDODO
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Alamat : WIJIREJO
Pekerjaan : LURAH DESA WIJIREJO

Menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : Sifaun Ahya
NIM : 08207241035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Pada tanggal 5 april 2012 dan 6 april 2012, telah benar-benar melakukan wawancara secara langsung. Dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandakk Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Responden



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : TUGIRAN
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bergan, RT 10 Wijirejo Pandak Bantul
Pekerjaan : Pemilik

Menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : Sifaun Ahya
NIM : 08207241035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Pada tanggal 5 april 2012 dan 6 april 2012, telah benar-benar melakukan wawancara secara langsung. Dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandakk Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Responden



TUGIRAN

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : JUMENDO
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Alamat : Bergan wijirejo Pandak Bantul.
Pekerjaan : ~~Pegawai~~ Pekerja batik Cap.

Menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : Sifaun Ahya
NIM : 08207241035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Pada tanggal 5 april 2012 dan 6 april 2012, telah benar-benar melakukan wawancara secara langsung. Dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandakk Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Responden


JUMENDO

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dwi Suratno
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bergan wijirejo Pandak
Pekerjaan : Pekerja batik cap

Menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : Sifaun Ahya
NIM : 08207241035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Pada tanggal 5 april 2012 dan 6 april 2012, telah benar-benar melakukan wawancara secara langsung. Dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandakk Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Responden



Dwi Suratno

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : WARTINI
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bergan Wijirejo Pandak Bantul .
Pekerjaan : Pekerja batik tulis

Menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : Sifaun Ahya
NIM : 08207241035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Pada tanggal 5 april 2012 dan 6 april 2012, telah benar-benar melakukan wawancara secara langsung. Dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis dan Cap Perusahaan Tugiran di Pandakk Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Responden


Warti